

**KONTESTASI AGAMA PADA KOMUNITAS
SUKU ANAK DALAM (SAD)
PERSPEKTIF KOMUNIKASI PERSUASIF**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister



Oleh :

AHMAD TRIYONO

NIM: 2201028012

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN

PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA UIN WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Ahmad Triyono

NIM : 2201028012

Judul Penelitian: **Kontestasi Agama Pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Perspektif Komunikasi Persuasif**
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Kontestasi Agama Pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
Perspektif Komunikasi Persuasif**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2023

Ahmad Triyono

NIM: 2201028012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PROGRAM STUDI S2 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAIKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh,

Nama lengkap .. **Ahmad Triyono**

NIM .. **2201028012**

Judul Penelitian .. **Kontestasi Agama Pada Komunikasi Suku Anak
Dalam (SAD) Perspektif Komunikasi Persuasif**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2024 dan layak
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang **Komunikasi Penyiaran Islam**

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

tanda-tangan

Dr. Saerozi, S.Ag., M. Pd.
Ketua Sidang/ Penguji I



5/9 2024

Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
Sekretaris Sidang/ Penguji II

4/9 2024

Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.S. I.
Penguji III

5/9 2024

Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos., M.S. I.
Penguji IV

20/08/2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Triyono**
NIM : 2201028012
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Kontestasi Agama Pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
Perspektif Komunikasi Persuasif**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.

NIP. 197803081997031004

NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Triyono**
NIM : 2201028012
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Kontestasi Agama Pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
Perspektif Komunikasi Persuasif**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ibnu Fikri, M.Si., Ph.D.

NIP. 197806212008011005

ABSTRAK

Kontestasi agama di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) merupakan fenomena sosial-keagamaan yang terjadi karena adanya dua kelompok, yaitu *da'i* dan misionaris yang berebut pengaruh dalam menngkhotbahkan agama masing-masing melalui komunikasi persuasif di wilayah pinggiran Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Kedua kelompok aktif berpraktik keagamaan, menciptakan dinamika yang mengubah religiusitas komunitas SAD. Perubahan ini juga terkait dengan kebijakan pemerintah, khususnya program pemukiman SAD yang mendukung Islamisasi. Transmigrasi penduduk Jawa, mayoritas Muslim, juga berperan dalam perubahan ini. Komunikasi persuasif oleh para *da'i* di komunitas SAD yang terlibat dalam pembinaan komunitas yang memeluk Islam. Di sisi lain, misionaris Kristen juga aktif melakukan misi penginjilan di dalam komunitas SAD, menciptakan persaingan keagamaan. Kedua belah pihak berkompetisi memperkuat identitas keagamaan dalam komunitas, mencegah pertmurtadan atau perpindahan agama.

Penelitian ini memfokuskan pada dua rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana bentuk komunikasi persuasif dijalankan oleh *da'i* dan misionaris dalam mengkhotbahkan agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas?. *Kedua*, Bagaimana *da'i* dan misionaris menggunakan arena sosial, habitus dan kapital dalam kontestasi agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas?. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu komunikasi persuasif milik Carl I. Hoyland dan praktik sosial milik Pierre Bourdieu. Dengan metode analisis-deskriptif melalui pendekatan etnografi, menggali data emik melalui observasi langsung di Kecamatan Air Hitam, yang relevan dengan konteks keagamaan SAD.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kontestasi agama antara Islam dan Kristen di komunitas SAD diwarnai oleh keterlibatan *da'i* dan misionaris dari kalangan internal dan eksternal. Kedua pihak bekerja sama dalam menjalankan komunikasi persuasif melalui pembinaan berkelanjutan dan kegiatan rutin keagamaan. Bentuk kontestasi dalam komunikasi yang dihadirkan *da'i*, yakni berupa pengajian harian hingga mingguan, dzikir jama'i, dan pengajian umum dilakukan secara kolektif maupun individu. Pembangunan masjid dan mushola juga menjadi alat persuasi untuk memperkuat suasana keagamaan Islam di komunitas SAD.

Di sisi lain, misionaris Kristen, yang mayoritas berasal dari internal SAD, menjalankan bentuk komunikasi persuasif secara personal dan kolektif melalui kegiatan seperti kebaktian, misi penginjilan, pelayanan doa, dan pengembalaan. Misionaris ini berhasil membangun kesadaran diri yang lebih aktif di kalangan Kristen SAD, dengan perubahan sikap yang cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh da'i Islam, yang lebih bersifat sementara.

Dominasi da'i di arena sosial terbentuk karena adanya sokongan pemerintah dan peran pengaruh tokoh internal SAD. Mereka juga menghubungkan ajaran Islam dengan kepercayaan lokal SAD, sehingga membentuk habitus keagamaan yang telah dikenal oleh komunitas. Di sisi modal, pembangunan masjid dan mushola menjadi simbol kehadiran Islam yang kuat. Sebaliknya, misionaris Kristen, meskipun sebagai minoritas, memanfaatkan habitus yang ada dalam pola kehidupan komunitas SAD dan mempertemukannya dengan ajaran Kristen yang penuh kemudahan. Modal yang digunakan oleh Kristen SAD lebih bersumber dari internal, termasuk pembangunan gereja dan pengaruh misionaris internal.

Perbedaan spiritualitas antara komunitas SAD Islam dan Kristen tampak jelas. Kedua kelompok telah membangun keyakinan dan penghayatan, meski masih minim secara mayoritas. Namun, dalam dimensi praktik agama dan pengamalan, komunitas Kristen SAD lebih unggul, sedangkan komunitas Islam SAD menunjukkan kedalaman pengetahuan agama yang lebih kuat.

Kata Kunci: Kontestasi Agama, Komunikasi Persuasif, Komunitas Suku Anak Dalam

ABSTRACT

The religious contestation within the Suku Anak Dalam (SAD) community is a socio-religious phenomenon that arises from the presence of two groups, namely da'is and missionaries, who compete for influence in preaching their respective religions through persuasive communication in the outskirts of Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Both groups are actively engaged in religious practices, creating a dynamic that alters the religiosity of the SAD community. This change is also linked to government policies, particularly the SAD settlement program that supports Islamization. The transmigration of Javanese people, who are predominantly Muslim, also contributes to this transformation. Persuasive communication by the da'is within the SAD community is involved in the nurturing of those who embrace Islam. On the other hand, Christian missionaries are also actively engaged in evangelism within the SAD community, leading to religious competition. Both parties compete to strengthen religious identity within the community, preventing apostasy or religious conversion.

This study focuses on two research questions: First, how is persuasive communication carried out by da'is and missionaries in preaching religion to the Suku Anak Dalam community in Taman Nasional Bukit Duabelas? Second, how do da'is and missionaries use social arenas, habitus, and capital in religious contestation within the Suku Anak Dalam community in Taman Nasional Bukit Duabelas? This research employs two theories: Carl I. Hovland's persuasive communication theory and Pierre Bourdieu's theory of social practice. Through a descriptive-analytical method with an ethnographic approach, the study explores emic data through direct observation in the Air Hitam sub-district, relevant to the religious context of SAD.

This research finds that in the religious contestation between Islam and Christianity in the SAD community is marked by the involvement of both internal and external da'is and missionaries. Both parties collaborate in carrying out persuasive communication through continuous guidance and regular religious activities. The form of contestation in communication presented by the da'is includes daily to weekly study groups, collective prayers, and general religious gatherings conducted both collectively and individually. The construction of mosques and prayer rooms also serves as a tool of persuasion to reinforce the Islamic religious atmosphere in the SAD community.

On the other hand, Christian missionaries, who are predominantly from the internal SAD community, conduct persuasive communication both personally and collectively through activities such as worship services, evangelistic missions, prayer services, and pastoral care. These missionaries have succeeded in fostering a more active self-awareness among SAD Christians, with changes in attitudes that tend to be more enduring compared to the results achieved by Islamic da'is, which are more temporary.

The dominance of da'is in the social arena is established through government support and the influence of internal SAD figures. They also link Islamic teachings with the local beliefs of SAD, thereby forming a religious habitus that is familiar to the community. In terms of capital, the construction of mosques and prayer rooms symbolizes the strong presence of Islam. Conversely, Christian missionaries, although a minority, leverage the existing habitus in the SAD community's lifestyle and align it with Christian teachings that offer ease. The capital used by SAD Christians is more internally sourced, including the construction of churches and the influence of internal missionaries.

The difference in spirituality between the Islamic and Christian SAD communities is evident. Both groups have developed beliefs and religious experiences, although they are still in the minority. However, in the dimension of religious practice and application, the Christian SAD community is more advanced, while the Islamic SAD community demonstrates a stronger depth of religious knowledge.

Keywords: Religious Contestation, Persuasive Communication, Suku Anak Dalam Community

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas izin, petunjuk dan karunia-Nya saya bisa mencapai pada proses kehidupan saya dihari ini, rasa syukur yang keseluruhannya tak mampu diwakilkan oleh kata-kata. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Pada akhirnya, setelah mendapatkan sebuah amanah agar tak pernah usai belajar, yakni dengan melanjutkan jenjang pendidikan saya pada tingkat magister di kampus UIN Walisongo Semarang yang difasilitasi oleh LPDP & Kementerian Agama RI, tesis saya yang berjudul "*Kontestasi Agama Pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Perspektif Komunikasi Persuasif*" inipun telah mampu terselesaikan.

Dalam proses penyelesaiannya, ada banyak sekali pihak yang telah membantu. Yang paling utama, saya haturkan rasa terima kasih saya kepada kedua orang tua saya, Bapak Joko Suseno dan Ibu Maryati, karena atas berkat doa-doa yang telah mereka lantunkan, proses kehidupan saya banyak dilimpahkan dengan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini, yang insyaallah akan memberi manfaat kepada masyarakat luas. Tulisan yang telah sampai di hadapan para pembaca ini adalah sebuah karya, milik mereka – mereka yang telah membantu saya dalam penelitian lapangan serta penyusunan tesis ini dengan menyumbangkan data-datanya yang teramat berharga sehingga kita semua bisa mengambil manfaatnya. Dengan kebesaran hati yang mereka miliki, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang meminta imbalan apa pun kepada saya, kecuali doa kebaikan. Oleh karena itu, saya juga

megucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka semua. Semoga Allah SWT, selalu memberi kebaikan dan kemudahan bagi kehidupan kalian dunia dan akhirat.

Tak lupa pula, ucapan terima kasih saya ingin sampaikan kepada pihak lain yang telah turut serta mewujudkan tulisan ini. Kepada dosen pembimbing saya, Bapak Abdul Faqih dan Bapak Ibnu Fikri, yang senantiasa memberikan perhatian dan arahnya sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini. Turut serta institusi, jajaran dosen dan staf, serta semua kolega yang selalu mendukung penelitian ini, memberikan ide, diskusi dan lainnya terima kasih banyak atas bantuannya.

Tulisan ini terwujud hasil dari rangkuman catatan lapangan di pedalaman Provinsi Jambi, mengenai kehidupan sosial keagamaan Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Melalui obrolan-obrolan di dalam hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, di tengah perkebunan Kelapa Sawit milik, di sudung-sudung Komunitas SAD, di warung-warung masyarakat Kecamatan Air Hitam, di pasar Desa Bukit Suban, di pinggiran jalan poros SP I, di dalam gereja di pemukiman Air Panas, di serambi masjid di pemukiman Puntin Kayu Dua, dan di ruang tamu rumah warga lokal yang menyambut kehadiran dan keingin tahuan saya dengan penuh keramahan dan kehangatan.

Setelah menyaksikan realita-realita dengan lensa mata saya, lalu kemudian hati, pikiran, dan diri yang pada awalnya datang dengan asumsi yang terbalik dari hasil temuan, pada akhirnya mampu bergerak untuk memposisikan diri sebagai peneliti yang berusaha untuk mampu objektif dan menilai dengan tepat. Berdasarkan sajian data dan analisa yang ada dalam tulisan ini, pembaca berkesempatan untuk berdiri dan melihat dari

posisi dan sudut pandang yang tepat. Semoga tulisan ini diharap mampu membawa pembaca kepada wawasan-wawasan mengenai dinamika yang dialami komunitas SAD terlebih kepada sisi sosial-keagamaan dengan tujuan agar mampu memberikan pemahaman dan menghilangkan diskriminasi yang selama ini mereka dapatkan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Kajian ini hanyalah bagian kecil dari usaha untuk mengamalkan perintah Allah untuk beriqra'. Maka kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tulisan tesis ini bermanfaat.

Semarang, 24 Juli 2024

Penulis

Ahmad Triyono

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | I |
| PENGESAHAN TESIS | II |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | III |
| ABSTRAK | V |
| KATA PENGANTAR..... | IX |
| DAFTAR ISI..... | XII |
| DAFTAR TABEL | XIV |
| DAFTAR GAMBAR | XV |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 8 |
| C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... | 8 |
| D. KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| E. METODE PENELITIAN | 14 |
| 1. <i>Jenis dan pendekatan penelitian.....</i> | <i>14</i> |
| 2. <i>Tempat dan Waktu Penelitian</i> | <i>16</i> |
| 3. <i>Jenis dan Sumber Data</i> | <i>17</i> |
| 4. <i>Fokus Penelitian</i> | <i>17</i> |
| 5. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> | <i>18</i> |
| 6. <i>Teknik Analisis Data</i> | <i>20</i> |
| F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN | 22 |
| BAB II KONTESTASI AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI | 25 |
| A. KOMUNIKASI PERSUASIF | 25 |
| B. TEORI KONTESTASI | 29 |
| 1. <i>Habitus</i> | <i>31</i> |
| 2. <i>Modal.....</i> | <i>33</i> |
| 3. <i>Arena.....</i> | <i>34</i> |
| G. KERANGKA BERFIKIR | 36 |
| BAB III DINAMIKA SOSIAL DAN KEAGAMAAN SUKU ANAK DALAM..... | 38 |
| A. KONDISI GEOGRAFIS DAN MONOGRAFIS KECAMATAN AIR HITAM- SAROLANGUN JAMBI | 38 |

| | |
|--|------------|
| B. PERUBAHAN WILAYAH KECAMATAN AIR HITAM | 42 |
| 1. KONVERSI HUTAN | 42 |
| C. KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD) | 54 |
| 1. <i>Agama dan kepercayaan komunitas SAD</i> | 68 |
| 2. <i>Komunitas SAD di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD)</i> | 74 |
| 3. <i>Pemukiman komunitas SAD</i> | 78 |
| BAB IV POTRET KOMUNIKASI PERSUASIF DA'I DAN MISIONARIS PADA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM | 89 |
| A. PRAKTIK ISLAMISASI DI PEMUKIMAN SAD | 89 |
| 1. <i>Pengiriman da'i di pemukiman komunitas SAD</i> | 90 |
| 2. <i>Peran Jemaah Tabligh SAD dalam mencegah kristensisasi</i> | 112 |
| 3. <i>Membangun masjid di Pemukiman SAD</i> | 117 |
| B. PRAKTIK KRISTENISASI DI PEMUKIMAN SAD..... | 122 |
| 1. <i>Kehadiran misionaris di pemukiman SAD</i> | 122 |
| 2. <i>Membangun gereja bersama komunitas SAD</i> | 135 |
| 3. <i>Agama Kristen penuh cinta kasih dan kemudahan</i> | 141 |
| BAB IV HABITUS, MODAL DAN ARENA DALAM KONTESTASI AGAMA PADA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD) | 148 |
| A. <i>HABITUS, MODAL DAN ARENA</i> DALAM KONTESTASI AGAMA | 148 |
| B. KONTESTASI GAGASAN KEAGAMAAN | 154 |
| 1. <i>Klaim Islam sebagai agama leluhur SAD</i> | 154 |
| 2. <i>Agenda pemerintah dan peran da'i</i> | 156 |
| 3. <i>Kehadiran misionaris dan misi penginjilan</i> | 158 |
| C. KONTESTASI SOSIAL DAN MODAL | 160 |
| D. KONTESTASI RELIGI | 163 |
| BAB VI PENUTUP..... | 170 |
| A. KESIMPULAN..... | 170 |
| B. SARAN | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA | 175 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Luas Desa, Jumlah Penduduk Kepadatan Penduduk Jiwa/Km Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Air Hitam Tahun 2020..... | 42 |
| Tabel 2. Data keagamaan Kecamatan Air Hitam tahun 2020..... | 49 |
| Tabel 3. Persebaran dan Jumlah Komunitas SAD di Provinsi Jambi..... | 63 |
| Tabel 4. Data Komunitas SAD berdasarkan Desa dan Ketemengungan. | 82 |
| Tabel 5. Data komunitas SAD beragama Islam. | 97 |
| Tabel 6. Data da'i yang dikirim dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikyah..... | 99 |
| Tabel 7. Data Kristen Komunitas SAD tahun 2021. | 126 |
| Tabel 8. Data jumlah Keluarga jemaat gereja. | 129 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Komunikasi persuasi model Hovland/Yale. | 28 |
| Gambar 2. Kerangka Berfikir. | 37 |
| Gambar 3. Peta Kecamatan Air Hitam-Kabupaten Sarolangun. | 40 |
| Gambar 4. Taman Nasional Bukit Duabelas dan Perusahaan sekitarnya. | 44 |
| Gambar 5. Lokasi Transmigrasi di Provinsi Jambi. | 48 |
| Gambar 6. Pasar Mingguan Desa Bukit Suban. | 52 |
| Gambar 7. Penggunaan Hutan dan Distribusi Suku Anak Dalam di Jambi. | 64 |
| Gambar 8. Struktur Adat Komunitas SAD di wilayah Air Hitam Kab. Sarolangun..... | 66 |
| Gambar 9. Bagan nalar kepercayaan Orang Rimbo. | 72 |
| Gambar 10. Penujuk arah menuju pemukiman SAD. | 79 |
| Gambar 11. Suduh di wilayah Doho Desa Pematang Kabau. | 83 |
| Gambar 12. Rumah SAD di pemukiman Pundi Kayu Satu. | 84 |
| Gambar 13. Rumah SAD di pemukiman Pundi Kayu Dua..... | 86 |
| Gambar 14. Da'i eksternal dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al- Malikiyah bersama da'i Internal SAD (Ali)..... | 100 |
| Gambar 15. Kegiatan rutin komunitas SAD oleh para da'i. | 106 |
| Gambar 16. Jemaah SAD perempuan. | 107 |
| Gambar 17. Ali (Jemaah Tabligh SAD). | 115 |
| Gambar 18. Prasasti Masjid di Pemukiman SAD. | 118 |
| Gambar 19. Masjid At-Taqwa. | 120 |
| Gambar 20. Samuel Ngelam (Pendiri GBI SAD Bukit Suban). | 124 |
| Gambar 21. Bangunan GBI SAD Bukit Suban. | 136 |
| Gambar 22. Prasasti GBI SAD Bukit Suban..... | 137 |
| Gambar 23. Bangunan GPdI. | 139 |
| Gambar 24. Kegiatan pelayanan doa dan keluarga. | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022, sebanyak 40 orang dari komunitas Suku Anak Dalam (SAD) memutuskan untuk melakukan konversi agama ke Islam.¹ Peristiwa ini menjadi sorotan mengingat jumlah yang cukup signifikan dalam konteks komunitas tersebut. Lebih menarik lagi, pada tahun 2017, media BBC melaporkan peristiwa serupa di mana sekitar 200 jiwa SAD, dari total 3.500 jiwa, memutuskan untuk meninggalkan kepercayaan lokal mereka dan memeluk agama Islam.² Fenomena masifnya konversi agama di komunitas SAD di Provinsi Jambi memunculkan gambaran yang menarik dan kompleks dalam perjalanan perubahan sosial dan keagamaan di kalangan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang merupakan penganut agama lokal (animisme). Perubahan ini termanifestasi sebagai dampak langsung dari serangkaian komunikasi persuasif yang dijalankan oleh para pengkhotbah dari komunitas Islam dan Kristen. Di wilayah pemukiman SAD, praktik keagamaan aktif dilakukan oleh kedua kelompok, menciptakan dinamika unik yang mengubah pandangan spiritual di komunitas tersebut.

¹ “40 Orang Suku Anak Dalam di Jambi Masuk Islam,” nu.or.id, diakses 18 Juni 2023, <https://www.nu.or.id/daerah/40-orang-suku-anak-dalam-di-jambi-masuk-islam-S9xJa>.

² “Orang Rimba di Jambi: Masuk Islam untuk dapat KTP - BBC News Indonesia,” diakses 31 Juli 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40304342>.

Lebih daripada sekadar dinamika keagamaan lokal, fenomena konversi di kalangan komunitas SAD juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, terutama Projek Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT). PKMT tidak hanya mendukung perubahan agama, melainkan juga menekankan pilihan kuat terhadap Islam, dengan menghadirkan guru-guru agama untuk merubah keyakinan menjadi agama Melayu.³ Selain itu, program transmigrasi masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam turut memainkan peran dalam perubahan agama di kalangan SAD.⁴ Interaksi sosial antara SAD dan masyarakat transmigrasi Jawa menjadi salah satu faktor terjadinya dinamika fenomena konversi ini. Pertukaran budaya dan nilai-nilai antara kelompok-kelompok ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengenalan terhadap agama baru, dan dalam konteks ini, agama Islam.

Dalam tahap awal observasi di pemukiman komunitas SAD yang berada di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, yang merupakan wilayah pinggiran kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), peneliti menemukan perubahan yang signifikan dalam komunitas SAD dapat secara konkret diamati melalui dua elemen utama. Pertama, manifestasi perubahan ini tercermin dalam keberadaan masjid dan gereja di pemukiman SAD, seperti masjid di wilayah Pundi Kayu 2 dan Air

³ Adi Prasetyo, *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony* (Jakarta: ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development) and KKI WARSI (Komunitas Konservasi Indonesia WARSI), 2015), 94.

⁴ Hanik Purwati, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 3-4.

Panas, serta musala di Singosari. Sedangkan dua gereja, Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), berlokasi di wilayah pemukiman komunitas SAD Air Panas. Kedua, pola pemukiman yang didasarkan pada afiliasi agama menunjukkan bahwa komunitas SAD yang mayoritas beragama Islam bermukim di pemukiman SAD di Desa Pematang Kabau pemukiman SAD Singosari, di Desa Bukit Suban di pemukiman SAD Pundi Kayu Dua, dan sebagian di pemukiman Air Panas. Di sisi lain, komunitas SAD Kristen mayoritas terdapat di pemukiman Air Panas, sementara sebagian lainnya masih hidup di tengah perkebunan Kelapa Sawit. Dua elemen ini menciptakan landasan fisik yang memvalidasi pergeseran keyakinan spiritual di tengah-tengah komunitas SAD.

Kembali ke komunikasi persuasif, kemunculan *da'i* di komunitas SAD dari Jawa, yang diutus dari Yayasan *Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah*⁵ sejak tahun 2018 yang ditempatkan di wilayah pemukiman SAD Pundi Kayu Dua. Fenomena tersebut menjadi poin krusial dalam kerangka komunikasi persuasif, dengan tujuan membina komunitas SAD yang telah memeluk Islam. Para *da'i* telah terlibat secara intensif dalam upaya pembinaan komunitas SAD yang telah beralih keyakinan ke Islam.⁶ Kehadiran *da'i* ini merupakan langkah strategis untuk mengatasi fenomena pertmurtadan di kalangan SAD, yang dapat terjadi baik dalam

⁵ Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah adalah yayasan himpunan alumni dari Al-Muhadits Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, berdiri sejak 2003 berkantor di Surabaya.

⁶ Purwati, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019," 116.

bentuk pengembalian ke agama lokal mereka sendiri maupun dalam bentuk perpindahan ke agama Kristen yang diusung oleh misionaris.

“Memang kalau ditanyo orang di sini tu lah masuk Islam lah lamo, tapi dak jalankan ibadah rukun-rukun Islam tu, mako tu samo awak ketiko awak pindah ke siko tu awak kumpulilah terus awak syahadatkan ulang. Adonyo dai yang datang ke siko bermukim di siko ko yang buat islam jadi hidup di siko.”⁷

“Memang kalau ditanya orang di sini (komunitas SAD di pemukiman Pundi Kayu Dua) itu sudah lama, tapi tidak menjalankan ibadah rukun-rukun Islam itu, maka dari itu saya ketika berpindah ke sini itu saya kumpulkanlah terus saya syahadatkan ulang. Adanya dai yang datang ke sini bermukim di sini itu yang buat Islam jadi hidup di sini.”

Dalam fenomena konversi agama di komunitas SAD, mayoritas anggota SAD tidak menganggap keputusan masuk agama Islam atau Kristen sebagai sesuatu yang sakral. Hal ini terungkap melalui banyaknya kasus di mana, setelah melakukan konversi agama tanpa pendampingan, anggota SAD kembali ke agama rimba.⁸ Perilaku ini mencerminkan kompleksitas dinamika keagamaan di kalangan SAD, di mana konversi tidak selalu dianggap sebagai perubahan permanen, melainkan sebagai respons terhadap kondisi atau konteks tertentu. Sebagaimana yang peneliti temui berupa pengakuan dari salah seorang SAD yang pernah melakukan beberapa kali konversi agama.

⁷ Aly (Benyani), Hasil wawancara tokoh dari komunitas SAD yang telah menjadi ustadz dan bermukim di Pundi Kayu Satu, rekaman suara, 18 Agustus 2023.

⁸ Teguh, Wawancara tokoh masyarakat Desa Bukit Suban, 20 Agustus 2023.

“Dulu sayo ini lah pernah masuk Islam karno dak ado yang bina sayo balek lagi ke rimbo, terus ketiko ado yang ngajak masuk Kristen sayo masuklah karno panggilan dan dibina jugo”⁹

“Dulu saya ini sudah pernah masuk Islam karena tidak ada yang membina saya kembali lagi ke agama rimba, terus katika ada yang mengajak masuk Kristen saya masuklah karena panggilan dan dibina juga”

Pentingnya komunikasi persuasif dalam konteks ini menjadi semakin jelas ketika dilihat dari dua perspektif berbeda. Di satu sisi, Para *da'i* berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyusun strategi komunikasi yang membina, penuh pemahaman, dan mengakomodasi beragam kebutuhan spiritual anggota komunitas SAD. Melalui pendampingan keagamaan, mereka berusaha membangun dasar pemahaman yang kokoh tentang ajaran Islam, memberikan dukungan emosional, dan membuka ruang dialog terbuka bagi pertanyaan dan keraguan individu.

“Jadi fokus kita itu pembinaan Suku Anak Dalam yang sudah masuk Islam, karena banyak kasus yang sudah masu Islam tidak dibina kembali ke hutan lagi atau bahkan masuk agama Kristen.”¹⁰

Di sisi lain, di wilayah yang sama, komunikasi persuasif juga terjadi dari pihak Kristen. Kehadiran misionaris yang berupaya melakukan misi penginjilan di komunitas SAD. Kondisi inilah menciptakan dinamika kontestasi dalam bentuk persaingan ideologis di antara dua komunitas agama. Upaya ini menambah kompleksitas situasi,

⁹ Nitis, Wawancara anggota komunitas SAD Jamaat GBI SAD Bukit Suban, 15 Agustus 2023.

¹⁰ Umar, Wawancara kordinator program pembinaan agama SAD Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah, telepon, 15 Agustus 2023.

menciptakan lingkungan di mana pemahaman dan keyakinan agama saling bersaing.

“Yo kami tidak masuk di daerah Punt Kayu Satu dan Punt Kayu Dua, yoo kami masuk tapi dipengaruhi keluarganya yang muslim itu ‘dak usah itu orang Kristen orang sesat’ cuma kalau dio nyerang itu dak mau orang Islam itu, cuma kalau ada keluarganya Islam itu dio pengaruhi. Maksud dio nak ajak masuk Islam keluarganya itu, makonyo dio bilang ‘dak cocok masuk Kristen’ keinginan dio itu nak ngajak masuk Islam.”¹¹

“Iya kami tidak masuk di daerah Punt Kayu Satu dan Punt Kayu Dua, iya kami pernah masuk tetapi mereka dipengaruhi keluarga mereka yang muslim itu dengan ungkapan ‘tidak usah mereka itu orang Kristen orang sesat’. Cuma kalau mereka (kelompok muslim) menyerang itu tidak mau, hanya kalau ada keluarganya yang Islam itu mereka pengaruhi keluarga, maksudnya mereka (SAD muslim) mau mengajak masuk Islam keluarganya yang belum masuk islam itu, makanya mereka (SAD muslim) ‘bilang dak cocok masuk Kristen’. Keinginan mereka itu (SAD muslim) mau mengajak masuk Islam (SAD yang masih beragama rimba).”

Ketika dua komunitas agama berusaha membangun komunikasi persuasif dalam ranah yang sama, terjadi pertarungan gagasan dan nilai. *Da’i* berusaha memperkuat identitas keislaman anggota komunitas SAD dan mencegah terjadinya perpindahan agama, sementara misionaris berupaya pula meyakinkan individu untuk beralih ke keyakinan Kristen. Dinamika ini menciptakan suatu proses komunikasi persuasif yang penuh kompleksitas, di mana dua pihak saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari anggota komunitas.

¹¹ Samuel Ngelam, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris, 20 Agustus 2023.

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dipaparkan, peneliti memposisikan kajian ini dengan merujuk kepada problem penelitian yang muncul dari fenomena konversi agama komunitas SAD ke Islam yang minim bahkan tidak ada pembinaan pasca konversi yang memadai. Idealnya, pasca konversi, komunitas SAD seharusnya menerima pembinaan agama untuk menjadi muslim yang *kaffah*, menerapkan rukun Islam dengan baik. Namun, di lapangan, banyak kasus menunjukkan kekurangan pembinaan agama, meninggalkan komunitas SAD yang rentan dengan permurtaddan. Adapun komunitas SAD yang berada di TNBD yang menjadi objek komunikasi persuasif yang dilakukan kedua aktor utama, yakni *da'i* dan misionaris, yang saling berkontestasi dalam upaya mereka untuk mempersuasikan komunitas SAD.

Penelitian ini didasarkan pada dua asumsi kunci. Pertama, diasumsikan bahwa kehadiran para *da'i* di wilayah pemukiman komunitas SAD memiliki hubungan signifikan dengan perkuatan keislaman di komunitas SAD yang telah memeluk Islam, interaksi aktif dan bimbingan dari dai dapat memperkuat akar-akar keislaman, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, dan membangun kohesi spiritual di antara anggota komunitas SAD. Kedua, asumsi bahwa keberadaan *da'i* dan penguatan identitas keislaman tersebut memicu persaingan dari pihak agama Kristen, menghasilkan suatu kontestasi yang memengaruhi dinamika keagamaan.

Penelitian ini berfokus menyoroiti fenomena kontestasi agama melalui prisma komunikasi persuasif, melibatkan *da'i* dengan misionaris. Melalui pendekatan mendalam ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap kompleksitas dinamika sosial keagamaan di TNBD,

memberikan wawasan holistik terhadap interaksi antaragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan harmonis, mendukung koeksistensi damai di kalangan komunitas SAD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini memiliki pertanyaan utama, yakni “Bagaimana kontestasi agama berlangsung pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) melalui komunikasi persuasif ?” untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti mengajukan sub-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi persuasif dijalankan oleh *da'i* dan misionaris dalam mengkhotbahkan agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas ?
2. Bagaimana *da'i* dan misionaris menggunakan arena sosial, habitus dan kapital dalam kontestasi agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang komunikasi persuasif dalam kontestasi agama yang berlangsung pada komunitas SAD di TNBD secara objektif dan utuh dengan beberapa tujuan di antaranya yakni:

1. Memahami bentuk komunikasi persuasif yang dijalankan oleh *da'i* dan misionaris pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas.

2. Memahami *da'i* dan misionaris menggunakan arena sosial, habitus dan kapital dalam kontestasi agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas.

Adapun manfaat dari hasil kajian penelitian ini akan menyajikan novelty dalam khazanah keilmuan bidang komunikasi-dakwah, penelitian ini berangkat sebagai upaya menjawab pertanyaan akademik baru dan mengisi ruang yang belum terisi dalam konteks penelitian komunikasi persuasif dalam studi kontestasi yang berkaitan dengan misi dakwah dan misionaris pada komunitas SAD di TNBD. Melalui penelitian ini akan dihadirkan hasil kajian yang menyinggung terkait fenomena konversi agama dan pembinaan agama yang terjadi pada komunitas SAD yang erat dengan upaya-upaya dari berbagai pihak untuk mengagamakan mereka dengan agama Islam atau Kristen hingga adanya kontestasi yang berlangsung. penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang pola keagamaan yang ditilik dari dinamika komunikasi persuasif, konversi dan kontestasi agama pada SAD di TNBD.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini disadarkan kepada prespektif komunikasi persuasif, kontestasi, dan konversi agama, maka dari itu peneliti pun menghadirkan beberapa literatur yang merujuk kepada tiga prespektif tersebut sehingga penelitian ini memiliki tumpuan yang kokoh.

Pertama, kepastakaan yang memiliki relevansi pada aspek komunikasi sekaligus aspek dakwah di komunitas SAD diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Hambali, pada tahun 2019

dengan judul “*Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi*”¹². Hambali memaparkan metode dakwah di komunitas SAD dengan strategi yang digunakan para dai dalam megajak sekaligus melakukan pembinaan keagamaan. Tulisan ini memiliki kesamaan berupa subjek penelitian, yakni komunitas SAD.

Selanjutnya penelitian Mila Wahyuni dengan judul “*Strategi Komunikasi Islam dalam pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*”.¹³ Wahyuni menunjukkan hasil penelitiannya berupa penggunaan komunikasi Islam yang dalam merangkul komunitas SAD hingga melakukan konversi agama ke Islam. Penelitian ini telah memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti untuk menelisik pada aspek komunikasi persuasif yang berlansung di komunitas SAD dalam konteks keagamaan.

Kedua penelitian sebelumnya menunjukkan persamaan dalam subjek penelitian, yakni keduanya menginvestigasi komunitas SAD. Namun, perbedaan muncul dalam fokus objek penelitian. Sementara keduanya mengkaji aspek dakwah dan komunikasi, penelitian ini membedakan diri dengan menitikberatkan pada analisis komunikasi persuasif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan mekanisme

¹² Muhammad Hambali, “Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi” (Tesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50143>.

¹³ Mila Wahyuni, “Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi,” *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (10 November 2016), <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.512>.

komunikasi persuasif yang diterapkan di dalam komunitas SAD, memperkaya literatur ilmiah terkait dinamika komunikasi dalam konteks keagamaan.

Kedua, literatur yang memiliki relevansi dengan aspek kontestasi peneliti merujuk kepada disertasi Agus Nurhadi yang berjudul “Kontestasi Antar Elit Desa Dalam Memperebutkan Kapital (Studi Di Desa Di Kalitorong, Kab. Pemalang, Jawa Tengah)”.¹⁴ Nurhadi dalam disertasinya menganalisis kontestasi yang terjadi antara kepada desa dan ulama di Desa Kalitorong dengan berpijak pada konsep sosiologi yang ditawarkan oleh Bourdieu dengan fokus menyoroti tiga aspek: arena, habitus, dan kapital. Dalam hasil risetnya Nurhadi memaparkan bahwa kontestasi disebabkan ingin menguasai arena sosial agar memperoleh kapital, masyarakat dengan basis keagamaan yang kuat menjadikan kapital agama tersedia sangat banyak sehingga sering dijadikan alat kontestasi.

Kemudian Sunarwoto yang berjudul “*Contesting Religious Authority A Study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia*”.¹⁵ Sunarwoto melalui hasil risetnya menggambarkan dinamika kontestasi antara radio-radio Islam yang bersaing untuk memperoleh otoritas keagamaan di Kota Surakarta. Dengan latar belakang keagamaan yang sangat plural di kota tersebut, riset ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana radio-radio Islam berupaya memengaruhi

¹⁴ Agus Nurhadi, “Kontestasi Antar Elit Desa Dalam Memperebutkan Kapital (Studi Di Desa Di Kalitorong, Kab. Pemalang, Jawa Tengah)” (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2016).

¹⁵ Sunarwoto, “Contesting religious authority: A study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia” (Warandelaan 2, Tilburg University, 2015).

dan memperoleh dukungan dari masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Temuannya menyoroti kompleksitas dinamika sosial dan persaingan antar otoritas keagamaan di konteks lokal tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan dua penelitian terdahulu yang juga mengeksplorasi kontestasi, namun dengan perbedaan signifikan pada fokusnya. Sementara kedua penelitian sebelumnya membahas kontestasi umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada kontestasi antar agama di lingkungan komunitas SAD. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan dimensi baru dalam pemahaman dinamika konflik keagamaan, menyoroti tantangan dan dinamika khusus yang muncul dalam konteks komunitas SAD.

Ketiga, hasil penelitian yang membahas fenomena keagamaan agama di komunitas adat yang dalam hal ini menemukan beberapa tulisan diantaranya disertasi Ade Jaya Suryani yang berjudul “*From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977 - 2019)*”,¹⁶ Suryani berfokus menelisik konversi agama yang terjadi di Komunitas Adat Suku Baduy dengan menghadirkan beberapa pemaparan terkait perubahan sosial keagamaan yang terjadi.

Hasil riset Santoso dkk yang berjudul “Dinamika Konversi Agama Pada Masyarakat Adat Suku Akit”,¹⁷ tulisan tersebut memaparkan berbagai dinamika yang terjadi dalam fenomena konversi

¹⁶ Ade Jaya Suryani, “From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019)” (Disertasi, Leiden University, 2021).

¹⁷ Santoso, Afdal, dan Puti Febriana Niko, *Dinamika Konversi Agama Pada Masyarakat Adat Suku Akit* (Kendal: SINT Publishing, 2019).

agama pada komunitas adat Suku Akit sebagai masyarakat adat dalam fase transformatif yang mengalami guncangan spiritual signifikan.

Artikel yang ditulis oleh Ibnu Fikry dengan judul “Transformasi Teologi Orang Rimba”,¹⁸ Fikri dalam artikelnya menjelaskan bagaimana sistem kepercayaan komunitas SAD bertransformasi dari yang awalnya berupa sistem kepercayaan kepada entitas tunggal (tuhan) atau monoteisme hingga kepada sistem kepercayaan yang meyakini adanya dewa-dewa atau politeisme yang disebabkan jauhnya komunitas SAD dari peradaban hingga pemikiran mereka membutuhkan adanya kekuatan lain untuk sampai kepada entitas tunggal.

Tesis Hanik Purwati dengan judul “Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019”,¹⁹ Purwati dalam tesisnya dengan menggunakan kaca mata sejarah menilik perubahan sosial keagamaan komunitas SAD yang menghadirkan irisan konversi agama yang berlangsung di wilayah pemukiman SAD di Kecamatan Air Hitam Sarolangun.

Selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ahat dan Arki Auliahadi yang berjudul “Sejarah Konversi dari Animisme Ke Agama Islam Suku Anak dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)”, tulisan ini memberikan gambaran terkait berbagai faktor yang

¹⁸ Ibnu Fikri, “Transformasi Teologi Orang Rimba,” 1 ed. (Serang: A-Empat, 2014).

¹⁹ Purwati, “Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019.”

mendorong terjadinya konversi ke agama Islam di komunitas SAD dalam perspektif sejarah.²⁰

Kesamaan mendasar dari kelima penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap objek penelitian, yaitu konversi agama di komunitas adat Indonesia. Tiga dari penelitian tersebut bahkan memiliki subjek yang identik dengan penelitian ini, yaitu komunitas SAD. Meskipun demikian, perbedaan signifikan terletak pada lokus penelitian, pendekatan metodologis yang diterapkan, dan teori yang menjadi landasan analisis. Penelitian ini mengeksplorasi kontestasi agama di TNBD dengan pendekatan etnografi, menawarkan kontribusi unik terhadap pemahaman dinamika konversi agama dalam konteks lokal yang kaya akan kompleksitas budaya dan sosial.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Mengingat objek kajian dalam penelitian ini adalah studi kontestasi agama dalam sisi komunikasi persuasif, maka peneliti dalam hal ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial yang mana paradigma ini memiliki tujuan utama menafsirkan makna-makna yang dimiliki oleh orang lain tentang dunia.²¹ Sedangkan dalam pendekatan yang digunakan dalam

²⁰ Muhammad Ahat dan Arki Auliahadi, “Sejarah Konversi dari Animisme Ke Agama Islam Suku Anak dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013),” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2019): 96–107.

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 11.

penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang mana pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu kebudayaan,²² tentunya hal tersebut sejalan dengan fenomena yang diangkat dan subjek penelitian yang dihadapi peneliti di lapangan berupa fenomena keagamaan pada komunitas SAD yang merupakan bagian dari kajian kebudayaan.

Penelitian ini mengusung pendekatan etnografi dengan harapan dapat meraih data emik secara mendalam. Tujuan utamanya adalah menggali makna-makna yang terkandung dan menemukan pola-pola kebudayaan dari subjek penelitian itu sendiri. Sesuai dengan pandangan Malinowski, pendekatan etnografi diarahkan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, serta hubungan mereka dengan kehidupan sekitar, guna meraih pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dunia mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran yang holistik dan autentik mengenai konteks budaya subjek penelitian, memperkaya wawasan kita terhadap kompleksitas interaksi sosial dan makna-makna yang terkandung dalam kehidupan mereka.²³

Peneliti juga meminjam pendapat Hamersley dalam Genzuck tentang penelitian etnografi yang memiliki tiga prinsip dasar metodologis. *Pertama*, prinsip naturalisme yang menangkap karakter dari perilaku manusia yang hadir secara alami di dalam setting penelitian. *Kedua*, prinsip pemahaman yang mempelajari terlebih

²² James P. Spradley, *The ethnographic interview* (California: Wadsworth Publishing Company, 1979), 3.

²³ Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pasific* (London: Routledge, 1922), 25.

dahulu karakter dari subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. *Ketiga*, prinsip penemuan yang berupa konsepsi dari proses penelitian yang merupakan induktif atau berdasarkan temuan.²⁴

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pinggiran kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) lebih tepatnya di daerah kawasan pemukiman komunitas SAD yang berada di Desa Bukit Suban dan Desa Pematang Kabau, di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, lokasi tersebut dipilih peneliti dengan beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi komunitas SAD terbesar di Provinsi Jambi; *Kedua*, adanya perubahan keagamaan yang sangat kontras pada komunitas SAD hal tersebut termanifestasi pada banyaknya SAD di wilayah tersebut telah banyak berkonversi ke agama Islam dan kristen hingga membangun rumah ibadah secara mandiri; *Ketiga*, pemerintah telah membangunkan pemukiman bagi SAD di lima lokasi yang berbeda, yakni di Desa Pematang Kabau (dua pemukiman: Kutai dan Singosari), Desa Bukit Suban (tiga pemukiman: Air Panas, Pundi Kayu Satu, dan Pundi Kayu Dua); *Keempat*, wilayah tersebut merupakan wilayah transmigrasi Jawa yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan beberapa alasan sosial-keagamaan yang telah disebutkan peneliti, maka tentunya lokasi tersebut memiliki kelayakan

²⁴ “Genzuck, Michel. 2005. ‘A Synthesis of Ethnographic Research’ - Penelusuran Google,” t.t., 3, diakses 10 Oktober 2023.

serta kecocokan untuk dijadikan lokasi penelitian ini. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak dua kali, yakni: Pertama, penelitian berlangsung pada tanggal 10-25 Agustus 2023; Kedua, penelitian dilakukan pada bulan 23 Maret- 6 April 2024.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam metodologi penelitian ini, dua sumber data dihadirkan dan ditinjau berdasarkan asalnya: data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung yang bersumber dari data pertama di lokasi penelitian atau seubjek penelitian,²⁵ adapun dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi yang dilakukan peneliti di wilayah komunitas SAD di TNBD.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber di luar kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai,²⁶ dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder berupa berbagai dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kontestasi agama di tengah komunitas SAD yang telah bermukim di pinggiran TNBD,

²⁵ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Kedua (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 197.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

dengan memfokuskan pada komunikasi persuasif yang dilakukan oleh dai dan misionaris yang hadir pada komunitas SAD. Melalui analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak komunikasi persuasif terhadap pandangan dan keyakinan anggota komunitas SAD. Dengan menggali peran aktor utama dalam kontestasi agama ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang komprehensif terkait dinamika agama dalam konteks lokal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (*field research*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menerapkan observasi sebagai metode pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.²⁷ Khususnya, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi dengan menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian.²⁸ Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks dan dinamika

²⁷ Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 254.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Pertama (Bandung: Alfabeta, 2019), 202.

yang mempengaruhi subjek penelitian, memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diamati.

b. Wawancara

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data, melibatkan dialog antara narasumber dan pewawancara. Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi langsung dari informan atau subjek penelitian.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keagamaan pada komunitas SAD, yang merupakan bagian integral dari KAT. Narasumber yang akan diwawancarai mencakup dai dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah dan misionaris dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban serta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit Suban, tokoh masyarakat setempat dan anggota komunitas SAD, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kontekstual dan menyeluruh.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam metode penelitian ini juga menyertakan kajian terhadap berbagai dokumen untuk menggali informasi, karena sejumlah data atau fakta berupa peristiwa

²⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitataif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*, Pertama (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 89.

penting tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³⁰ Catatan yang digunakan dalam penelitian adalah yang bersifat publik maupun pribadi yang memiliki kesamaan dan ketersinggungan dengan penelitian ini, diantaranya berbagai hasil riset seperti jurnal, tesis, disertasi. Pemberitaan media seperti artikel berita di website hingga catatan pribadi yang memungkinkan dapat diakses.

6. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data memegang peran utama dalam perjalanan penelitian ini, dengan fokus utama pada penyusunan data secara sistematis dan penguraian temuan yang relevan. Adapun dalam penelitian etnografi ini peneliti menggunakan teknik analisis data milik Wolcott yang dipaparkan dalam Creswell:³¹

a. Deskripsi

Dalam etnografi, langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah tahap deskripsi. Pada tahap ini, etnografer memainkan peran sebagai narator, menggambarkan objek penelitian secara rinci dan kronologis. Gaya penyampaiannya dapat berupa *day in the life* yang menceritakan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok masyarakat, membangun cerita dengan alur dan karakter yang hidup, atau menciptakan suasana misteri yang mengundang

³⁰ Murdiyanto, 63.

³¹ John W Creswell, *Second Edition Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE Publications, 2007), 162–63.

rasa ingin tahu. Sebagai contoh, etnografer dapat menjelaskan interaksi sosial, menganalisisnya dalam tema tertentu, dan mempresentasikan berbagai pandangan dari para informan. Dengan membuat deskripsi yang mendalam, etnografer tidak hanya menyajikan hasil penelitian tetapi juga mempersiapkan landasan awal untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Analisis

Bagian kedua adalah analisis, di mana etnografer menyajikan data secara akurat melalui tabel, grafik, diagram, atau model yang mencerminkan objek penelitian. Pola-pola perilaku yang teramati juga dijelaskan pada tahap ini. Etnografer dapat membandingkan objek penelitian dengan objek lain, mengevaluasi dengan nilai-nilai umum, dan membangun hubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Selain itu, kritik atau kekurangan terhadap penelitian dapat diungkapkan, memberikan ruang untuk saran desain penelitian baru bagi peneliti yang akan melanjutkan atau meneliti topik yang sama.

c. Interpretasi

Tahap akhir adalah interpretasi, di mana etnografer menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam tahap ini, etnografer menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penjelasannya, menegaskan bahwa apa yang diungkapkan adalah hasil interpretasinya yang bersifat subjektif. Interpretasi ini menjadi bagian kunci dalam mengartikan temuan secara mendalam

dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan. Etnografer dapat menggambarkan signifikansi temuan dalam konteks budaya, sosial, atau bahkan religius. Dengan memasuki tahap interpretasi, etnografer merangkum seluruh perjalanan penelitian dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam terhadap kehidupan dan dinamika masyarakat yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan tesis ini terbagi menjadi lima bab yang akan membahas secara rinci aspek-aspek kunci penelitian. Bab-bab tersebut meliputi:

Bab satu tesis ini merangkum elemen-elemen esensial, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka. Selain itu, bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan yang terstruktur dengan baik dalam bab ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi permasalahan yang diangkat, serta merinci pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam pengumpulan dan analisis data.

Bab dua penelitian ini menyajikan landasan teori yang mendukung analisis, mencakup model Hovland dalam teori komunikasi persuasif, konsep kontestasi menurut Pierre Bourdieu, dan pandangan mengenai konversi agama oleh Lewis R. Rambo. Melalui pemahaman teoritis ini, penelitian dapat mengartikulasikan kerangka kerja yang solid untuk mengeksplorasi dan menafsirkan hasil temuan. Integrasi teori-teori ini

memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dinamika kontestasi agama dan komunikasi persuasif yang terjadi dalam konteks penelitian ini.

Pada bab ketiga ini, penelitian secara rinci mengulas data terkait gambaran umum lokasi penelitian. Fokusnya adalah pada dinamika yang terjadi di wilayah Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Termasuk perubahan wilayah dari hutan hingga berkonversi menjadi perkebunan Kelapa Sawit Wilayah ini terletak di pinggiran kawasan TNBD. Selain itu, memaparkan tentang komunitas SAD dari sisi identitas, kepercayaan hingga dinamika sosial keagamaan yang terjadi.

Pada bab empat ini, penelitian secara rinci mengungkap beragam temuan lapangan dan melakukan analisis mendalam. Temuan di lapangan melibatkan data terkait komunikasi persuasif di komunitas SAD, yang dilaksanakan oleh *da'i* dan misionaris yang berasal dari eksternal dan internal komunitas SAD. *Da'i* dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah, merupakan *da'i* eksternal, adapun *da'i* internal adalah komunitas SAD yang menjadi Jemaah tabligh. Sedangkan misionaris dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban, dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit Suban keduanya gereja tersebut membangun misionaris dari nternal komunitas SAD. Sementara itu, analisis data pada bab ini menggunakan teori komunikasi persuasif model Hovland, dan teori konversi agama Lewis R. Rambo. Dengan pendekatan yang cermat terhadap teori-teori yang dipilih, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terungkap dalam interaksi komunikatif di komunitas SAD.

Bab lima akan menjelaskan analisis secara rinci terkait temuan berbagai aspek kontestasi agama antara Islam dan Kristen melalui perspektif teori praktik sosial milik Pierre Bourdieu, yakni modal, habitus, dan arena. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana modal (ekonomi, sosial, dan budaya) dan habitus (pola pikir dan tindakan) mempengaruhi dinamika kontestasi agama dalam arena sosial SAD (Suku Anak Dalam). Selain itu, bab ini akan mengungkap interaksi kompleks antara aktor-aktor agama, serta strategi yang mereka gunakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan simbolis dalam komunitas tersebut.

Bab Enam menyajikan kesimpulan dari temuan penelitian berupa penggambaran hasil analisis data emik dan etik terkait kontestasi agama antara Islam dan Kristen dalam prisma komunikasi persuasif yang berlangsung di komunitas SAD.

BAB II

KONTESTASI AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Pada bab ini akan menyajikan pijakan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginvestigasi fenomena kontestasi agama di Komunitas SAD dalam perspektif komunikasi, dengan berpijak kepada dua teori utama dan satu teori pendukung. Pertama, Teori Perubahan Sikap oleh Carl I. Hovland memberikan perspektif tentang komunikasi persuasif dan proses belajar dalam mengubah perilaku masyarakat. Kedua, Teori Kontestasi milik Pierre Bourdieu menganalisis kontestasi melalui konsep modal, arena, dan habitus, menggambarkan upaya aktor dalam memenangkan kontestasi melalui strategi-strategi yang mereka terapkan dalam ruang sosial yang dinamis. Dengan merangkum ketiga teori ini, penelitian memiliki landasan analisis yang kokoh, memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam proposal penelitian ini. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang kontestasi agama dan dinamika perubahan sikap dalam masyarakat.

A. Komunikasi Persuasif

Teori Perubahan Sikap milik Carl I. Hovland, yang dikenal sebagai Yale Model, menandai perpaduan yang signifikan antara komunikasi dan psikologi. Konsep ini, sebagai sebuah kerangka kerja vital, menawarkan pemahaman mendalam terhadap perubahan sikap melalui pendekatan

respons kognitif terhadap persuasi.³² Pendekatan Yale, yang muncul dari analisis pertanyaan fundamental, "who says what to whom with what effect," memberikan landasan kritis dalam memahami dampak komunikasi terhadap perubahan sikap.³³ Pendekatan ini menyoroti bagaimana sebuah pesan persuasif disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan pada bagian penerimaan terjadilah *message learning* (pembelajaran pesan) yang dilakukan oleh komunikan hingga bermuara pada terjadinya perubahan sikap.

Perloff menyebutkan bahwa persuasi pada dasarnya adalah proses pembelajaran dan penguatan yang pasif.³⁴ Dalam proses pembelajaran ini, respons kognitif memiliki peran penting di mana komunikan memproses pesan yang diterimanya melalui serangkaian proses mental pada dirinya. Sejalan dengan itu, Brock menegaskan pula bahwa perspektif respons kognitif menekankan bahwa reaksi mental individu terhadap pesan memainkan peran penting dalam proses persuasi, bahkan sering kali lebih penting daripada pesan itu sendiri.³⁵

Melalui Model Hovland, analisis terhadap tahapan proses pembelajaran pesan menjadi titik poin utama dengan terfokus pada lima

³² Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, Yale Paperbound (New Haven: Yale University Press, 1953).

³³ Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Kelley.10.

³⁴ Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*, 8 ed. (New York: Routledge, 2023), 224, <https://doi.org/10.4324/9781003290056>.

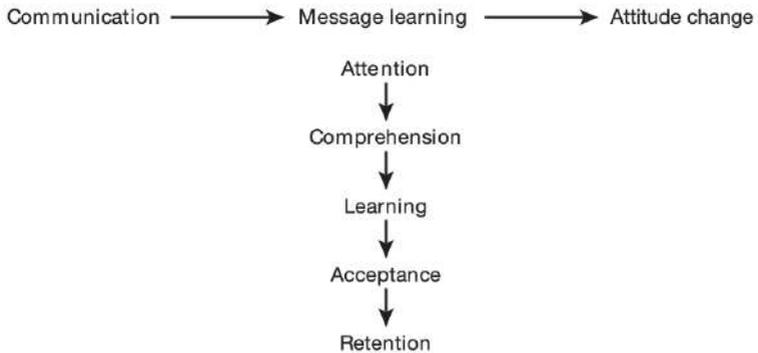
³⁵ Timothy C. Brock, "Communication discrepancy and intent to persuade as determinants of counterargument production," *Journal of Experimental Social Psychology* 3, no. 3 (1 Juli 1967): 296–309, [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(67\)90031-5](https://doi.org/10.1016/0022-1031(67)90031-5).

tahapan: (a) attention (perhatian), (b) comprehension (pemahaman), (c) learning (pembelajaran), (d) acceptance (penerimaan), (e) retention (penyimpanan).³⁶ Perhatian merupakan langkah awal yang krusial dalam proses komunikasi efektif. Dalam konteks ini, perhatian bukan hanya sebatas menarik minat audiens, tetapi juga mempertahankan fokus mereka selama penyampaian pesan. Proses ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti daya tarik pesan, relevansi topik, dan kredibilitas sumber informasi. Tahap selanjutnya adalah pemahaman, yang mencakup interpretasi dan pengolahan informasi yang diterima. Pemahaman yang baik terhadap pesan memastikan bahwa audiens dapat menafsirkan isi pesan sesuai dengan maksud pengirim. Ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa menghambat perubahan sikap. Pembelajaran adalah tahap di mana audiens mulai menginternalisasi informasi yang telah dipahami. Proses ini melibatkan integrasi pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada, memungkinkan informasi tersebut menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki audiens. Pembelajaran yang efektif membuat informasi lebih mudah diingat dan diterapkan di kemudian hari.

Adapun tahap Penerimaan adalah tahap di mana audiens menunjukkan kesediaan untuk menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan. Penerimaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kredibilitas penyampai pesan, relevansi pesan terhadap kebutuhan audiens, dan daya tarik emosional pesan tersebut. Kesediaan untuk menerima pesan ini adalah langkah penting menuju perubahan sikap.

³⁶ Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Kelley, *Communication and Persuasion*.

Tahap terakhir adalah penyimpanan atau retensi, di mana informasi yang telah dipelajari disimpan dalam memori jangka panjang. Retensi yang baik memastikan bahwa informasi dapat diakses dan digunakan di masa depan, memperkuat dampak pesan yang disampaikan.



Gambar 1. Komunikasi persuasi model Hovland/Yale.³⁷

Dalam merancang penelitian ini, peneliti memilih untuk mengadopsi konsep Yale Model yang diusung oleh Hovland. Terutama, dengan latar belakang dalam bidang psikologi, teori ini dianggap sebagai alat analisis yang tepat untuk menyelidiki fenomena komunikasi persuasif. Dengan menyoroti aspek-aspek komunikasi persuasif dengan berfokus pada pembelajaran pesan melalui respon kognitif dengan tahapan-tahapannya tentunya dapat membedah proses komunikasi persuasif yang dijalankan oleh para da'i dan misionaris dalam mempersuasikan komunitas SAD di wilayah pinggiran TNBD sehingga perubahan sikap yang terjadi dapat dipahami secara signifikan.

³⁷ Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, 223.

Penelitian ini mengadopsi Yale Model yang dikembangkan oleh Hovland, sebuah pendekatan yang berakar pada psikologi, sebagai kerangka analisis utama untuk menyelidiki fenomena komunikasi persuasif. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam menyoroiti proses pembelajaran pesan melalui respons kognitif, yang terbukti efektif dalam memahami dinamika persuasi. Dengan fokus pada tahapan-tahapan komunikasi persuasif, Yale Model memungkinkan analisis mendalam terhadap strategi yang digunakan oleh da'i dan misionaris dalam mempengaruhi komunitas SAD di wilayah pinggiran TNBD. Melalui analisis ini, perubahan sikap yang terjadi dalam komunitas SAD dapat dijelaskan secara signifikan, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan agama disampaikan dan diterima oleh komunitas yang sedang mengalami transisi keagamaan ini.

Konsep ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam terhadap interaksi komunikatif yang terjadi antara pengkhotbah dari kalangan dai dan misionaris dengan komunitas SAD. Teori model Hovland ini, menjadi landasan metodologis untuk memahami dinamika persuasi, mengidentifikasi tahapan yang mempengaruhi penerimaan pesan, dan mengukur efektivitas komunikasi dalam konteks agama.

B. Teori Kontestasi

Pendekatan penelitian ini mengadopsi perspektif teoritis Pierre Bourdieu, yang dikenal dengan teori kontestasi atau teori praktik sosial. Kerangka kerja ini menjadi landasan kritis dalam menganalisis praktik sosial dengan konsep modal, habitus, dan arena sebagai elemen-elemen kunci dalam memahami dinamika interaksi sosial dalam konteks penelitian ini. Teori praktik sosialnya memberikan wawasan mendalam

terhadap cara individu berpartisipasi dalam praktik-praktik sosial yang melibatkan pertarungan simbolis dan reproduksi ketidaksetaraan sosial. Dengan memahami dan menerapkan teori ini.³⁸

Pierre Bourdieu, dalam teori kontestasinya, menjelma sebagai kritikus strukturalisme dan eksistensialisme. Fondasi pemikiran Bourdieu meresap dari pengaruh Levi-Strauss, arsitek strukturalisme, dan Jean Paul Sartre, pemimpin eksistensialisme. Kedua tokoh ini menjadi penentu utama dalam membentuk perspektif unik Bourdieu. Dalam teorinya, Bourdieu mengeksplorasi peran agen individu dalam mengonstruksi dan menafsirkan makna dalam masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap pandangan Levi-Strauss dan Sartre menjadi landasan penting bagi Bourdieu dalam merancang kerangka teoritisnya.³⁹

Perspektif Bourdieu mengungkapkan keterkaitan dinamis antara subjektifitas dan objektifitas, aktor, dan struktur. Dalam pandangan ini, Bourdieu menyoroti kompleksitas hubungan yang mempengaruhi serta saling membentuk antara individu dan lingkungan sosial yang mengitarinya.⁴⁰ Teori Bourdieu menggambarkan individu bukan sebagai aktor pasif yang hanya merupakan produk struktur sosial. Sebaliknya, individu tidak sepenuhnya bebas dalam peran mereka dalam praktik sosial. Begitu pula dengan struktur masyarakat, Bourdieu menekankan

³⁸ Richard Harker, Cheleen Mahar, dan Chris Wilkes, ed., *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory* (New York: St. Manin's Press, 1990).

³⁹ Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1 (2016): 80.

⁴⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang alamiah, tetapi hasil rekayasa yang diinternalisasi oleh para aktor sosial. Upaya ini mewujudkan dinamika kekuasaan dan dominasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teori Bourdieu memberikan pandangan mendalam tentang interaksi kompleks antara individu dan struktur dalam membentuk dinamika sosial yang melibatkan aspek kekuasaan dan dominasi.

Dalam teori kontestasi Bourdieu, terdapat tiga komponen utama yang dapat diidentifikasi dalam fenomena kontestasi, yaitu habitus, modal, dan arena. Konsep-konsep ini saling terkait dan memainkan peran krusial dalam memahami dinamika kompleks persaingan sosial dan budaya dalam masyarakat.⁴¹

1. Habitus

Konsep habitus yang disajikan oleh Bourdieu merupakan kunci dalam sintesa teoritisnya.⁴² Bourdieu, melalui bukunya "An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory" (1990), menguraikan konsep habitus sebagai suatu sistem yang bertahan lama dan dapat berubah-ubah (*durable, transposable disposition*). Habitus bekerja sebagai basis generative yang mendasari praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Dalam pandangan Bourdieu, habitus mencerminkan struktur mental dan perilaku yang terinternalisasi dari pengalaman sehari-hari, membentuk pola pikir dan tindakan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam implikasi habitus dalam konteks praktik-

⁴¹ Harker, Mahar, dan Wilkes, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*.

⁴² Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," 80.

praktik terstruktur, mengeksplorasi bagaimana habitus memengaruhi keberlanjutan dan evolusi perilaku serta tatanan sosial di masyarakat.⁴³

Dalam konteks penelitian ini, peneliti merujuk pada konsep habitus yang dipaparkan oleh Kleden dalam Adib, yang menyoroti tujuh elemen penting. *Pertama*, habitus dianggap sebagai produk sejarah, yakni disposisi yang bertahan lama dan terbentuk melalui latihan berulang (*inculcation*). *Kedua*, habitus lahir dari kondisi sosial tertentu dan menjadi struktur yang terstruktur oleh kondisi sosialnya (*structured structures*). *Ketiga*, habitus berfungsi sebagai kerangka yang membentuk persepsi, representasi, dan tindakan individu, sehingga menjadi struktur yang menstrukturkan (*structuring structures*). *Keempat*, habitus bersifat *transposable*, dapat berpindah ke kondisi sosial lain. *Kelima*, habitus bersifat pra-sadar (*preconscious*), tidak berasal dari refleksi atau pertimbangan rasional, melainkan spontanitas tak disadari. *Keenam*, habitus teratur dan berpola, menjadi bukan hanya *state of mind*, tetapi juga *state of body* serta tempat sejarah yang terinkorporasi. *Ketujuh*, habitus dapat mengarah kepada tujuan dan hasil tindakan tanpa kesadaran atau penguasaan kepandaian khusus.⁴⁴

Penelitian ini mengadopsi kerangka habitus untuk memahami bagaimana disposisi ini memengaruhi dan membentuk tindakan serta persepsi individu. Dalam fenomena kontestasi agama yang melibatkan para aktor seperti dai dari Yayasan Haiah Ash Shofwah dan misionaris

⁴³ Harker, Mahar, dan Wilkes, *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*, 13.

⁴⁴ Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu," *Jurnal Biokultural* 1 (2012): 97.

dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban dan Gereja Pantekosta di Indoensia (GPdI) Bukit Suban, habitus muncul sebagai sistem yang membentuk disposisi yang terinternalisasi dalam komunitas SAD. Disposisi tersebut memberikan pengaruh mendalam terhadap persepsi, nilai, dan tindakan individu. Habitus menciptakan suatu kerangka kognitif dan normatif yang memandu interaksi antaragama di dalam komunitas. Dai dan misionaris, sebagai agen perubahan, membawa habitus yang memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan mempengaruhi dinamika sosial.

2. Modal

Pandangan Bourdieu tentang konsep modal menunjukkan perbedaan dengan Marxisme yang mengartikannya sebagai kapital ekonomi. Baginya, modal melibatkan kepemilikan dalam dimensi kultural dan simbolik. Bourdieu memperluas ruang definisi kapital, mengarahkan perhatian pada aspek-aspek kultural dan simbolik yang turut memengaruhi posisi sosial seseorang. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dan komprehensif dalam memahami struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat.⁴⁵ Bourdieu membagi konsep modal menjadi empat kategori. *Pertama*, modal ekonomi, yang mencakup semua bentuk kekayaan material dan aset finansial. *Kedua*, modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kompetensi. *Ketiga*, modal sosial terdiri dari jaringan hubungan sosial dan koneksi yang dapat

⁴⁵ Mathieu Desan, "Bourdieu, Marx, and Capital: A Critique of the Extension Model," *Sociological Theory* 31 (14 Januari 2014): 318–42, <https://doi.org/10.1177/0735275113513265>.

memberikan dukungan dan akses ke berbagai sumber daya. *Keempat*, Modal Simbolik yang merupakan bentuk modal yang berkaitan dengan kehormatan, prestise, dan pengakuan yang diterima individu dari masyarakat.⁴⁶ Konsep ini membuka pintu pemahaman lebih dalam tentang bagaimana aspek-aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial saling terkait dan berinteraksi, membentuk dinamika sosial yang kompleks di dalam masyarakat.⁴⁷

Dalam fenomena kontestasi agama di komunitas SAD, konsep modal dari Bourdieu membuka jendela pemahaman yang mendalam. Modal, yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial, menjadi fokus penelitian untuk melihat secara holistik bagaimana para aktor utama, seperti dai dari Yayasan Haiah Ash Shofwah dan misionaris dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban dan Gereja Pantekosta di Indoensia (GPdI) Bukit Suban, menggunakan modal ini dalam praktik komunikasi persuasif. Sejauh mana modal ekonomi, pengetahuan, dan jaringan sosial memengaruhi dinamika kontestasi agama adalah pusat perhatian penelitian ini.

3. Arena

Bourdieu dalam konsepnya menggambarkan *field* sebagai ruang sirkulasi modal atau kapital bagi organisasi atau aktor. ini dapat diartikan sebagai medan, ranah atau arena, adapun dalam penelitian

⁴⁶ J. Richardson, *The Form s of Capital Pierre Bourdieu. Handbook of Theory And Research For Sociology Of Education* (Westport: CT: Greenwood, 1986), 16.

⁴⁷ Geoffrey McNicoll, review of *Review of The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, oleh Francis Fukuyama, *Population and Development Review* 25, no. 4 (1999): 793–95.

ini akan menggunakan istilah arena. Arena merupakan tempat di mana interaksi dan persaingan antar modal terjadi dalam suatu ruang sosial tertentu.⁴⁸ Arena bukan hanya menjadi tempat di mana para aktor menginvestasikan modal, tetapi juga panggung sengit untuk memperebutkan modal.⁴⁹ Konsep arena mencakup analisis mendalam terkait faktor pendorong para aktor yang terlibat dalam kontestasi, baik dalam pengambilan posisi ekonomi maupun kultural. Di dalamnya, terjadi dinamika persaingan yang kompleks, di mana modal ekonomi, pengetahuan, dan nilai-nilai kultural menjadi poin pertarungan.⁵⁰

Konsep arena dari Bourdieu menjadi kunci pemetaan dalam melihat faktor pendorong para aktor yang terlibat dalam kontestasi di komunitas SAD di TNBD. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terkait interaksi dan relasi-relasi antar aktor dalam arena, serta strategi pengambilan posisi ekonomi dan kultural mereka. Arena menjadi panggung dinamika kompleks di mana modal ekonomi, pengetahuan, dan nilai-nilai kultural menjadi poin pusat perhatian. Dengan menerapkan konsep ini, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana dinamika arena memengaruhi interaksi sosial

⁴⁸ David Swartz, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998), <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/C/bo3637826.html>.

⁴⁹ Matthias Walther, *Repatriation to France and Germany, A Comparative Study Based on Bourdieu's Theory of Practice, Repatriation to France and Germany: A Comparative Study Based on Bourdieu's Theory of Practice*, 2014, <https://doi.org/10.1007/978-3-658-05700-8>.

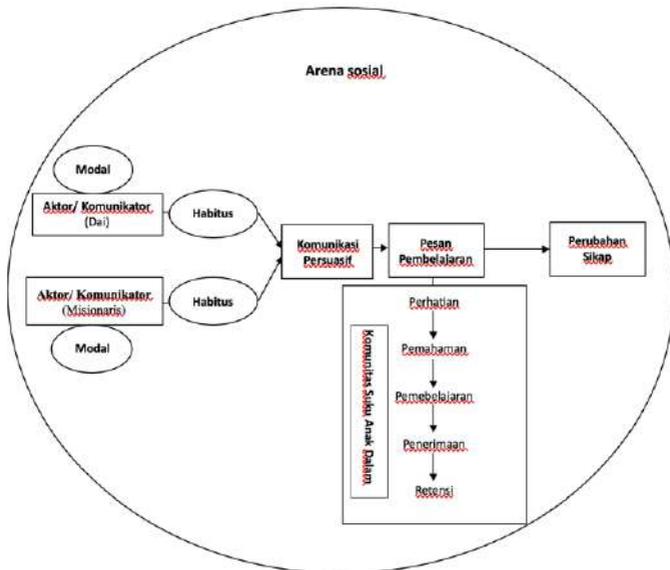
⁵⁰ Rodney Benson, "Field Theory in Comparative Context: A New Paradigm for Media Studies," *Theory and Society* 28, no. 3 (1 Juni 1999): 463–98, <https://doi.org/10.1023/A:1006982529917>.

dan konflik, serta dampaknya terhadap identitas dan keyakinan di komunitas SAD.⁵¹

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini merangkul dua teori sebagai landasan analisisnya. Pertama, Teori Perubahan Sikap oleh Carl I. Hovland memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana sikap dapat berubah melalui komunikasi persuasif. Kedua, Teori Kontestasi oleh Pierre Bourdieu membawa konsep struktur sosial dan pertarungan simbolik dalam analisis, memberikan dimensi kritis terhadap perkuatan dasar keagamaan. Dengan mengelaborasi kedua teori ini, peneliti memvisualisasikan kerangka berpikir ini sebagai langkah penting untuk memandu langkah-langkah penelitian, memberikan klarifikasi dan mempermudah pemahaman arah penelitian ini.

⁵¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, trans. oleh Richard Nice, Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>.



Gambar 2. Kerangka Berfikir.

BAB III

DINAMIKA SOSIAL DAN KEAGAMAAN SUKU ANAK DALAM

Pada bagian ini, akan mengulas secara mendalam mengenai gambaran umum lokasi penelitian di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Fokus utama adalah pada perubahan signifikan di wilayah ini, yang sebelumnya merupakan hutan lebat dan kini telah mengalami konversi menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Wilayah ini juga menjadi lokasi program transmigrasi masyarakat Jawa, yang berada di pinggiran kawasan TNBD, di mana daerah ini merupakan konsentrasi komunitas Suku SAD terbesar di Provinsi Jambi. Selain itu, bab ini akan membahas aspek identitas, kepercayaan, dan dinamika sosial keagamaan komunitas SAD, serta mengidentifikasi marginalisasi yang mereka alami sebagai dampak dari perubahan sosial dan lingkungan di sekitar mereka.

A. Kondisi Geografis dan Monografis Kecamatan Air Hitam-Sarolangun Jambi

Kecamatan Air Hitam adalah sebuah wilayah dari Kabupaten Sarolangun yang terletak di sebelah selatan Provinsi Jambi. Sebagian dari wilayah ini masuk dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), yang merupakan pusat populasi terbesar komunitas SAD di Provinsi Jambi. Menurut data terakhir, wilayah tersebut didiami oleh 2.228 jiwa komunitas SAD dari total 5.270 jiwa yang tersebar di enam kabupaten di Provinsi Jambi.⁵² Tingginya konsentrasi komunitas SAD di

⁵² “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2018” (Provinsi Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi, 2018).

Kecamatan Air Hitam menjadikannya lokasi yang sangat relevan dan penting untuk penelitian ini.

Perjalanan menuju Kecamatan Air Hitam dapat di tempuh melalui jalur darat dengan jarak sekitar 170 km dari Kota Jambi dengan waktu tempuh sekitar 6-7 jam. Sebuah wilayah dengan topografi datar, bergelombang hingga berbukit-bukit membentang dengan luas wilayah mencapai 780,83 hektare. Kondisi iklim di wilayah ini adalah tropis basah dengan suhu berkisar antara 20-32°C dan curah hujan tahunan antara 2.400-2.500 mm.⁵³ Suhu rata-rata tercatat sebesar 24°C, dengan suhu tertinggi mencapai 32°C pada bulan Agustus dan suhu terendah mencapai 20°C pada bulan Desember.⁵⁴ Jenis tanah di wilayah ini meliputi empat jenis: Podsolik Merah Kuning (PMK) seluas 38.160 Ha, Latosol seluas 3.180 Ha, Aluvial seluas 2.260 Ha, dan campuran Latosol+Litosol seluas 4.190 Ha.⁵⁵

Wilayah ini secara administratif resmi menjadi sebuah kecamatan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun Nomor 04 Tahun 2004.⁵⁶ Sisi sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, lalu di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mandiangin, sedangkan pada sebelah selatannya adalah Kecamatan Pauh serta Kecamatan Tabir dan Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

⁵³ diskominfo@sarolangunkab.go.id, “Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sarolangun,” Pemerintah Kabupaten Sarolangun | sarolangunkab.go.id., diakses 16 Mei 2024, <https://old.sarolangunkab.go.id>.

⁵⁴ diskominfo@sarolangunkab.go.id.

⁵⁵ diskominfo@sarolangunkab.go.id.

⁵⁶ *Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Sarolangun, 2021), 3.

di sebelah barat. Adapun wilayah Kecamatan Air Hitam yang merupakan bagian dari kawasan TNBD adalah seluas 6.758 hektar. Sedangkan kawasan lainnya berada di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batahari dengan luas 41.259 hektar dan Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo dengan luas wilayah 12.483 hektar.⁵⁷



Gambar 3. Peta Kecamatan Air Hitam-Kabupaten Sarolangun.⁵⁸

Kecamatan Air Hitam, dengan sembilan desa yang tersebar di dalamnya, memiliki gambaran demografi dengan populasi keseluruhan mencapai 26.011 jiwa.⁵⁹ Dengan komposisi demografi terdiri dari penduduk asli lokal, yakni komunitas SAD yang telah mendiami hutan kawasan Air Hitam sejak ratusan tahun lalu. Suku lokal asli lainnya

⁵⁷ “Sejarah Kawasan | Taman Nasional Bukit Duabelas,” diakses 20 Februari 2024, <https://www.tnbukitduabelas.id/profile/sejarah-kawasan>.

⁵⁸ “Peta Kecamatan Air Hitam,” 2024, <https://www.google.com/maps/place/Air+Hitam,+Sarolangun+Regency,+Jambi/@-2.0273412,102.4328221,10.54z/data=!4m6!3m5!1s0x2e2e4f488fbf54c5:0x460cf75ffd60b2d6!8m2!3d-1.9408801!4d102.5384773!16s%2Fg%2F122fjn45!5m1!1e4?entry=ttu>.

⁵⁹ *Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2021*, 25.

adalah suku Melayu Jambi yang dalam penyebutannya pun bervariasi di internal masyarakat Melayu di wilayah Jambi diantaranya Melayu 'tua' atau 'asli' (*Melayu kuno / tua*) dan lebih umum sebagai *Melayu Jambi*, sementara imigran Melayu yang lebih baru sering mengidentifikasi berdasarkan provinsi asal mereka (*Melayu Palembang, Kerenci, Minangkabau*, dll). Sedangkan suku pendatang terdiri dari mayoritas masyarakat Jawa yang merupakan transmigran, terdapat pula beberapa suku lainnya seperti Batak, Minang -namun kedua suku tersebut jumlahnya sangat sedikit.

Masyarakat Melayu dalam komposisi demografi, bermukim secara mengelompok dengan pola pemukiman lawas sebagai kelompok awal yang membuka wilayah tersebut. Berbeda pada pola pemukiman masyarakat transmigrasi yang dikenal sebagai Satuan Pemukiman (SP), dengan sebagian penduduk memusat di pinggiran jalan poros sebagai hasil dari dinamika sosial dan ekonomi yang beragam. Meskipun demikian, kepadatan penduduk di wilayah ini relatif rendah, hanya 33 jiwa per kilometer persegi.⁶⁰ Secara rinci jumlah penduduk Kecamatan Air Hitam dan persebarannya sebagai berikut.

⁶⁰ *Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2021*, 29.

| No. | Desa/ Kelurahan | Luas (km) | Jumlah (Jiwa) | Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km) |
|--------------|--------------------|---------------|------------------|-------------------------------------|
| 1 | Lubuk Kepayang | 40 | 1.712 | 43 |
| 2 | Desa Baru | 64 | 2.687 | 42 |
| 3 | Semurung | 36 | 1.695 | 47 |
| 4 | Jernih | 94 | 2.761 | 29 |
| 5 | Lubuk Jering | 72 | 1.995 | 28 |
| 6 | Mentawak Baru | 198,83 | 3.573 | 18 |
| 7 | Pematang Kabau | 64 | 3.331 | 52 |
| 8 | Bukit Suban | 150 | 5.850 | 39 |
| 9 | Mentawak Ulu | 63 | 2.407 | 38 |
| Total | | 780,83 | 26.011 | 33 |

Tabel 1. Luas Desa, Jumlah Penduduk Kepadatan Penduduk Jiwa/Km Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Air Hitam Tahun 2020.⁶¹

B. Perubahan Wilayah Kecamatan Air Hitam

1. Konversi hutan

Perubahan wilayah hutan di Provinsi Jambi, termasuk di Kecamatan Air Hitam, dimulai sekitar tahun 1970-an, dimana pada tahun tersebut 72 persen dari kawasan Jambi adalah hutan. Pada tahun 1971, hampir 80 persen dari kawasan hutan tersebut diberikan hak pengusahaan hutan (HPH), sehingga hutan dieksploitasi secara

⁶¹ Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2021, 29.

intensif untuk diambil kayunya. Mulai pertengahan tahun 1980-an, terjadi konversi besar-besaran dari hutan ke perkebunan kelapa sawit, transformasi ini sejalan dengan era pembukaan jalur trans Sumatra dan program transmigrasi yang dialokasikan di wilayah tersebut.⁶² Program transmigrasi terbukti menjadi satu-satunya penyebab terpenting hilangnya hutan di negara ini, diperkirakan mencapai 1,2 juta hektar per tahun pada tahun 1991.⁶³

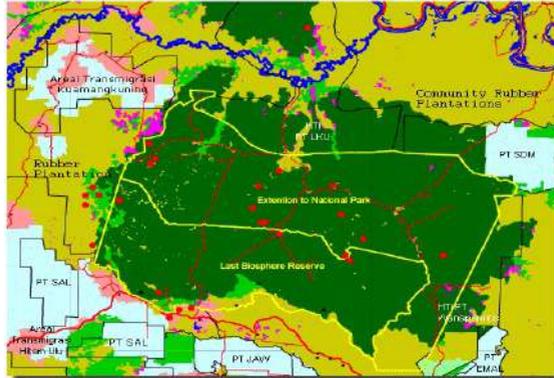
Pemandangan perkebunan kelapa sawit yang terhampar di pinggir jalan poros dan sebagian lainnya tersembunyi di balik hutan-hutan menjadi pemandangan yang umum dijumpai. Secara keseluruhan, berbagai wilayah di Provinsi Jambi telah mengalami dominasi oleh perkebunan kelapa sawit yang sangat masif. Dorongan kebijakan pemerintah yang mendukung kestabilan harga komoditas ini semakin mempercepat ekspansi perkebunan kelapa sawit. Sementara itu, di sisi masyarakat, mereka pun terdorong untuk beralih ke perkebunan kelapa sawit. Mereka membuka lahan baru atau mengganti tanaman kebun mereka yang sebelumnya adalah tanaman karet menjadi tanaman Kelapa Sawit.

Komoditas Kelapa Sawit di wilayah Kecamatan Air Hitam adalah penggerak utama perekonomian di wilayah ini. Eksisnya Perkebunan Kelapa Sawit di wilayah tersebut ditandai dengan

⁶² Mareza Sutan AJ, "Historikal Hutan Jambi dari Waktu ke Waktu, di Pandangan Direktur KKI Warsi," *TribunJambi Wiki*, diakses 15 Oktober 2023, <https://tribunjambiwiki.tribunnews.com/2020/11/17/historikal-hutan-jambi-dari-waktu-ke-waktu-di-pandangan-direktur-kki-warsi>.

⁶³ M.Adriana Sri Adhiati dan Armin Bobsien (ed.), "Transmigration in Indonesia-An Update A report prepared for Down To Earth" (Down To Earth, 2021), 4, <https://www.downtoearth-indonesia.org/old-site/ctrans.htm>.

keberadaan beberapa perusahaan Sawit Swasta di sekitaran wilayah TNBD, yakni: PT. EMAL, PT. JAW, PT. SAL, PT. SDM dan beberapa Perusahaan lainnya.



Gambar 4. Taman Nasional Bukit Duabelas dan Perusahaan sekitarnya.⁶⁴

Perubahan hutan sejak 1973 hingga 2023 telah merubah kawasan hutan yang sbelumnya seluas 3,4 juta hektar menjadi hanya tersisa 922.891 hektar, dengan berlangsung konversi hutan selama 50 tahun Provinsi Jambi telah kehilangan sebanyak 73 persen kawasan hutannya.⁶⁵ Di Kabupaten Sarolangun, luas perkebunan Kelapa Sawit terus mengalami peningkatan di wilayah ini pada tahun 2020 perkebunan Kelapa Sawit hanya seluas 26744 hektar menjadi

⁶⁴ Steven Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor: Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas Region of Jambi, Sumatra," 1 Mei 2008. Bersumber dari <https://warsi.or.id/>.

⁶⁵ Redaksi, "Krisis di Jambi: Hutan yang Menipis Serta Tantangan Lingkungan," 6 Januari 2024, <https://www.infosawit.com/2024/01/06/krisis-di-jambi-hutan-yang-menipis-serta-tantangan-lingkungan/>.

29707,87 hektar pada tahun 2021.⁶⁶ Perkebunan Kelapa Sawit di wilayah ini menghasilkan 12450 ton per tahun berdasarkan data tahun 2021.⁶⁷ Sedangkan perkebunan karet menempati urutan kedua yang hanya memiliki perkebunan seluas 4217 hektar di tahun 2020 menjadi 4826,82 hektar di tahun 2021.⁶⁸

2. Dominasi Transmigran Jawa dan Islam

Program transmigrasi yang berlangsung pada tahun 1980-an adalah salah satu proyek ambisius pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa-Madura-Bali ke berbagai daerah di luar Jawa, termasuk wilayah Air Hitam di Provinsi Jambi. Program ini dilaksanakan dengan tujuan utama mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan menyebarkan penduduk ke pulau-pulau lain untuk mencapai pemerataan kesejahteraan. Setiap keluarga yang terlibat dalam program ini diberi hibah rumah, tanah pemukiman, dan kavling kebun kelapa sawit seluas dua hektar. Di balik tujuan mulia tersebut, ada sisi gelap dari mega proyek ini. Pemerintah yang berperan sebagai oligarki memanfaatkan program transmigrasi untuk menghadirkan pekerja pabrik dengan upah murah.⁶⁹ Mereka sengaja menempatkan para transmigran di tengah

⁶⁶ Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sarolangun, “Data Perkebunan,” 2022, <https://dtp.php.sarolangunkab.go.id/dataperkebunan>.

⁶⁷ Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sarolangun.

⁶⁸ Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sarolangun.

⁶⁹ AJ, “Historikal Hutan Jambi dari Waktu ke Waktu, di Pandangan Direktur KKI Warsi.”

area perkebunan kelapa sawit yang terpencil, panas, dan berdebu. Wilayah yang sebelumnya adalah hutan lebat mengalami deforestasi besar-besaran untuk mengambil kayu-kayu.

Program transmigrasi yang jalankan oleh pemerintah Indonesia, dukungan finansial dari berbagai lembaga asing, seperti Bank Dunia ADB dan donor bilateral.⁷⁰ Meskipun lembaga-lembaga tersebut menyadari dampak negatif yang mungkin timbul bagi masyarakat pribumi dan lingkungan hutan, mereka tetap mendanai proyek ini. Pada awal tahun 1985, Anthony Whitten, seorang konsultan asal Inggris, telah memperingatkan Bank Dunia tentang potensi pengaruh buruk terhadap komunitas adat yang mendiami wilayah sasaran program transmigrasi tersebut.⁷¹ Whitten menyerahkan laporan kepada Bank Dunia yang menguraikan risiko-risiko ini. Tidak hanya itu, para pencinta lingkungan juga menyuarakan penolakan mereka terhadap program transmigrasi ini. Pada tahun 1986, majalah populer Inggris, *Ecologist*, mencurahkan edisi khusus untuk membahas kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh proyek-proyek tersebut terhadap kelompok-kelompok pribumi dan lingkungan.⁷² Mereka mengkritik bagaimana proyek tersebut dapat merusak kehidupan masyarakat asli dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah.

Pada tahun 1980-an program transmigrasi masuk wilayah yang saat ini bernama Kecamatan Air Hitam yang kala itu masih masuk

⁷⁰ Adhiati dan (ed.), "Transmigration in Indonesia-An Update A report prepared for Down To Earth," 2.

⁷¹ Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor," 346.

⁷² Sager, 346.

wilayah Itam Ulu yang merupakan bagian dari Kabupaten Sarolangun-Bangko (Sarko). Di wilayah Itam Ulu sendiri ditetapkan seluas 13.227 ha sebagai perkebunan Kelapa Sawit.⁷³ Sedangkan perkebunan karet adalah perkebunan masyarakat lokal yang telah ada sejak lama.

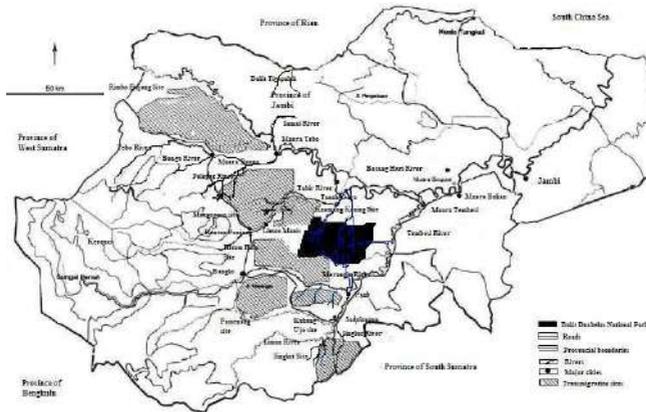
Wilayah transmigrasi ini terdiri dari beberapa "Satuan Pemukiman" atau lebih dikenal dengan "SP" salah satunya adalah SPI yang merupakan nama lai dari Desa Bukit Suban. Nama-nama wilayah pemukiman transmigrasi yang diambil dari abjad, seperti SP A hingga SPI, nama-nama tersebut sangatlah jauh dari upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal,⁷⁴ yang seharusnya lebih ramah secara kultur dan menunjukkan penghormatan terhadap identitas lokal.

Program transmigrasi di wilayah Air Hitam ini telah membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Jawa dan komunitas SAD. Masyarakat Jawa yang awalnya datang sebagai kelompok yang mengadu nasib dengan membawa keluarga dan meninggalkan kampung halaman mereka di Jawa, awalnya hanya menggantungkan hidup dari program ini. Mereka berharap dapat memperbaiki kualitas hidup dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa yang menetap di wilayah

⁷³ Gatra Media Group, "Ayik Itam Bukit Suban | Gaya Hidup," 20 Mei 2016, <https://www.gatra.com/news-515818-gaya-hidup--ayik-itam-bukit-suban.html>.

⁷⁴ Mardiyah Chamim, *Menjaga Rimba Terakhir: Kisah Masyarakat Lokal, Indigenous People, Berjibaku Menjaga Hutan* (Jambi: KKI Warsi, 2020), 73.

ini berubah menjadi kelompok yang mendominasi berbagai aspek kehidupan.



Gambar 5. Lokasi Transmigrasi di Provinsi Jambi.⁷⁵

Kehadiran transmigran Jawa setelah beberapa dekade telah membawa perubahan besar terutama dalam aspek demografi berdasarkan data sensus penduduk 2010, komposisi penduduk Provinsi Jambi didominasi oleh suku Jawa dengan persentase 27,64 persen yang merupakan peringkat kedua setelah suku Melayu dengan jumlah 37,87 persen dari total penduduk provinsi Jambi.⁷⁶ Ini menunjukkan bahwa komunitas transmigran Jawa menjadi kelompok

⁷⁵ Sager, “The Sky is our Roof, the Earth our Floor.” Bersumber dari <https://warsi.or.id/>.

⁷⁶ Lihat Husnul Abid pada *Praktek Pengelolaan Keragaman Di Indonesia, Kontestasi Dan Koeksistensi* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada), 173, diakses 14 Juni 2024, <https://crs.ugm.ac.id/buku-baru-praktek-pengelolaan-keragaman-di-indonesia-kontestasi-dan-koeksistensi/>.

yang menghegemoni pada berbagai aspek hal tersebut dapat terlihat secara jelas pada aspek keagamaan, kepemimpinan hingga ekonomi sebagaimana yang terjadi Kecamatan Air Hitam.

Pada aspek keagamaan di wilayah Kecamatan Air Hitam berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2020 didominasi oleh Agama Islam sebagaimana umumnya di berbagai wilayah di Provinsi Jambi. Sedangkan agama lainnya hanyalah minoritas seperti Agama Kristen dan kepercayaan lokal.

| Agama | Jumlah/ Jiwa |
|-------------------|---------------------|
| Islam | 23.505 |
| Kristen Katolik | 40 |
| Kristen Protestan | 282 |
| Budha | 1 |
| Lainnya | 297 |

Tabel 2. Data keagamaan Kecamatan Air Hitam tahun 2020.⁷⁷

Di wilayah Desa Bukit Suban dan desa Pematang Kabau sendiri mayoritas penduduknya—transmigran Jawa dan Suku Melayu—adalah beragam Islam. Sejak wilayah tersebut menjadi lokasi pemukiman transmigran pada tahun 1980-an hingga 2020 tidak ada rumah ibadah yang didirikan selain masjid dan musala. Dalam praktek keagamaan masyarakat di wilayah tersebut menjalankan berbagai praktek Islam mainstream pada umumnya seperti perayaan hari besar Islam terlebih transmigran Jawa yang rutin mengadakan kegiatan

⁷⁷ “Badan Pusat Statistik,” diakses 3 Juli 2024, <https://sarolangunkab.bps.go.id/indicator/27/130/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html.t>

pengajian umum dengan mengundang penceramah, acara tersebut mayoritas diikuti oleh kalangan masyarakat Jawa meskipun terdapat pula masyarakat melayu yang turut serta.

Adapun komunitas SAD yang beragama Islam sangat jarang bahkan tidak ada ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat terang pada umumnya. Komunitas SAD muslim di wilayah tersebut meskipun telah menjadi muslim di wilayah mayoritas Islam seolah hidup terpisah, hal tersebut terjadi lebih disebabkan keengganan komunitas SAD sendiri untuk ikut berpartisipasi bukan adanya penolakan dari pihak masyarakat terang.

Dalam sisi kepemimpinan di Desa Bukit Suban yang mayoritas berbagai jabatan desa Semua posisi penting ini diisi oleh masyarakat terang, baik Melayu maupun Jawa. Khusus jabatan kepala desa lebih banyak berasal dari kalangan masyarakat Jawa. Meskipun sebagian komunitas SAD telah bermukim dan mengadopsi cara hidup masyarakat terang di sekitar mereka serta memiliki interaksi sosial yang cukup baik, kenyataannya tidak ada satupun anggota komunitas SAD yang memegang jabatan strategis di struktur pemerintahan desa. Sejak tahun 1984 hingga 2021 diantaranya: Sutardi 1984-85; Sugimin 1987-2003; Pujiyono 2004-2015; Mujito 2014-2016 dan berlanjut 2016-2021. Meskipun wilayah tersebut tidak hanya dihuni oleh masyarakat transmigran Jawa semata.

Beberapa faktor melatarbelakangi kondisi ini, termasuk stereotipe negatif yang melekat di komunitas SAD sejak dahulu hingga saat ini. Stereotipe ini mencakup anggapan bahwa anggota komunitas SAD belum memiliki kesiapan mental dan

pengetahuan yang cukup untuk memegang jabatan dalam struktur pemerintahan. Mereka dianggap tidak memiliki kecakapan yang diperlukan untuk ikut serta dalam pemerintahan desa. Selain itu, sikap temperamental dan kurangnya upaya untuk membangun hubungan yang erat dengan masyarakat terang juga menjadi penghalang.⁷⁸ Komunitas SAD sering kali tidak memiliki jaringan sosial yang kuat seperti yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan Melayu, yang telah lebih dulu membangun hubungan baik dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Pada kegiatan perekonomian wilayah ini memiliki pasar mingguan salah satunya yang berlangsung setiap hari Selasa yang berada di pusat Desa Bukit Suban, tepat di seberang kantor desa. Aktivitas pasar dimulai sejak subuh, saat para pedagang mulai berdatangan dan menata barang dagangan mereka. Pedagang-pedagang ini sebagian besar berasal dari warga lokal setempat dan dari sekitar Kecamatan Air Hitam. Mereka adalah masyarakat terang dari berbagai suku, seperti Melayu, Jawa, Padang, dan Batak. Tidak ada satu pun pedagang yang berasal dari komunitas SAD. Bangunan ruko dan toko-toko yang berada di sepanjang jalan Desa Bukit Suban juga dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat terang, kecuali satu toko milik Temenggung Tarip yang menjual berbagai kebutuhan pokok harian dan terletak di wilayah pemukiman Air Panas.

⁷⁸ Fulan (nama samaran), Hasil Wawancara Komunitas SAD Desa Bukit Suban.



Gambar 6. Pasar Mingguan Desa Bukit Suban.

Pada hari pasar, beberapa anggota komunitas SAD datang ke pasar, mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Menariknya, beberapa dari mereka sudah sulit dibedakan dengan masyarakat terang pada umumnya, terutama karena mereka telah beralih agama menjadi Islam dan menjadi muslim yang taat. Perubahan ini terlihat dari pakaian yang mereka kenakan dan kebersihan diri mereka, terutama wajah. Namun, sebagian anggota komunitas SAD masih mudah dikenali dari ciri fisik, pakaian, dan kebersihan diri mereka yang jauh berbeda dari masyarakat terang.

Komunitas SAD mendatangi pasar menggunakan sepeda motor, dengan kaum lelaki yang membawa istri atau anak-anak mereka. Biasanya, mereka mengendarai sepeda motor sambil berboncengan hingga tiga orang. Para wanita dari komunitas SAD tampak berbelanja sambil menggendong bayi mereka dengan kain batik yang umum digunakan oleh masyarakat. Mereka membeli berbagai kebutuhan primer seperti sandang dan pangan, dengan kecenderungan lebih besar terhadap kebutuhan makan. Mayoritas dari mereka cenderung boros dalam membelanjakan uang untuk membeli lauk pauk. Beberapa anggota komunitas SAD mengungkapkan bahwa

bagi mereka, yang terpenting adalah makan enak, terutama lauk ikan, meskipun harus menghabiskan uang dalam jumlah besar tanpa memikirkan kebutuhan esok hari atau menabung.

*"Orang dalam itu yang penting makan enak lauk ikan, punyo duit 500 ribu sehari habis asal makan enak. Dak pedulilah besok biso makan apo idak, apalagi nak tabung, mano ado mikir cak tu."*⁷⁹

“Orang SAD itu yang diutamakan makan enak dengan lauk ikan, punya uang 500 ribu sehari habis asalkan makan enak. Tidak peduli besok bisa makan apa tidak, apalagi untuk tabung, tidak adalah berpikir seperti itu.”

Hal yang miris terlihat pada beberapa anak-anak dari komunitas SAD yang mendatangi pasar. Mereka bukan untuk membeli jajanan atau mainan sebagaimana anak-anak lainnya yang mengikuti orang tuanya ke pasar. Mereka berkeliling pasar sembari mendatangi pedagang ikan, bukan untuk membeli ikan atau meminta ikan, namun untuk menunggu pedagang membuang isi jeroan perut ikan, dan kemudian mereka konsumsi di lokasi tersebut.

Adanya dominasi terhadap komunitas SAD oleh masyarakat terang dalam berbagai aspek, semakin membuktikan secara jelas belum mampunya adaptasi komunitas ini terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Komunitas SAD yang dulunya hidup dengan cara-cara tradisional dan bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kini harus berhadapan dengan perubahan

⁷⁹ Fulan (nama samaran), Wawancara Komunitas SAD Desa Bukit Suban, Agustus 2023.

lingkungan sosial keagamaan yang drastis meskipun dinamika tersebut telah berlangsung sejak beberapa dekade silam.

C. Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

Komunitas SAD merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih bertahan di tengah kompleksitas arus modernisasi yang hadir di tengah kehidupan mereka yang belum memiliki kesiapan hingga menghantarkan pada kenyataannya pahit dengan berbagai ketimpangan.⁸⁰ Mulai dari sisi ekonomi, pendidikan, sosial hingga keagamaan. Berbagai kondisi tersebut sangat kentara ketika mereka dijumpai di jalan-jalan atau mendatangi wilayah pemukiman mereka yang tersebar di berbagai daerah di enam kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Peristiwa SAD mengemis bukanlah hal biasa terjadi, beberapa komunitas SAD mengemis ke jalan lintas dari hutan atau pemukiman mereka hingga ada yang sampai di ibu kota kabupaten atau ibu kota provinsi. Kondisi tersebut terjadi karena himpitan ekonomi yang terjadi sehingga mereka mengemis kepada masyarakat terang.⁸¹

Berdasarkan data dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tahun 2022 di Indonesia terdapat 2.161 komunitas adat dan terdapat 349 komunitas adat tersebar di wilayah Sumatra. Komunitas SAD merupakan etnis minoritas yang tersisa di Asia dengan kebudayaan pemburu-pengumpul. Merujuk pula kepada data yang dirilis oleh

⁸⁰ “Penjaga Rimba yang Terasing: Kisah Inklusi Suku Anak Dalam di Sepanjang Trans Sumatera – B A S K A R A,” diakses 29 Mei 2024, <https://sgs.kemitraan.or.id/penjaga-rimba-yang-terasing-kisah-inklusi-suku-anak-dalam-di-sepanjang-trans-sumatera/>.

⁸¹ Istilah “masyarakat/ orang terang” adalah istilah dari Komunitas SAD untuk menyebut siapa saja yang berasal dari luar kelompok mereka.

Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi berdasarkan hasil survey tahun 2018 bahwa populasi Komunitas SAD mencapai 5.270 jiwa.⁸²

Istilah yang digunakan untuk penyebutan komunitas adat pun berubah-ubah dari pemerintah. Pada tahun 1973 dikenal dengan sebutan Suku Terasing, kemudian pada tahun 1994 menjadi Masyarakat Terasing. Terakhir pada tahun 1999 menjadi Komunitas Adat Terpencil (KAT).⁸³

Komunitas SAD memiliki beberapa panggilan diantaranya dengan istilah “*Suku Anak Dalam*” atau disingkat menjadi “SAD” adalah sebuah istilah dimunculkan pada tahun 1970 oleh Departemen Sosial dengan tujuan untuk membedakan komunitas SAD dengan masyarakat luar atau orang terang.⁸⁴ Kemudian panggilan “*orang dalam*” dan “*orang rimbo*” yang berarti orang yang tinggal di dalam rimba atau hutan. Sebuah panggilan yang bagi kalangan SAD merupakan apresiasi terhadap kehidupan mereka di hutan dan memiliki peran dalam menjaga hutan. Terdapat pula panggilan lain yang disukai komunitas ini, yakni “*sanak*” yang berarti saudara. Panggilan ini lebih banyak digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa yang berada di wilayah transmigrasi di wilayah Kecamatan Air Hitam. Hal tersebut sebagaimana ungkapan masyarakat Jawa yang bertemu saya lalu menanyakan perihal tujuan kedatangan saya di wilayah Air Hitam untuk meneliti Komunitas SAD

⁸² “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2018.”

⁸³ Sugiyanto dan Mochamad Syawic, “Mewujudkan Komunitas Adat Terpencil Seajar Dengan Masyarakat Pada Umumnya,” *Informasi* 12 (2017): 65.

⁸⁴ Hartono, Rita Rif’ati, dan Dewi Novita Sari, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk 2010* (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010), 1, <https://jambi.bps.go.id>.

lantas mereka berkata “*oalah mau ketemu sanak*”.

Adapun panggilan lainnya yang berasal dari orang terang terhadap komunitas SAD adalah panggilan “*Suku Kubu*” atau “*Orang Kubu*” yang memiliki konotasi negatif. Kata “*kubu*”. Bagi masyarakat melayu Jambi atau umumnya di Sumatra kata “*kubu*” bermakna bodoh, terbelakang, jauh dari peradaban, jorok, kumuh dan lain sebagainya. Sehingga bagi kalangan komunitas SAD panggilan tersebut dianggap sebagai ejekan kepada mereka. Namun apabila ditelusuri penggunaan kata “*kubu*” telah digunakan dalam beberapa literatur sejak zaman kolonial Belanda sebagaimana tulisan Hagan dan Forbes menggunakan kata “*kubu*⁸⁵” dan “*kubus*⁸⁶”, sedangkan dalam tulisan milik Dongen menggunakan kata “*koboos*⁸⁷”. Penggunaan kata “*kubu*” di berbagai literatur awal mengenai Komunitas SAD tersebut tentu bukan merujuk kepada istilah kata “*kubu*” yang berkembang di masyarat saat ini baik di kalangan komunitas SAD maupun orang terang. Namun kata “*kubu*” merujuk kepada makna “kelompok pasukan”, hal ini sejalan dengan perjalanan historis komunitas SAD yang dalam beberapa kisah yang ada menyebutkan bahwa komunitas SAD merupakan prajurit dari Kerajaan Pagaruyung.

Berkenaan dengan istilah “*kubu*” saya pun mencoba menelusuri

⁸⁵ Bernard Hagan, *Die Orang Kubu auf Sumatra*. (Frankfurt: Baer & Co., 1908).

⁸⁶ H. O. Forbes, “On the Kubus of Sumatra.,” *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* 14 (1885): 121, <https://doi.org/10.2307/2841849>.

⁸⁷ van Dongen, *De Koeboes in de Onderafdeeling Koeboes treken der Residentie Palembang* (trans. *Orang Kubu in Onderafdeling Palembang*) (*Museum Negeri Jambi, Trans.*): *Bijdragen tot de Taal,-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* (1910, t.t.).

kembali terkait asal muasal panggilan tersebut, hingga akhirnya saya menanyakannya kepada *Temenggung* Tarip. Sebenarnya panggilan kubu adalah panggilan kehormatan yang diterima oleh orang rimba dari orang terang, panggilan yang memiliki nilai historis tentang asal muasal komunitas SAD, bukan sebuah panggilan yang bermakna merendahkan. Barulah seiring berjalannya waktu terjadi dinamika sosial yang terjadi hingga pergeseran makna panggilan menggunakan kata “kubu”. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh *Temenggung* Tarip di teras rumahnya didampingi Suwarni yang merupakan istrinya ketika menjelaskan asal muasal orang tuanya.

"Bapak saya orang dalam dari daerah Makekal berdarah Padang, kalau mamak saya orang Bathin VIII, belah mudik Sarolangun ini, ujung waris Tanah Serengam. Jadi, mamak saya orang Bathin VIII asli Bathin VIII zaman penjajah masuk ke hutan," ungkap *Temenggung* Tarip dengan jelas⁸⁸. Kemudian Suwarni menambahkan dengan ungkapan, *"Aaassliiii wong Kubu,"* dengan nada panjang bercanda. *Temenggung* Tarip pun menambahkan, *"Memang betul, kami ini kalau dipanggil orang-orang Kubu itu bangga malahan. Pokoknya, orang dalam ini kalau dipanggil orang Kubu itu bangga."* Saya pun menambahkan pertanyaan, *"Tapi kalau saya dapat cerita malah marah tidak kalau dipanggil Kubu?"*

"Itu anak-anak yang sekarang yang tidak tahu ceritanya. Kami ini Kubu pertahanan, Kubu kelompok pertahanan. Jadi, anak kecil-kecil ini tidak tahu cerita itu, maka dikatakan orang Kubu, dia marah. Tapi kalau kami, orang besar-besar yang tahu aturan adat dan segala macamnya itu malah bangga. Kami kan Kubu

⁸⁸ Tarip (Haji Jailani), Wawancara Tokoh komunitas SAD, 28 Maret 2024.

pertahanan. Sudah itu, ada juga yang masuk hutan zaman nenek moyang dulu zaman kerajaan entah abad ke berapa itu kan aturan raja, disuruh dijemput kalau terjemput pulang, kalau tidak terjemput tetaplh tidak pulang. Nah, karena tidak terjemput, tidak berani balik karena raja sudah memerintah. Jadi, karena tidak berani balik, jadi lari lah entah ke mana-mana lalu lama-lama berkembang biak".⁸⁹

Saya menyimak sembari mencatat di buku catatan, mencoba nyaman dengan sengatan matahari sore yang menyoroti tubuh saya di teras depan rumah *Temenggung Tarip* –yang berada di pinggir jalan utama Desa Bukit Suban.

Sejarah mengenai asal muasal komunitas SAD terdapat berbagai versi, di antaranya tiga kelompok utama yang berasal dari daerah yang berbeda, sebagaimana merujuk pada tulisan Prasetijo.⁹⁰ Kisah pertama menyebutkan bahwa komunitas SAD adalah tentara dari Kerajaan Pagaruyung yang dikirim untuk membantu Putri Selaras Pinang Masak yang seorang Ratu Kerajaan Jambi, yang diserang oleh Raja *Orang Kayo Hitam* dari Muara Sabak. Pasukan dari Pagaruyung, Sumatra Barat dikirim atas permintaan Putri Pinang Masak. Namun, dalam perjalanan, bekal mereka habis. Dengan jarak yang masih jauh menuju tujuan dan kembali ke Minangkabau pun sulit, mereka akhirnya memutuskan tinggal di hutan dan bersumpah demikian.

“Kemudik dikutuk rajo Minangkabau, ke ilir dikutuk rajo Jambi, ke atas tidak berpucuk, ditengah-tengah dimakan kumbang,

⁸⁹ Tarip (Haji Jailani).

⁹⁰ Prasetijo, *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*, 46–49.

ditimpo kayu punggur".⁹¹

Sumpah tersebut bermakna seperti ini "*Kemudik dikutuk dikutuk rajo Minangkabau*" Jika mereka pulang kampung, kembali ke kerajaan Minangkabau, mereka akan dikutuk oleh Raja Pagaruyung karena tidak menjalankan tugasnya dengan baik. "*ke ilir dikutuk rajo Jambi*" jika mereka pergi ke Jambi akan dikutuk oleh ratu karena tidak datang. tepat waktu. Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menyerah pada salah satu dari dua kerajaan tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh seloka "*ke atas tidak berpucuk*" (ke atas bukan ke bawah) yang menggambarkan ekspektasi naik dan "*bagai dimakan kumbang dan tertimpa kayu punggur*" (kita makan kumbang dan kayu) yang juga menggambarkan bagaimana rasanya hidup dalam kesengsaraan. Daerah tempat tinggal mereka adalah daerah antara Jambi dan Sumatera Barat, tepatnya di daerah Sungai Batang Hari sekarang.⁹²

Kisah kedua mengenai komunitas SAD adalah tentang Bujang Perantauan, seorang lelaki dari kerajaan Pagaruyung yang menikahi seorang putri yang dikenal dengan "Putri Buah Kelumpang."⁹³ Pernikahan mereka melahirkan empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Yang laki-laki adalah Bujang Mapalangi dan Dewo Tunggal dan yang perempuan adalah Putri Selaro Pinang Masak dan Putri Gading. Menurut kepercayaan Orang Rimba, Bujang Mapalangi dan Putri Selaro Pinang Masak kemudian meninggalkan hutan dan tinggal di desa. Mereka dikenal sebagai nenek moyang warga desa di Desa Tana Garo. Mereka

⁹¹ Prasetijo, 47

⁹² Prasetijo, 47.

⁹³ Prasetijo, 47.

tinggal di kampung dan memeluk Islam. Dewo Tunggal dan Putri Gading dikenal sebagai nenek moyang Orang Rimba yang memutuskan untuk tinggal di hutan. Sebelum berpisah, pasangan tersebut mengucapkan sumpah. Mereka akan menjaga adat istiadatnya, baik di hutan maupun di desa. Mereka berdua bersumpah untuk berpantang. Penduduk di hutan tidak mau makan makanan kampung seperti ayam, telur, kerbau, dan kambing. Begitu pula sebaliknya di desa mereka tidak akan menyentuh makanan dan hewan-hewan hutan seperti babi hutan, tapir, ular dan lain-lain.⁹⁴

Yang menarik dari cerita tersebut adalah menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Orang Rimba dan masyarakat Melayu Jambi karena sebenarnya mereka adalah saudara. Orang Rimba mempunyai saudara tiri dan ibu yang berasal dari suku Melayu, sehingga keluarga-keluarga tersebut tidak boleh saling berkelahi. Pesan ini diingat oleh sesepuh Orang Rimba dan diulangi oleh orang Melayu. Mereka selalu berusaha menyelesaikan permasalahan dengan berunding dengan orang-orang Melayu yang ditunjuk oleh Sultan Jambi.⁹⁵

Kisah versi terakhir adalah bahwa komunitas SAD yang merupakan keturunan dari seorang Melayu Jambi yang melarikan diri ke hutan yang bernama Mangku Muhammad di masa penjajahan Belanda, kemudian bergabung dengan Orang Rimba.⁹⁶ Kisah yang serupa ini saya dapatkan pula langsung dari keturunan yang berstatus sebagai cucu mereka adalah Sayyidun dan Benyanyi.⁹⁷ Keduanya merupakan anak dari

⁹⁴ Prasetijo, 47.

⁹⁵ Prasetijo, 48.

⁹⁶ Prasetijo, 46.

⁹⁷ Benyayi dan Sayyidun, Wawancara Tokoh SAD, 15 Agustus 2023.

Temenggung Gemembak yang digelar sebagai “*Tememnggung Pimpin*” –seorang *temenggung* yang menjadi ketua dari semua *temenggung* di masanya. *Temenggung* Gemembak merupakan anak kandung dari Mangku Muhammad. Sayyidun dan Benyayi pun keduanya saling bergantian saat mengisahkan kisah asal muasal leluhur mereka, saat saya temui mereka di pemukiman SAD Pundi Kayu Dua. Mereka mengisahkan bahwasanya datuk mereka, yakni Mangku Muhammad lari ke hutan karena dikejar oleh pemerintah kolonial Belanda, yang pada saat itu Muhammad menjabat sebagai seorang pejabat dengan jabatan sebagai mangku yang berasal dari daerah Dusun Baru –daerah ini dekat dengan Jernih yang merupakan ibu kota Kecamatan Air Hitam.

Berdasarkan berbagai kisah tersebut saya mendapatkan tambahan keterangan tentang asal muasal Komunitas SAD dari Khudori yang berstatus sebagai seorang Waris –merupakan seorang warga Melayu Jambi yang diakui dan diangkat oleh komunitas SAD di wilayah Kabupaten Batanghari sebagai orang tua mereka sehingga menjadi penghubung dan penyelesaian berbagai urusan Orang Rimba dengan orang terang sejak zaman kolonial Belanda—yang tinggal di Desa Hajran, Kabupaten Batanghari. Khudori sendiri merupakan generasi keempat yang menggantikan ayahnya yang bernama Bustomi. Saat saya temui di kediamannya di awal pertemuan Khudori membuka dengan sejarah komunitas SAD yang berdasarkan sumber dari orang tuanya dengan dua versi. *Pertama*, bahwasanya Komunitas SAD adalah orang-orang yang tidak mau tahu dan tidak mau peduli dengan lingkungan sosial hidup dalam perbagulan bersama. *Kedua*, komunitas SAD adalah

orang-orang yang takut dijajah sehingga lari ke hutan.⁹⁸

Komunitas SAD di Provinsi Jambi menunjukkan sejarah migrasi yang tercermin dari tiga asal usul geografis utama: Sumatra Barat, Sumatra Selatan, dan wilayah Jambi itu sendiri.⁹⁹ Merujuk kepada penelitian milik Muntholib, persebaran komunitas SAD di Provinsi Jambi berada pada empat wilayah, pertama, komunitas SAD yang mendiami Provinsi Jambi di bagian timur dan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan, mereka tampak berasal dari sisa-sisa kerajaan Sriwijaya. Kedua, komunitas SAD yang mendiami sekitar kota Muara Bulian ibu kota Kabupaten Batanghari, seperti daerah Jebak, sekitar Desa Aro, Bungku. Ketiga, komunitas SAD yang mendiami hutan-hutan antara: Sungai Batang Asai dengan sungai Merangin, Sungai Merangin dengan Sungai Tabir, Sungai Tabir dengan Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Tebo dengan Sungai Batanghari (Perbatasan Sumatra Barat). Keempat, komunitas SAD yang mendiami hutan sekitar Tebo (ibukota Kabupaten Tebo).¹⁰⁰ Komunitas SAD yang secara keseluruhannya tersebar di enam kabupaten di Provinsi Jambi, dengan rincian sebagai berikut.

| KABUPATEN | JUMLAH |
|------------------|---------------|
| Merangin | 1.276 |

⁹⁸ Khudori, Hasil wawancara Tokoh eksternal Komunitas SAD (Waris), 23 Maret 2024.

⁹⁹ “Dinas Kesejahteraan Sosial Pemberdayaan Masyarakat: Profil Komunitas Adat Terpencil dan Program Pemberdayaan Provinsi Jambi,” 2009, 5.;

¹⁰⁰ Muntholib SM, *Sekilas tentang Orang Rimbo di Propinsi Jambi* (Penerbit A-Empat, 2014), 39.

| | |
|---------------|--------------|
| Sarolangun | 2.228 |
| Batanghari | 629 |
| Tanjab Barat | 35 |
| Tebo | 707 |
| Bungo | 395 |
| JUMLAH | 5.270 |

Tabel 3. Persebaran dan Jumlah Komunitas SAD di Provinsi Jambi.¹⁰¹

Komunitas SAD menunjukkan distribusi yang bervariasi di Provinsi Jambi, dengan Kabupaten Sarolangun menjadi tempat paling banyak mereka berada, diikuti oleh Merangin dan Tebo yang berdekatan. Kabupaten Sarolangun terbukti menjadi basis utama bagi SAD, dengan TNBD di dalamnya menjadi rumah utama mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Prasetidjo. TNBD dikenal sebagai pusat geografis dengan konsentrasi terbesar SAD yang tinggal di lanskap yang sama. Situasi ini berbeda dengan kondisi SAD di selatan Provinsi Jambi, di mana mereka tersebar di berbagai tempat yang terpisah.¹⁰² Sandbukt juga mengonfirmasi peran TNBD sebagai pusat kebudayaan SAD.¹⁰³ Ini menekankan pentingnya TNBD dalam pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya komunitas ini.

¹⁰¹ “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2018.”

¹⁰² Prasetidjo, *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*, 6.

¹⁰³ Sandbukt dan WARSI, *Orang Rimba: Needs Assessment for Resource Security and Development: The World Bank and the Government of Indonesia* (Jambi: Warsi, 1998).



Gambar 7. Penggunaan Hutan dan Distribusi Suku Anak Dalam di Jambi.¹⁰⁴

Pada sisi kebudayaan Komunitas SAD telah didokumentasi sejak zaman pemerintah Belanda. Dalam catatan yang terdokumentasi di Forbes, yang terbit dalam jurnal "*On the Kubus of Sumatra. The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*" pada tahun 1885,¹⁰⁵ diungkapkan bahwa Suku Kubu, yang juga dikenal sebagai Orang Rimba, digambarkan sebagai kelompok ras nomaden yang mengembara di dalam hutan-hutan di perbatasan antara Kesultanan Jambi dan Karesidenan Palembang. Mereka sering kali berpindah-pindah di sepanjang tepi dan muara sungai-sungai besar, seperti Sungai Musi dan Batanghari. Gambaran komunitas SAD yang terdapat pada tulisan Sager,¹⁰⁶ dengan mengutip catatan yang dimiliki oleh Hagan (1908), Van Dongen (1913), dan Schebesta (1926), digambarkan bahwa kehidupan Orang Rimba dianggap setara dengan kelompok suku primitif.

¹⁰⁴ Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor." Bersumber dari <https://warsi.or.id/>.

¹⁰⁵ Forbes, "On the Kubus of Sumatra."

¹⁰⁶ Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor."

Komunitas SAD hidup secara berkelompok atau memiliki sistem ketemenggungan. Sistem ketemenggungan tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu meskipun secara umum biasanya berada dalam satu wilayah. Persebaran kelompok di Komunitas SAD dapat dikenali berdasarkan daerah aliran sungai tertentu di dalam kawasan TNBD. Meskipun ada kebebasan untuk memilih hidup dengan kelompok manapun, mereka tidak mudah berganti-ganti kelompok karena ada aturan adatnya. Sebagaimana jika terjadi perkawinan antar kelompok, maka laki-laki akan mengikuti kelompok dari istrinya.

Pada sisi struktur kepemimpinan komunitas SAD memiliki struktur adat yang terorganisir secara hierarkis yang dikenal dengan istilah "penghulu", yang mencerminkan kekhasan utamanya saat terjadi masalah di dalam maupun antara kelompok. Struktur adat mereka berdasarkan kelompok, dengan Temenggung dan stafnya memegang peran kepemimpinan, namun kekuasaan mereka tidak bersifat absolut. Pemilihan pemimpin dilakukan melalui pengajuan oleh Tumenggung sebelumnya yang kemudian disetujui oleh seluruh anggota kelompok dalam pertemuan adat. Meskipun demikian, kekuasaan Tumenggung masih dibatasi oleh jabatan lain seperti Tenganai, yang memiliki wewenang untuk membatalkan keputusannya. Hal ini menunjukkan bahwa Orang Rimba memiliki pemahaman yang sehat tentang konsep demokrasi. Gambaran mengenai struktur kepemimpinan adat komunitas SAD adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Struktur Adat Komunitas SAD di wilayah Air Hitam Kab. Sarolangun.¹⁰⁷

Struktur Adat komunitas SAD, terdiri dari :

1. *Temenggung*: Pimpinan tertinggi (sebagai Rajo), Penegak hukum yang memutuskan perkara, Pemimpin upacara ritual, Orang yang memiliki kemampuan dan kesaktian.
2. *Depati*: Pengawas terhadap kepemimpinan Temenggung
3. *Mangku*: Untuk memimpin seluruh rakyat atau kelompok dan yang memberikan aturan, Penimbang keputusan dalam sidang adat
4. *Menti*: Menyidang orang secara adat/hakim.
5. *Anak Dalam*: Orang kepercayaan Mangku dan mengkaji kesalahan rakyat.
6. *Debalang Batin*: Orang yang bertugas sebagai pengawal Temenggung.

¹⁰⁷ Peri Hermansyah, *Mengenal Orang Rimba Di Taman Taman Nasional Bukit Duabelas*, Pertama (Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2019), 10. Dengan penambahan pada struktur “waris”.

7. *Tengganas/Tengganai*: Penasehat, pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.¹⁰⁸
8. *Jenang/Waris*: Penasehat dan Penghubung Orang Rimba dengan masyarakat luar.

Dari struktur yang digambarkan di atas, terlihat bahwa posisi *temenggung* adalah yang paling tinggi dalam hierarki Adat Orang Rimba. Namun, ada dua jabatan lain yang berfungsi sebagai penasehat bagi *temenggung*, yaitu *tengganai*, *jenang* dan *waris*. *Tengganai* adalah seorang yang dihormati oleh komunitas SAD sendiri, sementara Jenang adalah individu dari luar atau dari masyarakat desa yang bertugas sebagai perantara antara Orang Rimba dan dunia luar. Jabatan Jenang dan Waris diwariskan secara turun-temurun kepada anak dari pemegang jabatan tersebut jika pemegang jabatan tersebut meninggal, dengan melalui pengakuan oleh komunitas Orang Rimba. Biasanya Komunitas SAD yang diwakilkan oleh para *temenggung* mereka memilih sendiri dari keturunan—anak-anak—*Waris* atau *Jenang* yang mereka anggap memiliki jiwa kasih sayang kepada mereka sebagaimana sifat yang dimiliki Jenang atau Waris sebelumnya.

Komunitas SAD di Bukit Duabelas secara tradisional memelihara hubungan dengan patron—Jenang—di tiga desa Melayu di sekitar hutan mereka, membentuk struktur kekuatan segitiga di wilayah tersebut.¹⁰⁹ Di wilayah Sungai Air Hitam selatan, komunitas SAD terikat dengan jenang Air Hitam, yang dulunya merupakan embel-embel resmi Sultan hilir.

¹⁰⁸ Hermansyah, 10–11.

¹⁰⁹ Sager, “The Sky is our Roof, the Earth our Floor,” 16.

Jenang berperan sebagai toke, yaitu pengepul hasil hutan yang dijual oleh komunitas SAD seperti damar, rotan, buah jenang, berbagai buah-buahan serta hasil hutan lainnya. Jenang sendiri merupakan panggilan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kedekatan dengan komunitas SAD di wilayah Air Hitam, berfungsi sebagai pelindung dan mediator terhadap berbagai urusan mereka dengan masyarakat terang.

1. Agama dan kepercayaan komunitas SAD

Komunitas SAD merupakan menganut kepercayaan lokal atau animisme dengan merujuk catatan awal dari Dongen dan Hagan secara jelas menyebutkan hal itu.¹¹⁰ Melihat kepercayaan komunitas SAD, maka erat pula dengan pemahaman terhadap kosmologi yang mereka percayai. Merujuk kepada disertasi milik Sager, kosmologi komunitas SAD dikonseptualisasikan dari sejumlah dualisme: spiritual dan duniawi; alam material yang kasar di bumi (halom cabu) atau dunia ini (halom nio), dan alam roh yang lebih halus (halom huluy), dewa (halom dewo) atau surga (sor'go); serta kehidupan di hutan dan desa. Dunia duniawi sangat dianggap terbagi antara alam hutan (halom rimba) dan alam luar penduduk desa (halom duson, kelur'loan), yang masing-masing diyakini memiliki kepercayaan, dewa, tatanan adat, dan gagasan surga yang terbatas, yang mana komunitas SAD juga percaya berbagi perbatasan.¹¹¹

¹¹⁰ Dongen, *De Koeboes in de Onderafdeeling Koeboes treken der Residentie Palembang (trans. Orang Kubu in Onderafdeling Palembang) (Museum Negeri Jambi, Trans.): Bijdragen tot de Taal,-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*; Hagan, *Die Orang Kubu auf Sumatra*.

¹¹¹ Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor," 141.

Kepercayaan kosmologis komunitas SAD mencerminkan pemahaman mendalam tentang asal-usul dan tatanan dunia yang mereka huni. Menurut keyakinan mereka, *Dewo Kuaso*, menciptakan dua alam yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Alam pertama yang diciptakan adalah hutan, yang dianggap sebagai ciptaan pertama dan paling disayangi oleh *Dewo Kuaso*. Hutan bukan hanya sekedar lingkungan fisik bagi komunitas SAD, tetapi juga sebuah entitas yang sarat dengan makna spiritual dan adat yang sangat dihormati.

Kehidupan di dalam hutan diatur oleh adat dan hukum tertua yang diyakini sebagai manifestasi dari kehendak pencipta. Adat ini mencakup berbagai aturan dan ritus yang dirancang untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh. SAD percaya bahwa ketaatan terhadap adat ini adalah esensial untuk menjaga hubungan yang baik dengan para *dewo* dan memastikan kelangsungan hidup mereka di hutan. Setiap pelanggaran atau perubahan terhadap adat ini (*mer'uba adat*) dianggap sebagai tindakan yang dapat mengundang murka para dewa dan menyebabkan mereka meninggalkan komunitas, yang pada gilirannya akan membuat kehidupan di hutan menjadi tidak mungkin.¹¹²

Pemisahan yang jelas antara kehidupan di hutan dan kehidupan di desa juga merupakan aspek penting dari kepercayaan SAD. Desa dianggap memiliki adat istiadat yang berbeda dan tidak boleh dicampuradukkan dengan adat hutan. Keyakinan ini

¹¹² Sager, 141.

menggarisbawahi pentingnya menjaga kemurnian dan keutuhan dari masing-masing adat, serta menghindari kebingungan atau campur tangan yang dapat mengganggu tatanan kosmik yang telah ditetapkan oleh *Dewo Kuaso*. Konsep *mer'uba halom*, atau mencampur kehidupan di hutan dengan kehidupan di desa, adalah tindakan yang sangat dilarang dan diyakini dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang serius dalam tatanan alam.

Dalam konteks ini, hutan dipandang sebagai tempat suci yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kehidupan di dalamnya dilihat sebagai cerminan dari keharmonisan antara manusia dan alam, serta keselarasan dengan hukum-hukum tertua yang diturunkan oleh para dewa. Desa, di sisi lain, meskipun memiliki adat dan ritusnya sendiri, dianggap sebagai wilayah yang lebih terpisah dari dimensi spiritual yang mendalam yang ada di hutan. Oleh karena itu, menjaga batas antara kedua alam ini merupakan tugas yang penting bagi komunitas SAD, guna memastikan bahwa hubungan mereka dengan para dewa tetap harmonis dan kehidupan mereka di hutan tetap lestari.

Dalam praktek kepercayaannya, komunitas SAD melakukan berbagai ritual pemujaan terhadap kekuatan dalam bentuk gaib yang mereka sebut dengan istilah "*Dewo*" (Dewa). Merujuk kepada tulisan milik Fikri yang mengahdirkan penelitian terkait teologi orag rimba, dijelaskan bahwa komunitas SAD menganggap *dewo* sebagai entitas tertinggi kedua setelah Tuhan Alam, adapun Tuhan yang diyakini oleh

komunitas SAD dalam kepercayaan mereka adalah Tuhan yang sama seperti orang-orang terang (Islam).¹¹³

Dalam kepercayaan komunitas SAD terdapat lebih dari seratus *dewo* yang diyakini oleh orang rimba, sedangkan dewa yang paling sering dimintai pertolongan bagi orang rimba ada 8 *dewo*, yakni: *Dewo Harimau, Dewa Trenggiling, Dewa Gajah, Dewa Kucing, Dewa Huluaye, Dewa Madu, Dewa Penyakit, dan Dewa Padi*.¹¹⁴ Dalam berbagai praktek ritual pemujaan mereka, dewa dihadirkan dengan beragam cara, baik secara eksplisit maupun implisit. Kehadiran dewa secara eksplisit tercermin dalam ritual-ritual khusus seperti besae, bedeki, dan bebalas/i, yang dilakukan oleh orang-orang rimba. Namun, pada ritual lain seperti prosesi perkawinan, kelahiran, atau memanjat sialang, dewa hadir secara implisit.¹¹⁵

Mengutip dari tulisan milik Zuhdi, terkait sistem kepercayaan *orang rimba*, meskipun komunitas ini mempercayai akan banyak *Dewo*, akan tetapi kepercayaan tersebut bukanlah bermakna sebagai sesembahan melainkan hanya tempat meminta pertolongan serta penyambung kepada Tuhan. Menurut mereka melalui *Dewo* ajaran Tuhan disampaikan kepada manusia, perintah-perintah dan larangan-larangan dari Tuhan bisa dimengerti oleh manusia dari dewa. Namun, dewa tidak bisa ditemui oleh semua manusia atau orang rimba.

¹¹³ Fikri, "Transformasi Teologi Orang Rimba," 275–76.

¹¹⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi* (Penerbit A-Empat, 2014), 418–20.

¹¹⁵ Fikri, "Transformasi Teologi Orang Rimba," 275.

Karena menurut mereka, hanya orang-orang yang alim atau yang mereka sebut dukun yang bisa bertemu dan berkomunikasi dengan dewa.¹¹⁶



Gambar 9. Bagan nalar kepercayaan Orang Rimbo.¹¹⁷

Perubahan lingkungan dan kondisi sosial yang terjadi di sekitar komunitas SAD telah menimbulkan dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Kepercayaan kosmologis yang selama ini menjadi landasan kehidupan mereka mulai mengalami pergeseran dan bahkan memudar. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Salah satu faktor utama adalah perubahan dalam lingkungan hutan yang selama ini menjadi ruang hidup utama bagi SAD. Hutan yang dahulu luas dan memberikan segala kebutuhan hidup kini semakin terbatas, membuat SAD kesulitan untuk mempertahankan gaya hidup tradisional mereka. Kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang vital tidak hanya mengancam kelangsungan hidup

¹¹⁶ Zuhdi, *Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*, 424.

¹¹⁷ Zuhdi, 242.

mereka secara fisik, tetapi juga merongrong tatanan sosial dan spiritual yang selama ini dipegang teguh.

Di tengah kondisi ini, banyak anggota komunitas SAD yang terpaksa mencari kehidupan di desa-desa. Migrasi ini tidak hanya berarti perpindahan fisik, tetapi juga pergeseran dalam cara hidup dan sistem kepercayaan. Kehidupan di desa membawa SAD lebih dekat dengan masyarakat luar yang memiliki budaya dan agama yang berbeda. Interaksi ini seringkali mempengaruhi kepercayaan tradisional SAD, yang mulai digantikan atau dicampur dengan praktik-praktik baru. Selain tekanan lingkungan, dorongan dari pemerintah juga memainkan peran penting dalam perubahan sosial-keagamaan SAD. Melalui program pemukiman, pemerintah berupaya untuk menetapkan SAD di lokasi-lokasi tertentu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan integrasi sosial mereka. Program ini sering kali disertai dengan tawaran untuk memeluk agama-agama resmi yang diakui oleh negara.

Proses ini menimbulkan dinamika yang rumit dalam struktur sosial dan keagamaan SAD. Sementara beberapa anggota komunitas menerima perubahan ini dan mengadopsi agama-agama baru, yang lain mungkin tetap bertahan dengan kepercayaan tradisional mereka. Dinamika tersebut terlihat di komunitas SAD yang mendiami Desa Bukit Suban dan Pematang Kabau, dari total 1226 jiwa SAD yang masih berstatus kepercayaan berjumlah 740 jiwa, sedangkan lainnya telah berkonversi kepada Agama Islam dan Kristen.¹¹⁸ Meskipun

¹¹⁸ “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2021” (Provinsi Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi, 2021).

realitasnya jumlah tersebut dapat berubah naik dan turun dikarenakan lemahnya komitmen dalam berkonversi agama komunitas SAD.

2. Komunitas SAD di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD)

Sejak tahun 1990-an, empat taman nasional telah didirikan di provinsi Jambi, yaitu Taman Nasional Berbak (162.700 ha) di Timur, 40% (590.000 ha) dari Taman Nasional Kerinci di Barat, sekitar 25% (33.000 ha) dari Bukit Tigapuluh di Utara, dan Taman Nasional Bukit Duabelas (60.500 ha). Berbeda dengan taman nasional lainnya, Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) didirikan khusus untuk menghadirkan ruang kehidupan bagi komunitas SAD.¹¹⁹ Sejarah panjang pendirian TNBD diawali dengan usulan melalui surat Bupati Sarolangun Bangko pada tanggal 7 Februari 1984, Nomor 522/182/1984, yang kemudian menghasilkan keputusan untuk menetapkan hutan seluas 28.707 hektar sebagai cagar biosfer melalui surat Nomor: 522.52/863/84 tanggal 25 April 1984.¹²⁰ Meskipun demikian, deforestasi yang terjadi sejak tahun 1970-an masih terus berlanjut. Selain itu, kehadiran program transmigrasi di wilayah Air Hitam telah mengganggu ruang kehidupan komunitas SAD, yang sebelumnya merupakan hutan dan kini telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Upaya menghadirkan ruang kehidupan bagi komunitas SAD berupa kawasan hutan dengan jaminan hukum dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah Komunitas Konservasi Indonesia (KKI)

¹¹⁹ Chamim, *MENJAGA RIMBA TERAKHIR*, 123.

¹²⁰ "Taman Nasional Bukit Duabelas," Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2 Oktober 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taman_Nasional_Bukit_Duabelas&oldid=24396459.

Warsi. Pada tahun 2000, Bukit Duabelas berubah status menjadi taman nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 285/Kpts-II/2000 tertanggal 23 Agustus 2000.¹²¹ Perubahan status tersebut juga disertai dengan perubahan luas kawasan, yang diharapkan menjadi salah satu kebijakan pemerintah dalam menjamin kelangsungan hidup komunitas adat yang minoritas. Namun, pada tanggal 10 Juni 2014, ada ketetapan baru mengenai perubahan luas kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), yang mulanya ditetapkan seluas 60.500 hektar, kini berkurang menjadi 54.780 hektar.¹²² Perubahan luas TNBD ini diakibatkan oleh masih berlangsungnya deforestasi untuk dijadikan perkebunan Kelapa Sawit baik oleh perusahaan yang mendapatkan izin dari pemerintah dan masyarakat sekitar bahkan Komunitas SAD sendiri. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan Kehidupan komunitas SAD yang sangat bergantung pada keberadaan hutan.

Transformasi yang terjadi di komunitas SAD berada pada masa peralihan dari masyarakat tradisional yang memanfaatkan hutan untuk kehidupannya menuju masyarakat yang sudah mulai mengadopsi kehidupan post-tradisional. Meskipun mereka telah mulai mengadopsi sebagian cara hidup masyarakat desa atau masyarakat terang, mayoritas dari mereka sepenuhnya belum mampu memenuhi kebutuhan dari luar hutan. Artinya, komunitas ini masih bergantung pada hutan untuk kelangsungan hidup mereka. Proses ini menghadapkan mereka pada berbagai tantangan, termasuk kebijakan pemerintah yang bersifat oligarki

¹²¹ “Sejarah Kawasan | Taman Nasional Bukit Duabelas.”

¹²² “Taman Nasional Bukit Duabelas.”

dan tidak memihak kepada komunitas adat. Alih-alih menghadirkan program pemukiman dengan tujuan mensejahterakan komunitas SAD, tapi pada kenyataannya program tersebut sangat jauh dari pendekatan lokal. Program pemukiman terakhir yang dicetuskan pemerintah pada tahun 2015 dengan membangun kawasan terpadu bagi komunitas ini sebanyak 70 unit rumah telah terbangun namun program tersebut gagal.¹²³ Pemerintah hanya menghadirkan bangunan fisik pada program tersebut tanpa menghadirkan perbaikan runag kehidupan komunitas SAD yang semakin tergerus korporasi.

Sejak terjadinya konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan kehadiran program transmigrasi dari Jawa, tidak banyak dari komunitas SAD yang benar-benar mampu menjadi bagian sosial yang utuh dengan masyarakat terang di pemukiman-pemukiman. Mereka menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan kecakapan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat terang.¹²⁴ Mayoritas komunitas SAD hidup dalam jeratan kemiskinan, meskipun wilayah yang kini menjadi perkebunan kelapa sawit dengan luas ribuan hektar memberikan pemasukan besar bagi pendapatan negara dan kesejahteraan bagi masyarakat transmigrasi dari Jawa serta masyarakat Melayu.

¹²³ politik, "Orang Rimba, Mengemis di Tanah Sendiri," Gaung AMAN Online, 8 Maret 2019, <https://gaung.aman.or.id/2019/03/08/orang-rimba-mengemis-di-tanah-sendiri/>.

¹²⁴ Sapariah Saturi, "Rumah Bagi Orang Rimba Gagal Berulang Kali, Mengapa? (Bagian 2)," Mongabay.co.id, 19 Agustus 2018, <https://www.mongabay.co.id/2018/08/19/rumah-bagi-orang-rimba-gagal-berulang-kali-mengapa-bagian-2/>.

Kehadiran kompensasi yang diberikan oleh pemerintah dan perusahaan kepada komunitas SAD seringkali tidak sebanding dengan kebutuhan mereka dan tidak disertai dengan pembangunan mental yang ideal. Pemerintah menggunakan paradigma *developmentalis* dan modernisasi dalam menyoroti komunitas SAD sehingga muncullah pengkategorikan komunitas ini, dengan segala identitas dan kebudayaannya, sebagai permasalahan sosial yang harus diatasi.¹²⁵ Dengan paradigma itu pula pemerintah menghadirkan berbagai proyek yang dihadirkan, seperti penyediaan pemukiman bagi komunitas ini, tidak disertai dengan pendekatan yang tepat dan sensitif terhadap kebutuhan serta budaya mereka. Salah satu contoh nyata adalah program pemukiman yang dihadirkan pemerintah dengan eksitu yang memindahkan komunitas SAD ke wilayah yang cukup jauh dari tempat asal mereka. Pemerintah seringkali menyamakan perlakuan terhadap komunitas ini dengan masyarakat transmigrasi Jawa.

Meskipun ada upaya konservasi yang dilakukan oleh berbagai pihak di luar pemerintah dengan tujuan memfasilitasi komunitas ini agar perlahan siap dengan kehadiran modernitas, upaya tersebut membutuhkan waktu yang panjang. Membangun mental dengan pola pikir yang maju bagi komunitas SAD adalah tantangan tersendiri. Kebijakan pemerintah yang seolah tidak pernah menghendaki upaya maksimal dalam penyelesaian permasalahan sosial komunitas SAD menjadi hambatan besar dalam proses adaptasi Komunitas SAD.

¹²⁵ Fuad Muchlis, "Actor Contestation and Collaborative Empowerment Model of Orang Rimba in Bukit Duabelas National Park Jambi Province," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 10 (4 Januari 2023): 243–47, <https://doi.org/10.22500/10202241017>.

Di wilayah Kecamatan Air Hitam, mayoritas komunitas SAD bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil buruan yang semakin sulit didapatkan seperti babi, kijang, rusa, dan hewan lainnya. Banyak di antara mereka yang menjadi pengumpul brondol sawit yang berguguran di perkebunan milik masyarakat atau perusahaan, bahkan ada yang menjadi pencuri tandan buah kelapa sawit milik perusahaan sekitar.¹²⁶ Kondisi ini menjadikan komunitas SAD mendapatkan label permasalahan sosial dengan dicap sebagai "Pencuri Sawit," yang menambah diskriminasi dari masyarakat terang.¹²⁷

3. Pemukiman komunitas SAD

Sejak tahun 1951 Pemerintah Indonesia telah berupaya memukimkan masyarakat yang terisolasi—yang kemudian dinal dengan istilah Komunitas Adata Terasing (KAT)— melalui program pemukiman kembali yang secara resmi di mulai tahun 1964 di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Riau dan Jambi.¹²⁸ Pada tahun 1973 terdapat sekitar 1.586.148 jiwa dikategorikan pemerintah sebagai komunitas yang terisolasi, kebanyakan berada di daerah pegunungan di Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara Timur,

¹²⁶ Fulan (nama samaran), Wawancara Komunitas SAD Desa Bukit Suban.

¹²⁷ Teguh Suprayitno, "Nestapa Orang Rimba: Dicap Pencuri dan Kelaparan di Kebun Sawit," Project Multatuli, 9 Agustus 2021, <https://projectmultatuli.org/nestapa-orang-rimba-dicap-pencuri-dan-kelaparan-di-kebun-sawit/>.

¹²⁸ Suryani, "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019)," 1.

Sulawesi dan Papua.¹²⁹ Upaya lebih serius dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1974 dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 6/ 1974 tentang Pedoman Utama Kesejahteraan Sosia.¹³⁰ Salah satu dari komunitas terisolasi tersebut adalah Komunitas SAD yang mendiami wilayah di Provinsi Jambi.



Gambar 10. Penujuk arah menuju pemukiman SAD.

Komunitas SAD di TNBD atau yang lebih tepat dalam penelitian adalah mereka yang berada di kawasan pinggiran di Kecamatan Air Hitam sebagian dari komunitas ini telah mengadopsi cara hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya dengan menempati rumah secara permanen. Meskipun di wilayah tersebut sebagian dari mereka masih hidup—bermukim—di *sudung* beratapkan terpal di tengah perkebunan Kelapa Sawit milik mereka yang mereka buka secara mandiri baik di luar maupun di dalam kawasan TNBD. di wilayah ini komunitas SAD yang benar-benar hidup dengan sistem kehidupan rimba—dengan

¹²⁹ Lihat Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing 1975: 4-8, 30-34; Fathuddien *dkk.*, 1978/9: 8-11. Dalam Suryani, 1-2.

¹³⁰ Lihat Direktorat Pembinaan Masyarakat Terasing 1997: iv, v. Dalam Suryani, 1.

memanfaat hasil alam melalui berburu dan meramu—jumlahnya sangatlah minoritas.

Program pemukiman Komunitas SAD di Kecamatan Air Hitam menunjukkan kegagalan jika dilihat dari sejarahnya hingga saat ini. Dalam disertasinya, Sager menjelaskan upaya pemerintah melalui Departemen Sosial (Depsos) untuk memukimkan Komunitas SAD di wilayah Air Panas pada tahun 1996, setelah sebelumnya upaya tersebut gagal di dekat lokasi transmigrasi Kuamang Kuning/Trans Tanah Garo pada tahun 1994. Pada tahun 1996, sekitar 50 keluarga Komunitas SAD diberikan paket rumah standar sebagaimana program transmigrasi, satu hektar kebun, dua hektar kebun kelapa sawit, dan pasokan sembako selama satu tahun. Selain itu, Depsos menyediakan masjid dengan guru agama Islam, serta sekolah yang jarang dihadiri oleh siswa SAD. Namun, setelah jatah bantuan sembako selama setahun berhenti, semua keluarga menjual rumah, tanah, dan kebun kelapa sawit kepada para transmigran dan kembali ke hutan, kecuali dua keluarga yang tetap menempati rumah.¹³¹

Berbagai faktor menyebabkan ketidakmampuan Komunitas SAD untuk bertahan di pemukiman yang dibangun pemerintah. Salah satu faktor utama adalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan transmigrasi yang panas dan berdebu, yang sangat kontras dengan suasana sejuk dan rindang di hutan. Selain itu, komunitas SAD menghadapi tekanan sosial berupa ejekan dari penduduk sekitar. Bahkan,

¹³¹ Sager, "The Sky is our Roof, the Earth our Floor," 345–46.

ada laporan dugaan pemerkosaan oleh penduduk desa terhadap perempuan SAD, yang semakin memperburuk situasi.

Seiring perjalanan waktu kondisi saat ini menunjukkan bahwa Komunitas SAD yang telah menetap dalam pemukiman terbagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah Komunitas SAD yang menerima bantuan rumah dari pemerintah dan bersedia menempatnya, sehingga perlahan mengadopsi cara hidup masyarakat umum sesuai dengan tujuan program tersebut. Namun, tidak semua anggota komunitas ini menetap setelah menerima rumah, karena beberapa di antaranya memilih untuk kembali ke gaya hidup mereka sebelumnya. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari individu-individu yang membangun rumah mereka sendiri menggunakan bahan-bahan seperti papan kayu hingga bata semen. Kelompok ini menunjukkan adanya peningkatan mental dan ekonomi, yang tercermin dari kemampuan mereka membangun tempat tinggal secara mandiri. Kondisi ini juga menjadi indikator penting dalam menilai kemapanan ekonomi komunitas SAD.

Di Kecamatan Air Hitam pemukiman komunitas SAD tersebar di berbagai titik baik pemukiman barupa rumah atau pun masih menggunakan terpal. Dalam penelitian ini pemukiman Komunitas SAD yang akan dijadikan fokus penelitian adalah Komunitas SAD yang berada di Desa Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban dengan rincian sebagai berikut.

| Desa | Pemukiman | Temenggung | Anggota | |
|-------------|-----------|------------|---------|------|
| | | | KK | Jiwa |
| Bukit Suban | Air Panas | T. Nangkuy | 73 | 258 |

| | | | | |
|----------------|-----------------|------------------------|------|-------|
| | Punti Kayu Satu | T. Nggrib | 85 | 360 |
| | Punti Kayu Dua | T. Nggrib | 20 | 68 |
| Pematang Kabau | Singosari | T. Kecinto/ Aprisal | 27 | 94 |
| | Ujung Kutai | T. Nangkuy | 29 | 132 |
| | Doho | T. Bepayung | 24 | 88 |
| Jumlah | | | 2.58 | 1.000 |

Tabel 4. Data Komunitas SAD berdasarkan Desa dan Ketemenggunan.¹³²

Kondisi pemukiman komunitas SAD dalam satu rombongan *Ketemenggunan* menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa anggota tinggal dalam rumah, sementara yang lain masih menghuni tenda-tenda, baik di dalam hutan maupun di perkebunan Kelapa Sawit. Rombongan yang dipimpin oleh *Temenggun* Nangkuy, berpusat di wilayah Air Panas, dengan sebagian lagi berada di wilayah Ujung Kutai. Komunitas SAD menetap di wilayah ini, menghuni rumah-rumah yang mereka bangun sendiri atau yang telah direnovasi dari program pemukiman bagi komunitas SAD. Di wilayah Ujung Kutai, sebagian tinggal di pemukiman yang dibangun pemerintah sejak tahun 2003, terdiri dari 30 rumah, sementara yang lain memilih untuk membangun rumah secara mandiri. Ada pula yang masih menggunakan terpal sebagai tempat tinggal, baik di hutan maupun di perkebunan Kelapa Sawit.

Rumah-rumah komunitas SAD di wilayah Air Panas terletak sepanjang dua kilometer di pinggir jalan Desa Bukit Suban. Berbagai jenis rumah terlihat di sepanjang jalan ini, mulai dari rumah papan hingga

¹³² “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2021.”

rumah tembok. Wilayah Air Panas juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku seperti Jawa, Batak, dan Melayu. Meskipun begitu, perbedaan antara rumah milik komunitas SAD dan orang terang cukup jelas. Mayoritas wilayah ini dihuni oleh komunitas SAD, dan bangunan rumah mereka umumnya tampak kumuh dan tidak sebersih rumah orang terang. Salah satu ciri khas rumah milik SAD adalah keberadaan anjing yang berkeliaran di halaman rumah dan bahkan berbaring di atas jalan aspal. Namun, tidak semua rumah milik komunitas SAD tampak kumuh; ada beberapa rumah yang terlihat bersih dan terawat sebagaimana rumah milik masyarakat lainnya.



Gambar 11. Sudung di wilayah Doho Desa Pematang Kabau.

Wilayah Air Panas, yang juga merupakan wilayah basis Agama Kristen Komunitas SAD di Kecamatan Air Hitam. Hal ini ditandai dengan keberadaan dua bangunan gereja, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Selain itu, sebagian penduduk lainnya menganut agama Islam dan kepercayaan lokal. Tidak mengherankan jika mayoritas Komunitas SAD di wilayah ini masih banyak yang memelihara anjing dan kurang memperhatikan kebersihan. Beberapa ungkapan warga lokal dari

kalangan orang terang maupun dari internal SAD, menunjukkan bahwa kebiasaan ini masih umum di daerah tersebut.

*“Suku Anak Dalam itu kalau sudah masuk Agama Islam dan taat, nanti dengan sendirinya pasti akan bersih. Terlihat kok kalau masih yang belum beragama atau yang masuk Kristen”.*¹³³

Dari kondisi rumah tersebut pula dapat menjadi acuan dalam melihat tentang kondisi kemapanan ekonomi dan majunya pola pikir SAD. Saya di wilayah ini menghapiri beberapa rumah milik SAD diantaranya adalah kediaman *Temenggung* Tarip –yang kini berstatus sebagai seorang muslim yang taat—yang dibangun mandiri. Rumah tembok tersebut tampak bersih dengan ruangan tamu di sisi sebelah kiri dan dijadikan warung menjual kebutuhan sehari-hari pada sisi sebelah kanan. Tak ada anjing yang berkeliaran di halaman rumah, bahkan suatu ketika saat ada anjing yang memasuki halaman langsung seketika diusir oleh *Temenggung* Tarip.



Gambar 12. Rumah SAD di pemukiman Pundi Kayu Satu.

¹³³ Andi, wawancara Tokoh Masyarakat, 18 Agustus 2023.

Pemukiman di wilayah Pundi Kayu Satu dan Pundi Kayu Dua yang dipimpin oleh *Temenggung* Nggrib, mereka menempati rumah-rumah yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 2005-2006 sebanyak 15 unit di Pundi Kayu Satu, sedangkan di Pundi Kayu Dua sebanyak 20 unit. Bangunan dengan ukuran sekitar lebar 7 meter, panjang 10 meter dan tinggi sekitar 3 meter dengan berbahan kayu sebagai kerangka dan papan semen sebagai dinding dan atap menggunakan seng. Rumah tersebut didesain dengan ruang tamu sekaligus ruang keluarga dan dua kamar tidur sebaris pada salah satu sisi.

Di kedua lokasi tersebut tidaklah semua bangunan ditempati meskipun telah dimiliki secara perorangan oleh komunitas SAD. Seperti di Pundi Kayu Satu hanya sekitar enam bangunan rumah yang ditempati sedangkan bangunan lainnya kosong tak terawat hingga dipenuhi oleh tanaman yang semak bahkan tertutup oleh tanaman merambat. Kondisi yang hampir serupa juga terjadi pada pemukiman Pundi Kayu Dua, namun di lokasi ini rumah yang ditempati jauh lebih banyak yakni 13 rumah. Pemukiman tersebut di lengkapi wc umum sekaligus sumur, namun kebanyakan dari SAD dalam urusan mck lebih menggunakan sungai dari pada WC dan sumur yang telah disediakan.



Gambar 13. Rumah SAD di pemukiman Pundi Kayu Dua.

Sebagaimana di pemukiman Pundi Kayu Dua yang daerah ini memiliki nama asli Sungai *Tengkuyung* –yang berarti sungai yang di dalam terdapat hewan sejenis keong yang disebut *Tengkuyung* oleh komunitas SAD—komunitas SAD di lokasi ini merupakan muslim secara keseluruhan, di wilayah ini terdapat bangunan masjid. Warga SAD di lokasi ini dalam urusan mandi, cuci dan kakus (mck) lebih dominan menggunakan sungai yang berada di sebelah barat bagian bawah dari pemukiman ini. Berbagai kegiatan seperti mandi, mencuci hingga membuang air besar pun di lakukan di sungai ini. Namun beberapa lainnya terkadang menggunakan wc umum dan sumur yang telah di sediakan.

Suasana yang berbeda dapat ditemui di pemukiman Singasari yang dipimpin oleh *Temenggung* Kecinto -memiliki nama muslim, yakni Aprisal. Di lokasi ini Komunitas SAD telah menghuni semua pemukiman yang telah dibangun pemerintah sebanyak 10 unit dan ditambah beberapa rumah yang dibangun secara mandiri. Seluruh komunitas SAD yang bermukim menempati rumah di wilayah ini adalah dan masih merupakan satu keluarga yakni keturunan dari Mangku Mohammad atau lebih tepatnya anak cucu dari Temenggung Gemembak/ Pimpin. Pemukiman ini dibangun oleh pemerintah sekitar tahun 2001-2002 dengan bangunannya yang saat ini telah di renovasi oleh para pemiliknya.

Komunitas SAD di wilayah Singasari yang merupakan muslim yang telah menginternalisasi ajaran Islam, hal tersebut tercermin dari kondisi yang dapat diamati oleh mata, yakni berupa rumah-rumah yang terlihat bersih sebagaimana kondisi pemukiman masyarakat terang pada

umumnya yang jauh dari kondisi kumuh. Kondisi tersebut sangat kontras berbeda dengan mayoritas rumah-rumah di wilayah Air Panas yang merupakan penganut agama Kristen dan agama kepercayaan lokal.

Wilayah pemukiman Ujung Kutai yang keseluruhan bangunan rumah dihuni oleh komunitas SAD bahkan sebagian lainnya telah direnovasi, mengingat pemukiman ini dibangun pada tahun 2003 dengan bangunan model semi permanen tentunya membutuhkan perawatan mandiri oleh pemiliknya.

Wilayah Doho yang masuk Desa Pematang Kabau merupakan salah satu titik di mana komunitas SAD tinggal dengan menggunakan terpal di tengah perkebunan Kelapa Sawit. Sebenarnya kondisi pemukiman komunitas SAD yang serupa terdapat di beberapa titik lainnya yang di wilayah Kecamatan Air Hitam, namun dalam penelitian ini hanya mengambil wilayah pemukiman Doho dikarenakan Komunitas SAD di wilayah ini sebagian telah berkonversi ke Agama Kristen. Adapun dalam tesis ini dinarasikan dengan menggunakan kata “Pemukiman” untuk menjelaskan bahwa mereka benar-benar hidup menetap sejak lama di wilayah tersebut meskipun hanya menggunakan terpal.

Komunitas SAD di wilayah Doho hanya berjumlah sekitar 17 KK dengan individu sebanyak 102 jiwa. Mereka menempati sudung yang beratapkan terpal pelastik yang tak berdinding dengan dipan yang terbuat dari kayu setinggi kira-kira 50 sentimeter dengan ukuran tak lebih dari 2m persegi. Di pemukiman tersebut terdapat sembilan sudung, berbagai kegiatan sehari-hari mereka kerjakan di sudung dan sekitarnya, seperti memasak menjemur pakaian dan lainnya. Meskipun komunitas SAD di

lokasi ini tidak memiliki rumah sebagaimana komunitas SAD di berbagai lokasi yang telah disebutkan, namun mereka memiliki kendaraan sepeda motor.

BAB IV

POTRET KOMUNIKASI PERSUASIF DA'I DAN MISIONARIS PADA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM

Pada bagian ini, akan mengungkap secara rinci beragam temuan lapangan dan melakukan analisis mendalam. Temuan di lapangan melibatkan data terkait komunikasi persuasif di komunitas SAD, yang dilaksanakan oleh *da'i* dan misionaris yang berasal dari eksternal dan internal komunitas SAD. *Da'i* dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah, merupakan *da'i* eksternal, adapun *da'i* internal adalah komunitas SAD yang menjadi Jemaah tabligh. Sedangkan misionaris dari Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban, dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit Suban keduanya gereja tersebut membangun misionaris dari internal komunitas SAD. Sementara itu, analisis data pada bab ini menggunakan teori komunikasi persuasif model Hovland. Dengan pendekatan terhadap teori yang dipilih, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terungkap dalam interaksi komunikatif di komunitas SAD.

A. Praktik Islamisasi di Pemukiman SAD

Kebijakan pemerintah mengenai agama lokal yang dianut oleh berbagai komunitas adat digolongkan bukan termasuk sebagai agama, pemerintah hanya mengkategorikannya sebagai kepercayaan.¹³⁴ Sejalan dengan itu, pemerintah menerbitkan Keputusan No. IV/MPR/1978 yang

¹³⁴ Suryani, "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019)," 262.

menyatakan bahwa kepercayaan bukanlah agama dan pemerintah harus mencegahnya menjadi agama. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi penganut agama yang diakui oleh negara, yakni enam agama termasuk Islam, untuk menjalankan misi dakwah mereka. Keputusan ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi para pengkotbah untuk memperluas ajaran mereka dan memperkuat keberadaan komunitas keagamaan mereka.

Praktik islamisasi berupa pengkhotbahannya agama melalui komunikasi persuasif di komunitas SAD merupakan fenomena kompleks yang terkait erat dengan politik agama yang digerakkan oleh pemerintah dengan kecondongan kepada Islam. Tesis ini berupaya menginvestigasi praktik-praktik tersebut di kalangan SAD yang seringkali dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, termasuk program-program yang disusun dengan agenda keagamaan. Melalui itu semua, pemerintah berusaha mengintegrasikan komunitas SAD ke dalam mayoritas agama di Indonesia, meskipun hal ini sering menimbulkan perdebatan tentang dampaknya terhadap identitas budaya dan keberagaman agama dalam masyarakat.

1. Pengiriman *da'i* di pemukiman komunitas SAD

Kehadiran *da'i* di pemukiman komunitas SAD merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk mempersuasi komunitas SAD tersebut lebih dari sekadar upaya simbolis. Melalui kehadiran para *da'i* yang berada di lingkungan pemukiman mereka, peran *da'i* tidak hanya memberikan pengajaran agama Islam, tetapi juga membimbing anggota SAD yang telah memeluk Islam dalam aspek spiritual dan praktik keagamaan sehari-hari. Upaya-upaya tersebut telah berlangsung sejak adanya program pemukiman bagi komunitas SAD, Prasetidjo, dalam

tulisannya menegaskan bahwa kehadiran guru agama ini terintegrasi dalam Proyek Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT).¹³⁵

Penelitian ini mendalami tentang kehadiran para *da'i* dari eksternal yang berasal dari Yayasan *Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah* ke komunitas SAD sejak tahun 2018, yang menjalankan dakwah di Kecamatan Air Hitam khususnya di Desa Bukit Suban, sebagai respons terhadap kompleksitas dalam proses Islamisasi di kalangan SAD. Inisiasi pengiriman *da'i* ini bermula dari permintaan Bupati Sarolangun, Cek Hendra, yang menjabat selama dua periode sejak 2011 hingga 2022.¹³⁶ Kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Sarolangun dan pimpinan pondok pesantren di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Singkut mencerminkan kepedulian terhadap kondisi keagamaan di SAD, di mana banyak anggota komunitas SAD telah berkonversi ke Islam namun tidak secara konsisten mengamalkan ajaran Islam, bahkan kembali kepada kepercayaan animisme.

Fenomena ini diperparah dengan adanya kasus-kasus pemurtadan yang dilakukan oleh misionaris di wilayah Kecamatan Air Hitam, yang secara khusus menargetkan komunitas SAD. Misionaris ini memiliki misi untuk mengubah keyakinan dan praktik keagamaan anggota SAD, baik yang masih menganut animisme maupun yang sudah beragama Islam –namun tidak mengamalkan ajaran Islam.

¹³⁵ Prasetijo, *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*, 94.

¹³⁶ Umar, Wawancara kordinator program pembinaan agama SAD Yayasan *Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah*.

Pengiriman *da'i* ini diawali dengan dikirimnya seorang alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berada di daerah Kecamatan Singkut, pesantren tersebut berjarak sekitar 100 kilometer dari wilayah pemukiman SAD di Desa Bukit Suban. *Da'i* tersebut bernama Agus yang juga merupakan warga Desa Bukit Suban, tepatnya di daerah SPI RT 03. Agus telah bertugas menjadi *da'i* sejak tahun 2018 dan ditugaskan terkhususnya di pemukiman komunitas SAD di Pundi Kayu Dua. Tugas dakwah yang dijalankan oleh Agus sebagai seorang dai bagi komunitas SAD adalah perintah dari gurunya, yakni KH. Muhammad Hambali yang merupakan pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid.

*“Aku iki namung nderek dauwuh mbah yai, dikon ngaji neng Suku Anak Dalam.”*¹³⁷

“Saya itu hanya mengikuti perintah guru saya, diperintahkan ngaji di Suku Anak Dalam.”

Awal mulanya Agus ditugaskan menjadi *da'i* bagi komunitas SAD di Desa Bukit Suban adalah selepas adanya acara pengislaman beberapa anggota SAD di balai Desa Bukit Suban. Acara tersebut berlangsung pada bulan Desember 2017 yang dihadiri oleh wakil Bupati Sarolangun H. Hillatil Badri, sebanyak 11 orang SAD yang merupakan warga Desa Bukit Suban melakukan konversi ke agama Islam dengan dipandu oleh KH. Muhammad Hambali dalam pengucapan dua kalimat syahadat, kemudian acara dilanjutkan dengan

¹³⁷ Agus, Wawancara Dai komunitas SAD Desa Bukit Suban, 23 Agustus 2023.

sunatan masal.¹³⁸ Setelah peristiwa tersebutlah Agus mendapatkan *dawuh*¹³⁹ dari gurunya tersebut untuk memberikan bimbingan keagamaan bagi komunitas SAD.

Dalam perjuangannya menjadi *da'i* di komunitas SAD, Agus menceritakan bagaimana kisahnya untuk mengajarkan agama Islam di komunitas SAD yang telah berkonversi ke agama Islam di wilayah pemukiman mereka yang berjarak sekitar hampir 20 kilometer dari kediaman Agus. Pemukiman Pundi Kayu Dua berada di kawasan perbukitan dan masuk kawasan TNBD, meskipun pemukiman tersebut telah lama dibangun namun akses berupa jalan masih sangat parah sejauh sekitar empat kilometer adalah jalan tanah di tengah perkebunan Kelapa Sawit, kondisi yang sangat parah adalah ketika pada saat musim penghujan kondisi jalan yang mirip dengan kubangan. Perjalanan Agus yang dilakukannya diawal menjalankan tugasnya sebagai dai hampir rutin dilakukan beberapa hari dalam setiap minggu.

Dakwah yang berlangsung sore selepas ashar hingga magrib adalah kegiatan mengajar ngaji Al-Qur'an dan Fiqih ibadah ringan. Dalam pelaksanaannya memang lebih intens kepada program mendidik anak-anak SAD, meskipun pengajian kepada SAD dewasa tetap rutin pula dilaksanakan secara bersama namun lebih efektif secara

¹³⁸ ANTARA News Agency, "11 SAD Air Hitam Sarolangun Masuk Islam," ANTARA News Jambi, diakses 26 Juni 2024, <https://jambi.antaraneews.com/berita/322987/11-sad-air-hitam-sarolangun-masuk-islam>.

¹³⁹ Kata bahasa Jawa yang bermakna perintah. Kata ini biasanya menjadi ungkapan yang lumrah ada di lingkungan pesantren dengan corak Jawa.

personalan. Realita mengajar komunitas SAD memang membutuhkan kesabaran dan ketekunan lebih dari mengajar masyarakat terang pada umumnya. Pada umumnya ketika seorang guru ngaji telah tiba dan hendak mengajar para murid dari kalangan anak-anak telah siap dan mungkin berkumpul di lokasi mengaji, namun kondisi yang begitu jauh berbeda terjadi dalam kegiatan mengajar yang dilakukan Agus, selepas menempuh perjalanan hampir 30 menit dari rumahnya, Agus tidaklah langsung mengajar melainkan harus mencari anak-anak SAD yang sedang bermain atau pun berdiam di rumah selepas itu mereka mengaji bersama di salah bangunan di kawasan tersebut. Tidak hanya sampai disitu terkadang Agus pun membawakan makanan ringan berupa jajanan hal tersebut dilakukan untuk menarik anak-anak SAD agar mau mengaji.

Dalam perspektif persuasif Hovland yang berfokus melihat perubahan sikap sebagai dampak dari proses *message learning* (pembelajaran pesan) yang merupakan respon kognitif (mental) oleh komunikan terhadap pesan persuasif yang diterima dari komunikator.¹⁴⁰ Dalam konteks ini kehadiran para *da'i* yang memang dikhususkan untuk pembinaan komunitas SAD dan tinggal bersama—dipaparkan di bawah—adalah bentuk mempersuasikan komunitas ini kepada bagaimana menajadi muslim yang *kaffah*. Terlebih merujuk kepada permasalahan yang sering muncul berupa banyak komunitas SAD yang telah berkonversi akan tetapi minimnya internalisasi ajaran Islam hingga berujung kepada pemurtaddan dengan kembali kepada

¹⁴⁰ Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Kelley, *Communication and Persuasion*.

agama leluhur (animisme) atau masuk kepada agama Kristen. Tentunya dengan kehadiran para da'i ini menjadi upaya bagaimana respon kognitif komunitas SAD muslim sesuai yang diharapkan, yakni terjadinya perubahan sikap untuk mempertahankan agamaa Islam yang telah mereka peluk dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana idealnya menjadi seorang muslim.

Hovland dalam teori persuasinya menitik beratkan pada proses pembelajaran pesan oleh komunikan, dalam proses ini terdapat lima tahapan: (a) *attention* (perhatian), (b) *comprehension* (pemahaman), (c) *learning* (pembelajaran), (d) *acceptance* (penerimaan), (e) *retention* (penyimpanan).¹⁴¹ Meskipun berbagai tahapan ini terjadi pada pihak komunikan, namun pada sisi komunikator tidak hanya sebatas menyampaikan pesan persuasif semata namun turut pula memainkan peran dalam proses pembelajaran dalam mencapai perubahan sikap yang diharapkan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kelman dan Hovland terkait kredibilitas sumber (komunikator) yang mempengaruhi peningkatan pengaruh.¹⁴²

Dalam komunikasi persuasi yang di jalan oleh Agus, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas berbagai upaya yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang *da'i* adalah untuk membangun atensi SAD binaanya. Perhatian yang dibangun di sini bukan kepada agama Islam semata—mengingat komunitas

¹⁴¹ Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Kelley.

¹⁴² Herbert C. Kelman dan Carl I. Hovland, "'Reinstatement' of the Communicator in Delayed Measurement of Opinion Change.," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 48, no. 3 (Juli 1953): 327–35, <https://doi.org/10.1037/h0061861>.

SAD sendiri telah memiliki ketertarikan kepada Islam sebelum mereka melakukan konversi kepada Islam dengan adanya hubungan antara kepercayaan komunitas ini dengan Islam (yang akan dibahas pada bagian tersendiri dalam tesis ini)—melainkan kepada kemaun mereka untuk mau belajar tentang agama Islam pasca menjadi muallaf. Upaya-upaya tersebut pun masih dilakukan hingga kini oleh para *da'i* yang menjalankan dakwah di komunitas SAD.

Kembali kepada kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Agus. Sejak dirinya diutus pada awal 2018, kegiatan dakwah yang berasal dari eksternal komunitas SAS dijalankannya secara sendiri hingga beberapa bulan. Pada akhir tahun 2018 tibalah dua orang *da'i* yang merupakan santri asal salah satu pondok pesantren di daerah Kencong, Jember, Jawa Timur di pemukiman Pundi Kayu Dua dan menetap bermukim di sana. Diutusnya kedua santri tersebut menjadi *da'i* di komunitas SAD adalah upaya dari KH. Muhammad Hambali dan KH. Kamil yang menjalin komunikasi kepada *Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah*, hingga akhirnya keputusan mengirimi *da'i* kepada komunitas SAD dan menjadi program yang menggandeng beberapa pondok pesantren di pulau Jawa yang diasuh oleh para kiyai yang merupakan anggota yayasan tersebut.

Penempatan para *da'i* ini di pemukiman Pundi Kayu Dua memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah pertama, pemukiman ini adalah pemukiman komunitas SAD muslim secara keseluruhan. Kedua, wilayah ini memang dialokasikan untuk kehadiran *da'i* dengan perintisan dakwah oleh Agus yang kemudian diteruskan oleh para *da'i* dari *Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah*. Ketiga, pemukiman

ini dijadikan markas bagi para da'i yang menjalankan tugas dakwah di komunitas SAD di wilayah Kecamatan Air Hitam, seperti di pemukiman Pundi Kayu Satu, Air Panas, Ujung Kutai, Singosari dimana wilayah tersebut tersebar di Desa Bukit Suban dan Desa Pematang Kabau.

| No. | Wilayah | Jumlah/Jiwa |
|--------|-----------------|-------------|
| 1 | Pundi Kayu Satu | 3 |
| 2 | Pundi Kayu Dua | 66 |
| 3 | Air Panas | 174 |
| 4 | Ujung Kutai | 30 |
| 5 | Singosari | 110 |
| Jumlah | | 383 |

Tabel 5. Data komunitas SAD beragama Islam.

Program pengiriman *da'i* tersebut masih berjalan hingga saat ini. Adapun dalam pelaksanaannya para *da'i* yang dikirim memiliki durasi waktu dan jumlah yang berbeda-beda disetiap angkatan, mulai dari yang berdurasi selama satu tahun, enam bulan dan yang paling singkat selama tiga bulan. Sedangkan jumlah *da'i* yang dikirimkan mulai dari dua orang hingga enam orang per angkatan. Biasanya para santri yang akan dikirim akan melalui penataran terlebih dahulu terkait tentang pengenalan tentang komunitas SAD serta berbagai persiapan sehingga saat berada di lokasi tugas dakwah yang berada di pelosok, para *da'i* tersebut telah memahami dan siap terhadap kebutuhan dakwah yang akan dihadapi serta berbagai kondisi yang akan dialami.

Tercatat hingga tahun 2024 telah dikirim sebanyak sembilan angkatan dengan jumlah dai sebanyak 30 orang *da'i* yang berasal dari

empat pondok di Jawa, yakni; Pondok Pesantren Kencong Jember, Pondok Pesantren Situbondo, Dalwa Pasuruan dan Darut Tauhid Purworejo. Adapun rincian para santri yang diutus di pemukiman SAD Pundi Kayu Dua sebagai berikut.

| No | Nama | Asal | TaHun | Masa |
|----|--------------|---|-------|---------|
| 1 | Yasin | Kencong Jember | 2018 | 1 tahun |
| 2 | | | | |
| 3 | Ismail | Kencong Jember | 2019 | 6 bulan |
| 4 | Roni | | | |
| 5 | Dzulqornain | Dalwa Pasuruan | 2019 | 8 bulan |
| 6 | Iqbal | | | |
| 7 | Imron | Situbondo | 2020 | 1 tahun |
| 8 | Fathurrohman | | | |
| 9 | Yasin | | | |
| 10 | Fatih | | | |
| 11 | Abdurrohman | Situbondo | 2021 | 6 bulan |
| 12 | Ari | | | |
| 13 | Juki | | | |
| 14 | Munawar | | | |
| 15 | Taza | | | |
| 16 | Ali shodikin | Situbondo | 2021 | 6 bulan |
| 17 | Dzikri | | | |
| 18 | Rizki | | | |
| 19 | Ari | | | |
| 20 | Ali shodikin | | | |
| 21 | Zaki | Kencong Jember Darut Tauhid Purworejo | 2023 | 1 tahun |
| 22 | Abdul Wahid | | | |
| 23 | Nadhif | | | |
| 24 | Nur Rahman | | | |
| 25 | Juwandi | Situbondo | 2023 | 3 bulan |
| 26 | Barry | | | |
| 27 | Arfan | | | |
| 28 | Suwanto | | | |
| 29 | Ali | Kencong Jember | 2024 | 1 tahun |
| 30 | Adi | | | |

Tabel 6. Data da'i yang dikirim dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikyah.

Para santri tersebut menjadi *da'i* yang bermukim secara menetap dengan menempati salah bangunan rumah yang berada di pemukiman Pundi Kayu Dua, sebuah bangunan rumah berukuran sekitar panjang 8 meter dan lebar 6 meter. Rumah tersebut berbahan tembok dengan dua kamar tidur, pada bagian ruang tamu terdapat sebuah kaligrafi yang dibuat langsung pada tembok dengan cat. Di bagian belakang terdapat dapur dengan peralatan memasak seperti kompor gas, wajan, priuk dan lainnya. Rumah tersebut juga dilengkapi oleh wc yang berada di dalam namun telah lama tidak dipergunakan hanya dijadikan gudang. Adapun kegiatan mandi cuci kakus (mck) dilakukan di sungai sebagaimana komunitas SAD yang berada di pemukiman tersebut lakukan.

Di rumah tersebut pula menjadi tempat berkumpul bagi kalangan laki-laki SAD. Biasanya mereka berkumpul sesaat pada pagi hari sebelum menjalankan berbagai aktivitas, barulah biasanya pada malam hari mereka kembali berkumpul. Di antara rutinitas mereka, momen berkumpul ini menjadi kesempatan untuk berbagi cerita, terutama mengenai masalah ekonomi yang sering kali menjadi topik utama. Para da'i, selain terlibat dalam obrolan tersebut, juga menggunakan kesempatan ini untuk menyisipkan nasehat-nasehat agama secara perlahan di tengah percakapan yang santai. Di tengah perbincangan para da'i pun menghadirkan atmosfer yang kondusif dengan guyonan ringan, menjadikan suasana semakin akrab dan ramah.



Gambar 14. *Da'i* eksternal dari Yayasan *Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah* bersama *da'i* Internal SAD (Ali).

Dalam menjalankan tugasnya, para *da'i* dari eksternal ini dibantu oleh Ali—seorang Jemaah Tabligh dari SAD yang menetap di Pundi Kayu Dua, sehingga dengan adanya pihak internal memungkinkan perhatian yang terbangun serta penerimaan yang lebih mendalam. Hal ini senada dengan pandangan Kelman dan Hovland bahwa kredibilitas sumber (komunikator) yang mempengaruhi peningkatan pengaruh.¹⁴³ Pada sisi lainnya para *da'i* eksternal mempersuasikan komunitas SAD dengan membangun hubungan kepada beberapa para *temenggung* yang belum beragam Islam namun memiliki ketertarikan kepada Islam di wilayah tersebut, di antaranya *Temenggung* Nggrip dan *Temenggung* Bepayung. Tentunya dalam hal ini *temenggung* dengan jabatannya memiliki kredibilitas dalam mempengaruhi anggotanya, inilah yang dimanfaatkan oleh *da'i* di mana *temenggung* tidak hanya menjadi komunikator akan tetapi menjadi komunikator pula untuk menjadi penyambung dalam komunikasi persuasif yang dijalankan oleh para *da'i*.

¹⁴³ Kelman dan Hovland.

Interaksi antara para *da'i* dan komunitas SAD telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Para *da'i* yang tinggal di tengah-tengah komunitas ini tidak hanya menjalankan peran sebagai guru agama, tetapi juga telah bertransformasi menjadi bagian dari masyarakat lokal. Hal ini terlihat dalam kesehariannya, para *da'i* tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan seperti mengaji dan mengurus masjid. Mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan rutin komunitas SAD. Misalnya, para *da'i* ikut memanen buah kelapa sawit, melakukan kegiatan nyimas—membersihkan semak-semak di kebun kelapa sawit—di perkebunan milik komunitas SAD maupun masyarakat sekitar. Keterlibatan para *da'i* dalam aktivitas ini bukan hanya sebagai upaya untuk membaaur dengan komunitas, tetapi juga disebabkan oleh kebutuhan finansial mereka sendiri. Kehadiran mereka yang membaaur dengan kehidupan sosial dan budaya komunitas, memperkuat hubungan emosional serta memfasilitasi proses integrasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan tradisional SAD.

Dalam konteks pengajaran agama, para *da'i* melakukan penyesuaian materi berdasarkan tingkat pemahaman komunitas SAD agar pesan dakwah lebih relevan dan mudah diterima. Sebagaimana pandangan Anderson dan Hovland yang menegaskan bahwa dalam perubahan sikap dipengaruhi oleh seberapa jauh posisi pesan persuasi yang disampaikan dengan sikap penerima itu sendiri.¹⁴⁴ Mengingat

¹⁴⁴ Anderson, N. H., & Hovland, C. I. (1957). The representation of order effects in communication research (Lampiran A). Dalam Carl Iver Hovland, *The Order of Presentation in Persuasion* (Institute of Human Relations, 1957).

SAD adalah komunitas muallaf yang relatif baru, dengan sejumlah kasus pemurtadan, fokus utama dakwah adalah penguatan aqidah.

Penguatan ini tidak hanya sekedar menekankan kepercayaan kepada Allah SWT., karena pada dasarnya dalam kepercayaan lokal komunitas SAD mereka mempercayai akan Allah sebagai tuhan yang tunggal. Hal ini dijelaskan oleh Fikri bahwa komunitas SAD dalam kepercayaan lokalnya sudah memiliki konsep monoteisme.¹⁴⁵ Namun, yang lebih penting adalah memperdalam pemahaman tentang pentingnya mempertahankan keimanan Islam sambil secara bertahap meninggalkan praktik-praktik kesyirikan yang masih ada.

Dalam aspek ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, pengajaran diberikan untuk memastikan komunitas SAD dapat mengamalkan rukun Islam dan iman dengan baik. Namun, dalam hal-hal yang dianggap sangat sensitif, seperti hukum memakan hewan buruan yang haram, tidak terlalu ditekankan. Pendekatan ini diambil agar komunitas SAD tidak merasa terbebani oleh tuntutan ajaran Islam yang mungkin sangat berbeda dengan pola kehidupan mereka sebelumnya. Dengan cara ini, proses adaptasi mereka terhadap Islam dapat berlangsung lebih alami dan bertahap, sambil tetap menjaga esensi keimanan dan praktik ibadah yang mendasar.

Upaya penyesuaian ini juga merupakan langkah yang dilakukan oleh para da'i setelah komunitas SAD memiliki perhatian terhadap pengajaran agama yang diberikan untuk selanjutnya memasuki tahap pemahaman dan pembelajaran. Pada tahapan lanjutan ini penyesuaian materi ini adalah upaya membangun pemahaman yang sejalan dengan

¹⁴⁵ Fikri, "Transformasi Teologi Orang Rimba."

kehendak para da'i. Pemahaman yang dibangun pun sangat disesuaikan dengan kapasitas pemahaman yang telah dimiliki oleh komunitas SAD mengingat komunitas ini merupakan komunitas penganut animisme dengan pola kehidupan yang sangat kontras dengan ajaran Islam dalam keseharian. Meskipun pemahaman mengenai ajaran Islam beserta konsepnya telah dipahami oleh komunitas ini karena adanya beberapa kesamaan dari sisi kepercayaan. Upaya ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dari ajaran yang disampaikan para da'i.

Demikian halnya pada tahapan pembelajaran, setelah interpretasi dari tahapan pemahaman terdapat pengetahuan baru yang di terima dan bertemu dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya seperti pemahaman tentang konsep agama Islam beserta ajaran sejak mereka sebelum masuk Islam. pada tahapan inilah terjadi proses pembelajaran dimana proses ini melibatkan integrasi pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada. Pada tahapan ini dan tahapan lainnya tentunya dapat memungkinkan memunculkan situasi kritis terhadap pengetahuan baru yang diterima sehingga memunculkan sikap kritis salah satu berupa mempertanyakan pesan persuasif yang diterima, namun kenyataannya kondisi ini tidak terjadi komunitas SAD hanya menjadi komunikan yang tergolong pasif—hanya menerima dan sepakat—kendatipun ada pertanyaan yang muncul biasanya bersifat sejalan dengan pesan persuasif yang dihadirkan bukan bersifat meyanggah. Ini menunjukkan bahwa proses kognitif dalam internal komunikan—

komunitas SAD—dapat dikontrol oleh pihak komunikan selaku pihak yang mempersuasikan, yaitu da'i.

Proses pengajaran tidak hanya dilakukan secara kolektif, namun lebih banyak dilakukan melalui pendekatan personal yang lebih mengena. Mengingat sasaran penerima ajaran-ajaran Islam seperti ilmu fiqih dan aqidah adalah komunitas SAD yang telah berkeluarga dan berumur, komunikasi personal lebih mudah diterima. Sebagai contoh, Agus mengajarkan fiqih tentang mandi wajib kepada seorang SAD yang baru menjadi muallaf melalui obrolan personal, sehingga pesan yang disampaikan lebih mengena.

*“Aku yo pas ngajari perkoro fiqih koyo mandi junub, yo tak sampekne coro ngobrol, pas kae pak Muslim nembe mlebu Islam. Aku jak ngobrol “kan itu kalau habis begawe dengan bini pagi sebelum sholat subuh kan tu mandi junub yoo”. Model koyo ngono kuilah nek ngajar karo seng wes tuo-tuo, nek hanya sebatas nyampekno pas ngaji ngumpul pasti angel masuk”.*¹⁴⁶

“Aku ketika mengajarkan perkara fiqih seperti mandi junub, ya aku sampaikan secara mengobrol, pas itu pak Muslim baru saja masuk Islam. Aku ajak ngobrol “kamu itu kalau habis berhubungan badan dengan istri, pagi sebelum sholat subuh kamu itu harus mandi junub ya”. Model cara seperti itulah ketika mengajarkan kepada yang sudah tua-tua, kalau hanya sebatas menyampaikan ketika ngaji berkumpul, pastinya sulit masuk—dipahami”.

Dalam momen lain, para da'i membujuk orang tua SAD di pemukiman Pundi Kayu Dua untuk mengirim anak-anak mereka ke pondok pesantren. Harapannya, generasi muda SAD ini akan tumbuh dengan pemahaman agama yang lebih mendalam dan mampu

¹⁴⁶ Agus, Wawancara Dai komunitas SAD Desa Bukit Suban.

memperkuat Islam dalam komunitas mereka. Setelah berhasil meyakinkan para orang tua SAD, tiga anak SAD akhirnya diizinkan untuk menimba ilmu di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Hambali di Singkut, Kabupaten Sarolangun. Dengan berbagai kekhususan termasuk penggratiskan biaya, ketiga anak SAD pun menjadi santri di pondok. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Meskipun awalnya anak-anak tersebut mampu beradaptasi, orang tua mereka akhirnya memutuskan untuk menarik mereka pulang. Keputusan ini dipicu oleh beberapa masalah yang muncul di pesantren, serta kendala keuangan yang tidak dapat diabaikan.

Kegiatan keagamaan di pemukiman SAD dibangun dan dihidupkan oleh para para *da'i* melalui berbagai agenda harian dan mingguan. Agenda-agenda tersebut dilakukan secara rutin, dimulai dari kegiatan harian seperti sholat fardu berjamaah dan pembacaan wirid harian seperti *Rattib al-Attas*. Pada awal kehadiran para *da'i*, kegiatan ini hanya dihadiri oleh empat sampai lima orang jamaah laki-laki dewasa dari komunitas SAD, sementara selebihnya hanya diikuti oleh wanita dan anak-anak. . Seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut sempat dihadiri oleh para jamaah dengan ramai namun kembali sepi. Kegiatan harian lainnya adalah belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa, yang umumnya hanya diikuti oleh para ibu-ibu.



Gambar 15. Kegiatan rutin komunitas SAD oleh para da'i.

Selain itu, terdapat juga kegiatan mingguan seperti zikir *jama'i* yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dan pengajian fiqh dasar. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan di masjid. Dalam upaya untuk menarik lebih banyak anggota komunitas SAD, para *da'i* biasanya mengadakan konsumsi berupa hidangan yang bervariasi setiap bulan dalam pelaksanaan zikir *jama'i*. Terkadang hidangan tersebut berupa kue-kue hingga makanan berat. Pengadaan konsumsi tersebut umumnya didanai oleh para *da'i*, namun terkadang juga berasal dari sumbangan bersama antara para *da'i* dan komunitas SAD. Inisiatif ini diinisiasi oleh para *da'i* dengan tujuan tidak hanya sebagai upaya untuk membangun rasa kebersamaan tapi lebih kepada melatih kemandirian komunitas SAD. Hal ini penting mengingat komunitas SAD telah terbentuk dengan mentalitas untuk selalu menerima bantuan dari pihak eksternal, sehingga inisiatif untuk mengeluarkan uang demi kegiatan bersama sangat minim, bahkan hampir tidak ada.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan tersebut, para *da'i* tidak hanya berusaha untuk membangun nuansa keagamaan dan meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan komunitas SAD, tetapi juga untuk membangun semangat kemandirian. Para *da'i*

berharap bahwa dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, komunitas SAD akan mampu mengembangkan nilai-nilai kemandirian yang akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Upaya ini juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan komunitas SAD pada bantuan eksternal, serta mendorong mereka untuk lebih mandiri dan proaktif dalam mengelola kebutuhan dan kegiatan mereka sendiri.



Gambar 16. Jemaah SAD perempuan.

Pada momen-momen tertentu, para *da'i* mengadakan pengajian umum yang diselenggarakan di pemukiman Pundi Kayu Dua, sebuah upaya untuk membangun nuansa keagamaan yang mendalam dan menyelaraskan pemukiman tersebut sebagai bagian dari wilayah mayoritas Islam. Kegiatan ini sering kali dihadiri oleh penceramah tamu yang datang dari luar, memberikan khotbah dan bimbingan agama yang menyentuh berbagai aspek spiritual dan sosial kehidupan komunitas SAD. Pengajian tersebut juga dihadiri oleh masyarakat transmigran yang turut memeriahkan acara. Momen tersebut menjadi titik temu untuk membangun kebersamaan antara masyarakat terang dan komunitas SAD dalam memperkuat hubungan sosial.

Dalam beberapa kesempatan lainnya, pemukiman SAD tidak hanya dikunjungi oleh penceramah lokal, tetapi juga ulama-ulama dari luar daerah. Bahkan, pernah ada ulama yang datang dari Jawa dan Yaman, seperti di pemukiman Pundi Kayu Satu dan Pundi Kayu Dua. Kunjungan ulama-ulama ini tentunya telah membawa dorongan spiritual yang signifikan bagi komunitas SAD. Kehadiran mereka memainkan peranan penting dalam membangun dan memperkuat integritas keagamaan komunitas SAD kedalam suatu kerangka spiritual yang lebih besar.

Melihat berbagai fenomena di atas dapat ditarik kepada tahapan respon kognitif berupa penerimaan, di mana komunitas SAD cenderung menerima dan menyetujui pesan-pesan yang disampaikan oleh para da'i. Namun, penerimaan ini tidak dilandasi oleh sikap kritis, melainkan sebagai kelanjutan dari tahap pembelajaran sebelumnya. Tahapan penerimaan ini lebih merupakan hasil dari dominasi para da'i, sementara komunitas SAD cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan yang diberikan. Dengan demikian, penerimaan pesan dalam komunitas ini terjadi tanpa adanya evaluasi kritis, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap otoritas keagamaan yang mendominasi.

Meskipun berbagai agenda keagamaan rutin dijalankan untuk mempersuasi komunitas SAD dalam membangun suasana religius yang kondusif, realitas perubahan sikap yang dilihat dari internalisasi ajaran Islam di kalangan mereka masih sangat minim. Praktik pelaksanaan ibadah fardu, khususnya, masih sangat minim terlihat di kalangan komunitas SAD muslim. Ini tampak jelas dalam pelaksanaan ibadah shalat fardu, baik secara mandiri di rumah maupun berjamaah

di masjid. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah sangat rendah, menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya persuasif yang dilakukan dan penerimaan serta pelaksanaan ajaran tersebut oleh komunitas.

Demikian halnya pula dalam pelaksanaan shalat Jum'at, yang hanya dijalankan seminggu sekali, hanya sekitar tiga orang dari komunitas SAD yang secara konsisten melakukannya. Mereka adalah Ali, Sayyidun, dan Muslim, yang tetap istiqomah melaksanakan shalat Jum'at di masjid yang terletak di pemukiman transmigrasi, berjarak sekitar tiga kilometer dari pemukiman Pundi Kayu Dua. Meskipun mereka menunjukkan komitmen pribadi terhadap pelaksanaan ibadah ini, jumlah tersebut menunjukkan betapa minimnya internalisasi ajaran Islam di kalangan komunitas SAD secara keseluruhan.

Merujuk kepada tahapan terakhir, yakni penyimpanan atau retensi. Perubahan sikap yang terjadi di komunitas SAD dengan tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pesan pengetahuan yang telah dipelajari tidak tersimpan secara baik oleh masing-masing individu SAD yang mendapatkan pembinaan oleh para da'i. Hal inilah yang berdampak kepada perubahan sikap yang tidak bertahan secara lama, tentu hal ini disebabkan pula oleh tahapan sebelumnya. Bukan sesuatu yang mustahil bila para da'i tidak memberikan pengajaran atau pembedampingan komunitas SAD ini akan dimungkinkan pada situasi sebelumnya tidak menjalankan ajaran Islam bahkan terjadi pemurtadan.

Dengan melihat berbagai upaya persuasi telah dilakukan oleh para da'i eksternal sejak tahun 2018, untuk menginternalisasi ajaran

Islam di komunitas SAD. Namun, realitas menunjukkan bahwa perubahan sikap yang diharapkan masih jauh dari idealnya. Melalui lensa teori pembelajaran pesan Hovland, kita dapat menelaah mengapa proses persuasi yang telah berlangsung tidak menghasilkan perubahan sikap yang signifikan.

Meskipun para da'i telah berhasil menyatu dengan komunitas SAD dan menarik perhatian mereka, internalisasi ajaran Islam masih sangat minim. Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini. *Pertama*, pengajaran yang dilakukan da'i selama ini hanya berdampak kepada perubahan sikap yang dihasilkan secara eksternal bukan perubahan sikap yang dihasilkan sendiri sehingga bersifat sementara tidak bertahan lama. Elms menyebut situasi ini sebagai "paparan pasif," di mana penerima pesan hanya mengalami perubahan sikap yang sementara karena tidak ada keterlibatan aktif dalam proses komunikasi.¹⁴⁷

Kedua, berdasarkan perspektif Eagly dan Warren, tingkat kecerdasan penerima pesan sangat berpengaruh dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.¹⁴⁸ Dalam kasus ini, rendahnya tingkat perhatian dan pemahaman komunitas SAD terhadap ajaran Islam yang diterima menunjukkan bahwa upaya persuasi yang dilakukan oleh para da'i belum berhasil meningkatkan kapasitas kognitif mereka.

¹⁴⁷ A. C. Elms, "Influence of Fantasy Ability on Attitude Change through Role Playing," *Journal of Personality and Social Psychology* 4, no. 1 (Juli 1966): 36–43, <https://doi.org/10.1037/h0023509>.

¹⁴⁸ Alice H. Eagly dan Rebecca Warren, "Intelligence, comprehension, and opinion change," *Journal of Personality* 44, no. 2 (1976): 226–42, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1976.tb00120.x>.

Ketiga, motivasi dan faktor kognitif internal dalam komunitas SAD juga mempengaruhi hasil proses persuasi. Meskipun wilayah SAD mayoritas beragama Islam, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi komunikasi persuasif, kondisi ini tidak serta-merta memastikan keberhasilan proses internalisasi. Kruglanski dan Mackie menyatakan bahwa status mayoritas atau minoritas suatu kelompok dapat berdampak berbeda tergantung pada motivasi dan kognisi yang ada dalam kelompok tersebut.¹⁴⁹ Dalam konteks komunitas SAD, ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pengajian sering kali dipengaruhi oleh motivasi yang tidak terkait langsung dengan ajaran agama, melainkan lebih kepada aspek material seperti makanan. Hal ini sesuai dengan pandangan Boninger bahwa ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas sering kali didasarkan pada relevansinya dengan kebutuhan pribadi,¹⁵⁰ seperti yang diperkuat oleh pernyataan salah seorang da'i, "pokoknya kalau ada makanan pasti kumpul, penting makan.

Meskipun hasil dari komunikasi persuasif yang para *da'i* jalankan berupa perubahan sikap komunitas SAD yang diharapkan masih jauh dari kata ideal sebagai muslim yang *kaffah*. Namun, di sisi lain, komunikasi persuasif tersebut berfungsi sebagai tindakan

¹⁴⁹ Arie Kruglanski dan Diane Mackie, "Majority and Minority Influence: A Judgmental Process Analysis," *European Review of Social Psychology - EUR REV SOC PSYCHOL* 1 (4 Maret 2011): 229–61, <https://doi.org/10.1080/14792779108401863>.

¹⁵⁰ Boninger, D., Krosnick, J. A., Berent, M. K., & Fabrigar, L. R. (1995). The causes and consequences of attitude importance. Dalam Richard Petty dan Jon Krosnick, "Attitude strength: Antecedents and consequences. Ohio State University series on attitudes and persuasion, Vol. 4.," 1 Januari 1995.

preventif yang signifikan. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi risiko permurtaddan, yaitu kembalinya individu yang telah memeluk Islam kepada agama leluhur mereka atau bahkan terpengaruh oleh misionaris yang aktif di wilayah tersebut. Dengan demikian, meskipun internalisasi ajaran Islam masih minim, strategi komunikasi dan pembinaan dai memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keagamaan komunitas SAD dan melindungi mereka dari pengaruh eksternal yang dapat menggoyahkan iman mereka. Pendekatan berkelanjutan ini diharapkan dapat memperkuat dasar-dasar keagamaan dan meminimalkan risiko pengaruh luar yang merugikan.

2. Peran Jemaah Tabligh SAD dalam mencegah kristensisasi

Suasana keislaman di Komunitas SAD tidak hanya dihidupkan oleh kehadiran para *da'i* dari eksternal komunitas SAD beserta berbagai agenda kegiatannya. Suasana keagamaan tampak dihidupkan pula oleh sebagian dari komunitas SAD dengan menggunakan atribut pakaian khas Jemaah Tabligh seperti peci bundar tinggi dengan motif yang dibordir—peci Oman, serta gamis panjang ataupun gamis pendek—gamis Pakistan. Kondisi tersebut dapat di temui di pemukiman Punti Kayu Dua dan pemukiman Singosari, dimana beberapa di antar Komunitas SAD yang bermukim di wilayah tersebut telah menjadi Jamaah Tabligh sejak beberapa tahun lalu.

Fenomena Komunitas SAD menjadi Jemaah Tabligh diawali oleh salah seorang dari komunitas ini yang bernama Benyanyi bertemu rombongan Jemaah Tabligh sekitaran tahun 2005. Benyanyi yang memiliki nama lain “Ali” saat itu telah memeluk Islam pada tahun 2003, perjumpaan dirinya dengan Jemaah Tabligh bukanlahlah

perjumpaan untuk berkonversi Agama tetapi perjumpaan untuk mengenal Agama Islam lebih mendalam. Saat mendapatkan ajakan untuk melakukan *khuruj*¹⁵¹ dari Jemaah Tabligh yang menemuinya, Ali pun seketika menerima tawaran tersebut dan ikut melakukan *khuruj*. Adapun rombongan Jemaah Tabligh yang menemuinya itu adalah rombongan santri dari Pondok Pesantren Al-Fattah, Temboro, Jawa Timur yang sedang melakukan dakwah di wilayah Kabupaten Sarolangun.

*“Senggang 2 tahun masuk islam langsung awak keno tangkap jemaah tabligh, mereka datang ke rumah melakukan khusus ketika masih tinggal di Singosari di rumah kakak saat masih bujang”*¹⁵²

“Selepas 2 tahun masuk Islam langsung saya dirangkul Jemaah Tabligh, mereka ke rumah melakukan khusus¹⁵³ ketika –Ali– masih tinggal di pemukiman Singosari di rumah kakak saat itu masih bujang”.

Sejak peristiwa itulah Ali menjadi *karkun*¹⁵⁴ hingga selang beberapa waktu Ali pun mendapatkan tawaran untuk menjadi santri di pondok pesantren Al-Fattah yang baru dibuka berada di daerah Tanah Garo, Kabupaten Tebo. Pondok pesantren tersebut merupakan cabang

¹⁵¹ Kegiatan dakwah yang di lakukan Jemaah Tabligh dilaksanakan dengan menginap di masjid atau musholla dengan masa tertentu dilakukan secara kolektif—jemaah/rombongan—serta berpindah-pindah.

¹⁵² Aly (Benyani), Wawancara ustadz dari komunitas SAD yang telah menjadi ustadz dan bermukim di Pundi Kayu Satu.

¹⁵³ Kegiatan kujungan khusus ke rumah dengan tujuan untuk bershalawat sekaligus mengajak untuk ikut melakukan *khuruj*.

¹⁵⁴ Istilah yang berasal dari Bahasa Urdu yang bermakna orang yang menjalankan dakwah. Istilah ini digunakan untuk menyebut anggota Jemaah Tabligh.

dari Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro. Ali pun menjadi santri di pondok pesantren tersebut sekitar selama tiga tahun. Setelah setahun menjadi santri Ali pun akhirnya pulang untuk menjenguk keluarga dan mengajari keluarganya.

*“jadi lah setahun awak balek, awak lah biso baco awak buat taklim di rumah. Kakak awak Temenggung Aprizal itu masih preman ketiko itu awak nasehatin dio sampe dio nangis akhirnya tobat dan mau sholat”*¹⁵⁵

“jadi setelah satu tahun saya mondok akhirnya pulang. Saya sudah bisa membaca, saya buatlah taklim di rumah. Kakak saya *Temenggung* Aprizal ketika itu masih preman ketika itu saya nasehatin dia sampai menangis akhirnya bertaubat dan mau sholat.”

Di tahun 2009 Ali berangkat menimba Ilmu di Pondok Pesantren Langitan, Jawa Timur selama lima bulan lalu kembali dan bermukim di pemukiman Singosari. Setelah bermukim Ali pun mengajak saudara-saudara untuk ikut melakukan khuruj. Ternyata ajakannya membuahkan hasil, beberapa dari keluarganya yang bermukim di pemukiman Singosari pun ikut pula menjadi karkun, yakni Mbring (H. Helmi), *Temenggung* Kecinto (Afrizal), Mencarak (Saman) yang ketiganya merupakan saudara tiri Ali. Ada pula SAD lain yang ikut seperti Ngelarik Tampung (Ismail), Njurai (Roni), Saman, Mujuk (Muhammad), Metik (Ishak), Bekilat (Rahman), Edi, dan Muaz. mereka telah ikut melakukan kegiatan *khuruj* dengan waktu yang berbeda-beda paling sedikit tiga hari dan beberapa diantaranya telah melakukan hingga 40 hari.

¹⁵⁵ Aly (Benyani), Wawancara ustadz dari komunitas SAD yang telah menjadi ustadz dan bermukim di Pundi Kayu Satu.



Gambar 17. Ali (Jemaah Tabligh SAD).

Ali pun bercerita pula bagaimana upayanya dalam mencegah pemurtadan dan kristenisasi yang terjadi di Pemukiman Pundi Kayu Dua. Kala itu keagamaan di pemukiman Pundi Kayu Dua tidak begitu hidup meskipun mayoritas komunitas SAD di wilayah tersebut adalah muslim, sedang sebagian yg lain saat itu masih beragama lokal dan terdapat satu keluarga yang beragama Kristen.

“ketiko awak pindah kesiko yo sebagian lah Islam tapi dak beribadah dak solat pokoknyo dak nampaklah ado Islam di sini. Nah waktu itu ado sekeluarga yang Kristen dio sering benyanyi di rumahnyo dio ibadah gitulah, dio jugo mempengaruhi orang-orang di sini gitu. Awak panggillah orang-orang di sini awak kumpulkan di rumah awak habis tu awak talqin lagi supayo orang-orang ini dak goyah lagi. Awak jugo kuat baco wirid sampe akhirnya dio sekeluarga yng Kristen itu dak betah lalu pindah.”¹⁵⁶

“Ketika saya berpindah ke sini—pemukiman Pundi Kayu Satu—iya sebagian sudah islam tapi tidak beribadah tidak sholat pokoknya tidak nampak ada Islam di sini. Nah ketika itu ada satu keluarga yang Kristen dia sering benyanyi di rumahnya, dia

¹⁵⁶ Aly (Benyanyi).

ibadah gitulah. Dia juga mempengaruhi orang-orang di sini gitu. Saya panggilah orang-orang di sini, saya kumpulkan di rumah saya lalu kemudian saya talqin lagi supaya orang-orang ini tidak goyah lagi. Saya juga mempekuat baca wirid sampai akhirnya dia sekeluarga yang Kristen itu tidak betah lalu pindah”

Cerita Ali tentang keberhasilannya mencegah kristenisasi di komunitas SAD menunjukkan penerimaan komunitas terhadap perannya, yang berkaitan dengan kepercayaan yang mereka miliki terhadapnya. Ini sejalan dengan teori Kelman dan Hovland mengenai kredibilitas sumber (komunikator) yang mempengaruhi peningkatan pengaruh.¹⁵⁷ Ali, yang merupakan bagian dari komunitas internal SAD, menggunakan pemahaman yang sejalan dengan cara pandang komunitas tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ricard, argumen lebih efektif ketika selaras dengan pandangan dunia seseorang.¹⁵⁸ Sebagai anggota SAD yang telah menjadi Muslim dan seorang karkun, Ali melihat tugas ini sebagai bagian dari tanggung jawab dakwahnya.

Di Desa Bukit Suban, Ali dikenal sebagai "ustadz" oleh komunitas SAD dan masyarakat umum. Beberapa anggota SAD di Pundi Kayu Dua, seperti Muslim, Herman, Muslih, dan Sayyidun, juga telah menjadi karkun sejak Ali hadir. Keberadaan karkun dari komunitas SAD ini mencerminkan bagaimana jaringan keagamaan Islam berkembang dalam komunitas tersebut. Usaha dakwah Jemaah Tabligh dari internal komunitas SAD semakin kuat dengan adanya

¹⁵⁷ Kelman dan Hovland, “‘Reinstatement’ of the Communicator in Delayed Measurement of Opinion Change.”

¹⁵⁸ Petty dan Krosnick, “Attitude strength.”

kolaborasi dakwah bersama da'i dari Yayasan Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah, yang turut mendukung penyebaran Islam di kalangan SAD.

Dalam konteks penguatan internalisasi ajaran Islam di komunitas SAD, idealnya perpaduan antara *da'i* internal dan eksternal sangat penting. Kehadiran da'i eksternal dengan kapasitas keilmuan yang cukup mampu memberikan pengajaran agama Islam yang jelas, sedangkan *da'i* internal berperan penting dalam memastikan bahwa ajaran tersebut relevan dengan nilai-nilai lokal dan dipahami secara mendalam oleh anggota komunitas. Komunikasi persuasif yang melibatkan pendekatan berbasis budaya dan sosial ini diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku komunitas SAD secara lebih signifikan. Namun, seperti telah diuraikan sebelumnya, proses pembiasaan ajaran Islam dalam komunitas ini memerlukan waktu yang lebih lama. Komitmen untuk mempertahankan agama Islam di tengah keterbatasan pemahaman dan praktik merupakan poin utama yang pertahankan oleh para *da'i* sembari tetap terus memberikan pendampingan dan pendidikan agama yang konsisten. Dari pada terjadinya pemurtaddan dengan mereka meninggalkan Islam dan kembali kepada keyakinan sebelumnya atau masuk kepada Agama Kristen.

3. Membangun masjid di Pemukiman SAD

Sebuah bangunan masjid bertembok warna krem dengan atap seng berwarna merah berada tepat di paling ujung pemukiman SAD Pundi Kayu Dua. Bangunan yang diposisikan paling depan dari akses jalan masuk tersebut, menjadi penyambut kedatangan siapapun yang berkunjung ke pemukiman tersebut, tidak hanya itu bangunan tersebut

juga menjadi sebuah penegasan tentang identitas agama yang dipeluk oleh komunitas SAD di Pundi Kayu Dua. Sebuah prasasti berbahan batu hitam terpasang di bagian depan masjid. prasasti yang berisi tulisan tentang “Masjid At- Taqwa diresmikan oleh bupati Sarolangun Drs. H. Cek Endra pada 29 April 2022” yang bertepatan pula tanggal 27 Ramadhan 1443 H. Tentunya kehadiran masjid ini merupakan bagian dari dukungan pemerintah dalam upaya penguatan keislaman di komunitas SAD. Dalam sebuah pemberitaan media online lokal, bahwasanya bangunan masjid tersebut mulai dibangun sejak tahun 2018 hingga akhirnya dalam penyelesaian pembangunan mendapatkan bantuan dari dana CSR Bank Jambi.¹⁵⁹



Gambar 18. Prasasti Masjid di Pemukiman SAD.

Sebelum adanya bangunan masjid di pemukiman Pundi Kayu Dua, kegiatan ibadah dijalankan di sebuah bangunan yang berada di sebelah masjid, sebuah bangunan yang dibangun oleh pemerintah

¹⁵⁹ “Bupati Cek Endra Resmikan Masjid At-Taqwa Dan Santuni Warga Suku Anak Dalam Sarolangun - FigurNews.com,” 30 April 2022, <https://www.figurnews.com/2022/04/bupati-cek-endra-resmikan-masjid-at-taqwa-dan-santuni-warga-suku-anak-dalam-sarolangun.html>.

sebagai gedung fasilitas pendidikan yang dihadirkan bersamaan dengan program pemukiman sekitar tahun 2006-an. Karena berbagai kondisi bangunan pelengkap di pemukiman tersebut tidak terfungsikan dan terawat hingga salah satunya dialih fungsikan menjadin tempat ibadah.

Praktik islamisasi berupa pembangunan masjid atau musala di wilayah desa Bukit Suban dan desa Pematang Kabau telah terjadi di beberapa titik. Terdapat 3 bangunan ibadah agama Islam di tengah pemukiman SAD 2 diantaranya merupakan masjid dan satu adalah musholla. Masjid berada di pemukiman Pundi Kayu Dua. Sedangkan musala berada di pemukiman SAD Air Panas dan Singosari, sedangkan pembangunan masjid di pemukiman Pundi Kayu Dua adalah yang terjadi terakhir diantara lainnya. Dalam praktik pembangunan masjid ataupun musholla di tengah pemukiman komunitas SAD kesemuanya terdapat campur tangan pihak eksternal komunitas SAD, yakni pemerintah dan tokoh keagamaan Islam dari yang bersifat moril hingga materil. Meskipun ada yang bersifat totalitas dan adapunlah sebagian kecil. Campur tangan pihak eksternal secara totalitas ada pada praktik pembangunan masjid di pemukiman Singosari dan Pundi Kayu Dua, hal yang berbeda terjadi di pembangunan mushollah di pemukiman Air Panas.



Gambar 19. Masjid At-Taqwa.

Musala As-Salam yang berada di pemukiman Air Panas, berbeda dalam praktik pembangunannya dari masjid di dua tempat lainnya. mushollah di wilayah ini diinisiasi oleh *Temenggung* Tarip bersama masyarakat terang muslim lainnya di wilayah tersebut. musala tersebut berdiri di atas lahan yang merupakan lahan pribadi Tarip yang dihibahkan. Pembanguna musala tersebut berlangsung selama setahun dan selesai pada tahun 2013 secara swadaya oleh beberapa SAD muslim dan masyarakat terang setempat. Sedangkan pada sisi bantuan moril pemerintah hanya memberikan bantuan sebesar sekitar 20 juta dari Hasan Basri Agus yang merupakan gubernur Jambi kala itu.¹⁶⁰ Perbedaan pada praktik pembangunan musala ini disebabkan salah satunya oleh kondisi lingkungan sosial di wilayah Air Panas yang merupakan wilayah dusun Baru bersifat heterogen, dengan komposisi penduduk yang bercampur antara komunitas SAD dan masyarakat terang muslim –Jawa transmigran dan Melayu. Kondisi tersebut

¹⁶⁰ Tarip (Haji Jailani), Wawancara Tokoh komunitas SAD, 20 Agustus 2023.

menghandirkan kebutuhan kolektif akan rumah ibadah berupa mushollah.

Kembali kepada konteks pembangunan masjid di pemukiman Pundi Kayu Dua, dalam penelusuran saya bahwasanya menyangkut praktik pembangunan masjid At-Taqwa mayoritas pendanaan hadir dari eksternal komunitas SAD di wilayah pemukiman tersebut. Komunitas SAD di wilayah tersebut hanya membantu dalam persentase yang kecil, seperti pendanaan dan tenaga. Meskipun terkesan Komunitas SAD di wilayah tersebut kurang mandiri beragam faktor yang menyebabkannya diantaranya usia muallaf yang berbeda-beda dan perekominian yang rendah. meskipun demikian, tentu idealnya ada keikutsertaan mereka dalam praktik pembangunan masjid tersebut sebagai bentuk semangat keagamaan serta komitmen yang merupakan bagian dari cerminan tentang keputusan konversi kepada agama Islam yang telah mereka pilih.

Kondisi lain yang menjadi penyebab adalah tidak adanya di pemukiman tersebut pembauran sosial yang benar-benar terjadi dan intens antara komunitas SAD dan masyarakat terang melalui hubungan bertetangga, seperti yang terjadi di pemukiman Air Panas. Interaksi sosial hanya terjadi dikarenakan urusan lahan dimana biasanya masyarakat terang berhubungan terkait perekebunan Kelapa Sawit ilegal—di dalam kawasan TNBD—dengan komunitas SAD di pemukiman tersebut. Kondisi yang bersifat homogen inilah yang menjadi salah satu sebab lambatnya perubahan pola pikir komunitas SAD selepas berkonversi, meskipun sejak 2018 mereka telah

mendapatkan bimbingan agama dengan kehadiran dai di pemukiman mereka.

Berdirinya bangunan ibadah agama Islam berupa masjid dan musala di tengah pemukiman komunitas SAD tidak hanya menjadi simbol keagamaan yang telah dianut komunitas ini, tetapi juga menjadi bukti upaya membangun atmosfer keagamaan yang diharapkan kondusif di tengah komunitas SAD yang masih minim internalisasi ajaran Islam. Masjid dan musala berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, yang diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari komunitas SAD. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam membangun fasilitas agama berupa masjid dan musala di pemukiman komunitas SAD adalah bukti yang memperjelas keberpihakan pemerintah kepada Islam. Pemerintah berupaya mendukung integrasi komunitas SAD ke dalam masyarakat yang lebih luas melalui pendekatan keagamaan.

B. Praktik Kristenisasi di Pemukiman SAD

1. Kehadiran misionaris di pemukiman SAD

“Setelah saya memutuskan memilih agama Kristen tahun 2017 saya pun mencari pendeta dan ngajak pelan-pelan keluarga”¹⁶¹

Demikian sebuah potongan percakapan saya dan Ngelam, di suatu sore di teras rumahnya. Ngelam yang merupakan seorang SAD berumur sekitar 60-an tahun merupakan sosok pendiri gereja SAD pertama di desa Bukit Suban –Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD

¹⁶¹ Ngelam, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris.

Bukit Suban—yang berada persis di sebelah rumahnya. Kehadiran saya saat itu pun disambut baik olehnya, saya dipersilakan duduk di teras rumahnya sembari memberikan sebuah kursi pelastik kepada saya. Percakapan di sore itu pun berlangsung sekitar satu jam lebih, beberapa pertanyaan singkat saya utarakan dan disambut dengan jawaban-jawaban panjang oleh Ngelam. Sore itu saya mendengarkan kisah perjalanan spiritualnya yang merupakan salah satu tonggak awal sejarah kristenisasi di komunitas SAD di wilayah TNBD, kisah panjang yang Ngelam ceritakan mulai dari peristiwa besar dalam hidupnya yang terjadi bertepatan di malam idul fitri pada tahun 2017 yang dialaminya secara pribadi hingga keputusannya untuk berkonversi memilih agama Kristen, berupaya mencari pendeta dan mengundangnya, kemudian perlahan mengajak keluarga hingga mendirikan gereja secara mandiri.

Obrolan sore itu diawali dengan perkenalan singkat, selepas saya menyampaikan perkenalan diri, Ngelam pun memberikan perkenalan singkat pula “*Saya Ngelam, Samuel Ngelam. Ngelam itu nama asli sayo orang dalam, kalau Samuel itu nama Kristen saya*”. Sebuah ungkapan yang tidak hanya bertujuan untuk sebatas memberikan informasi dalam perkenalan tapi sekaligus menjadi sebuah penegasan serta kebanggaan atas keputusannya berkonversi dan memilih agama kristen. Ngelam pun melanjutkan ceritanya, saya pun menyimaknyanya bersama anggota keluarga Ngelam yang berada di teras saat itu, yakni istri, anak hingga cucu. Sembari mendengarkan aku pun sembari mengawasi beberapa ekor anjing yang berkeliaran di

sekitaranku, agar tak terkena jilatan atau bagian najis lainnya dari hewan tersebut.



Gambar 20. Samuel Ngelam (Pendiri GBI SAD Bukit Suban).

Ngelam menceritakan secara runtun bagaimana dirinya memutuskan untuk memeluk agama Kristen. Sempat terjadi kebimbangan pada dirinya antara agama Kristen dan Islam yang harus dia pilih, dikarenakan sebagian keluarganya telah berkonversi kepada agama Islam, dan dirinya juga mendapatkan ajakan kepada agama Kristen. Kondisi tersebut telah membawa dirinya kepada tahapan krisis dalam proses konversi bila ditilik melalui teori konversi milik Bordiue. Sebenarnya konversi kepada agama Kristen yang dilakukan oleh Ngelam adalah konversi kedua setelah sebelumnya berkonversi kepada agama Islam, hal tersebut dibuktikan dengan adanya hiasan dinding berupa kaligrafi arab yang masih menempel di dalam rumahnya. Informasi tersebut juga datang dari beberapa orang yang mengenal Ngelam juga menyatakan hal yang demikian. Puncak dari tahapan kritis tersebut terjadinya peristiwa di suatu malam saat Ngelam menyendiri di sebuah pondokan di kebun Kebun Kelapa Sawit miliknya, Ngelampun mengisahkan peristiwa tersebut secara rinci.

“Pas malam takbiran lebaran 2017 itu saya, saya mendengar adzan magrib itu saya mulai merenung jadi saya pikir-pikir jalan mana yang harus saya tempuh, jadi saya berdoa “Allah yang tuhanku jika engkau pencipta bumi dan langit Tuhan tunjukkanlah aku jalan salah satu yang mana harus dipilih. Apakah aku ditangkap Isa Al-Masih? Apakah aku ditangkap Nabi Muhammad. Puja puji umat mu yang ada di bawah kolongan langit ini ya tuhanku, kiranya engkau meberikan petunjuk kepadaku” itu terus yang aku bucapkan tidak ada yang lain. Lalu saya itu seperti lampu mati samo sekali tidak ingat, tidak ingat di dunia bahkan tidak ingat di diri sendir. Padahal saya duduk posisi duduk berdo. Saya itu duduk kayak sujud begitu. Saya tidak mendengarkan suara mobil dan saya tidak mendengarkan suara takbiran semua sudah lenyap. Lalu lama-lama saya sadar, saya seperti saya seperti ini saya lihat kiri saya lihat kanan bukan dunia kita. Lalu saya berdoa apakah aku ini meninggal? Dia menjawab dengan tegas “tidak saman sekali” lalu kenapa aku sudah berada di tempat seperti ini? Lalu aku pun tidak bisa membuka mata karena sinar nya tajam sekali,bercahaya sekali. Lalu saya berdoa sekali lagi memberanikan diriku “Allah ya tuhanku, jikalau engkau menginzinkan aku melihat wujud engkau tuhan, bukakanlah mataku tunjukkanlah wujudmu yang sesungguhnya. Apakah aku berhadapan dengan Isa? Apakah aku berhadapan dengan Muhammad? Apa aku berhadapan dengan Allah itu sendiri?” saya bilang begitu. Jadi waktu itu saya sujud lalu dia bilang”bangunlah lihatlah aku!”lalu aku buka mataku dia tunjukkan tangannya masih berdarah-darah yang kena paku. Lalu saya beranikan diri saya “apakah kamu tidak bisa menghilangkan itu tuhan?” “inilah akan menjadi saksi di hari penghakiman, nanti inilah yang aku perlihatkan kepada umat manusia yang tidak percaya akulah Allah yang menciptakan bumi dan langit.”¹⁶²”

Dalam pengisahhanya Ngelam, tampak jelas bahwsanya pengaruh ajakan berkonversi yang hadir sangat berpengaruh secara

¹⁶² Ngelam.

mendalam. Hingga menghantarkannya kepada sebuah situasi yang begitu sunyi dan privasi di mana seorang Ngelam dalam peristiwa puncak dari krisis batinnya tentang pilihan agama.

| No. | Wilayah | Temenggung | KK |
|--------|-----------|------------|----|
| 1 | Air Panas | Nangkuy | 18 |
| 2 | Doho | Bepayung | 77 |
| Jumlah | | | 95 |

Tabel 7. Data Kristen Komunitas SAD tahun 2021.¹⁶³

Pada bagian awal poin pembahasan ini, dihadirkan sebuah kutipan ungkapan Ngelam, tentang bagaimana usaha yang dilakukannya selepas dirinya memilih agama Kristen pada konversi kedua yang dilakukannya. Ngelam berupaya mencari pendeta dan kemudian mengundang pendeta. Bersamaan dengan itu Ngelam pun mengajak komunitas SAD diawali dari kalangan keluarganya. Sebagaimana pandangan Petty, terkait bagaimana sikap individu cenderung lebih menyukai dan memilih hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri daripada hal-hal yang berhubungan dengan orang lain.¹⁶⁴ Inilah bila ditarik kedalam perspektif pembelajaran pesan milik Hovlan, yakni tahapan perhatian. Dengan hubungan keluarga tentunya perhatian yang terbangun terhadap pesan persuasif yang disampaikan semakin besar.

¹⁶³ “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2021.”

¹⁶⁴ Richard E. Petty dan Duane T. Wegener, “Attitude change: Multiple roles for persuasion variables,” dalam *The handbook of social psychology, Vols. 1-2, 4th ed* (New York, NY, US: McGraw-Hill, 1998), 250.

Di sini tampak jelas bagaimana komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Ngelam dari untuk mendapatkan perhatian hingga perubahan sikap dengan diawali dari lima orang yang merupakan keluarangnya hingga terus bertambah sampai saat ini berjumlah sekitar 38 KK dengan jumlah jiwa\sekitar 100 orang SAD yang telah melakukan konversi kepada agama Kristen dan menjadi jemaat GBI SAD Bukit Suban.

Pendeta yang dihadirkan merupakan pendeta yang berasal dari gereja Pelita yang berada di Kabupaten Sarolangun, gereja itulah yang kemudian menjadi induk dari GBI SAD Bukit Suban. Pada masa awal pendeta tersebut hanya hadir seminggu sekali dalam menjalankan pelayanan doa serta kebaktian sekaligus memberikan bimbingan kepada Ngelam dan jemaatnya. Sedangkan misi penginjilan—kegiatan untuk mengkonversikan kepada Agama Kristen—dan pengembalaan—pembinaan dan pengajaran—memang dilakukan sepenuhnya oleh Ngelam dan jemaat sejak awal hingga berlangsung saat ini.

Dalam menjalankan misi penginjilan tersebut yang dilakukan Ngelam adalah dengan menyakinkan mereka melalui pengisahan peristiwa yang dialaminya dan dia anggap sebagai petunjuk dari tuhan melalui jawaban atas doa-doanya dan pencarian selama ini.

“Kita bicarakan tentang peristiwa yang kita alami, begitu karena Isa Al-Masih mengatakan “akulah jalan kebenaran dan hidup, tiada seorang pun yang datang kepada bapa kalau tidak

melalui aku” kata Isa Al-Masih sehingga kami percaya bahwa dialah jalan kebenaran hidup.¹⁶⁵”

Sasaran misi penginjilan tersebut adalah komunitas SAD belum melakukan konversi ataupun yang pernah berkonversi lalu kembali ke agama rimba. Ngelam juga mengungkapkan bagaimana ia dan anaknya dalam menjalankan misi penginjilan dengan penuh perjuangan dan komitmen dari wilayah setempat hingga ke daerah Makekal Ulu.

“Kami tidak masuk ke kelompok yang sudah Islam Punt Kayu Satu, Punt Kayu Dua. Misi penginjilan kami ke kelompok-kelompok yang belum beragama. Kadang juga ketika masuk ke kelompok yang belum beragama tapi keluarganya sudah Islam, mereka pasti dibisikan supaya tidak percaya dan menerima kami. Kami setiap minggu ke daerah Makekal Ulu, Seraten. Saya berdua sama anak untuk misi penginjilan berangkat pagi pulang sore. Di sana masih belum berumah jadi kami buat ibadah dengan apa adanya di sudung di tengah hutan.¹⁶⁶”

Peristiwa yang berbeda terjadi di jemaah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit suban. Masih di wilayah yang sama, GPdI Bukit Suban dipimpin oleh seorang pendeta yang bernama Suwardi Panjaitan. Sejak sekitar tahun 2016-an Suwardi telah merintis misi penginjilan di wilayah yang digembalanya saat ini dengan kedatangan secara mandiri bukan atas undangan, meskipun pada saat itu Suwardi masih menjadi pendeta yang tinggal di daerah Muara Kibul—

¹⁶⁵ Ngelam, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris.

¹⁶⁶ Ngelam.

mengurusi jemaat komunitas SAD—yang berjarak sekitar 100 km dari wilayah Bukit Suban. Dalam merintis misi penginjilan tersebut Suwardi terkadang melakukannya selama tiga hari lalu kembali ke Muara Kibul. Setelah mendapatkan jemaat dan telah berdiri gereja akhirnya ditugaskanlah seorang pendeta yang berasal dari Muara Ibul hingga pada tahun 2022 Suwardi dipindah tugaskan untuk menggantikan pendeta sebelumnya ke GPdI Bukit Suban.¹⁶⁷ Suwardi menempati sebuah rumah papan yang berukuran sekitar 5 meter x 8 meter yang terletak di samping GPdI bersama istri dan dua orang anaknya.

| No. | Gereja | KK |
|--------|---------------------|----|
| 1 | GBI SAD Bukit Suban | 38 |
| 2 | GpdI | 35 |
| Jumlah | | 63 |

Tabel 8. Data jumlah Keluarga jemaat gereja.¹⁶⁸

Dalam upaya menjalankan penginjilan dan pengembalaan agama Kristen, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) juga memiliki wakil pendeta yang berasal dari internal komunitas SAD. Selain itu, keterlibatan para jemaat gereja yang merupakan anggota komunitas SAD dalam menjalankan berbagai agenda gereja, seperti misi penginjilan dan misi pengembalaan, menegaskan partisipasi aktif mereka dalam eksistensi GPdI. Partisipasi ini mencerminkan integrasi

¹⁶⁷ Wawancara dengan Istri Pendeta GPdI, rekaman suara, 6 April 2024.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan pengurus GBI SAD Bukit Suban dan GPdI, April 2024.

yang kuat antara ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari komunitas SAD.

*“Komunitas SAD itu kalau diajak masuk agama terlebih yang belum memiliki agama, itu kuncinya ketika menyampaikan terkena di hati mereka, pasti mereka mau kebanyakan kayak itu.”*¹⁶⁹

Adapun misi pengembalaan yang diadakan oleh kedua gereja tersebut adalah bagian dari strategi yang lebih besar untuk memperkuat iman dan keterikatan spiritual para jemaat yang telah beralih ke agama Kristen. Gereja menjalankan berbagai kegiatan mingguan yang meliputi pelayanan keluarga dan doa, dengan kegiatan inti berupa pembacaan Injil yang dipimpin oleh pendeta atau wakil pendeta yang berasal dari internal komunitas SAD. Kegiatan-kegiatan ini sering kali diadakan di rumah-rumah jemaat atau di area perkebunan kelapa sawit, khususnya di wilayah-wilayah yang belum memiliki rumah ibadah. Pendekatan ini merupakan usaha gereja untuk menyentuh kehidupan sehari-hari komunitas SAD, yang sering kali berada dalam kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas.

Strategi misi pengembalaan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mackie dan Worth, yang menunjukkan bahwa penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh suasana hati.¹⁷⁰ Mereka menegaskan bahwa kondisi bahagia dapat mengaktifkan pikiran positif dan memori, yang pada gilirannya memengaruhi kapasitas

¹⁶⁹ Teguh, Wawancara tokoh masyarakat Desa Bukit Suban.

¹⁷⁰ Diane M. Mackie dan Leila T. Worth, “Processing deficits and the mediation of positive affect in persuasion,” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 1 (1989): 27–40, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.1.27>.

perhatian seseorang terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif melalui pelayanan keluarga dan doa, gereja berupaya memfasilitasi penerimaan ajaran Kristen oleh komunitas SAD secara lebih efektif.

Selain itu, misi pengembalaan ini juga berfungsi sebagai upaya persuasif untuk memperdalam pemahaman ajaran Kristen di kalangan komunitas SAD yang telah berkonversi. Dengan memberikan pendalaman ajaran melalui pendekatan yang langsung dan personal, gereja berharap nilai-nilai spiritual Kristen dapat diinternalisasikan dengan lebih baik oleh komunitas SAD. Internalitas ajaran ini dianggap krusial untuk membangun fondasi iman yang kokoh, sehingga komunitas SAD mampu mengembangkan spiritualitas yang tinggi dan mendalam. Lebih jauh lagi, misi pengembalaan ini juga merupakan langkah preventif untuk mencegah jemaat melepaskan agama Kristen yang telah mereka peluk.

Dalam berbagai aspek kedua gereja tersebut tetap melibatkan internal komunitas SAD untuk mempersuasikan sesamanya dalam mengkhotbahkan ajaran Kristen. Keterlibatan jemaat gereja dalam setiap agenda-agenda gereja menempatkan mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dari komunikasi persuasif yang berlangsung.

Dalam kajian komunikasi persuasif dalam konteks ini, dengan meninjau pendekatan yang digunakan oleh pihak gereja untuk memahami dan memengaruhi proses kognitif dalam komunitas SAD dengan berpijak kepada perspektif pembelajaran pesan yang

dikembangkan oleh Hovland.¹⁷¹ Di mana agama Kristen merupakan agama minoritas. Dalam hal ini, misionaris yang terdiri dari pendeta atau wakil pendeta dari internal komunitas SAD memegang peran utama sebagai agen persuasi. Penggunaan misionaris dari dalam komunitas sendiri dipandang lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan pesan, mengingat kedekatan mereka dengan audiens yang menjadi target komunikasi.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi persuasif adalah perhatian. Tidak hanya sekadar menarik minat audiens, tetapi juga mempertahankan fokus mereka selama penyampaian pesan. Faktor-faktor seperti daya tarik pesan, relevansi topik, dan kredibilitas sumber informasi sangat mempengaruhi tingkat perhatian audiens. Penggunaan misionaris dari internal komunitas SAD terbukti mampu meningkatkan perhatian dan ketertarikan terhadap pesan persuasif yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Petty dan Wegener yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri daripada hal-hal yang berhubungan dengan orang lain.¹⁷² Oleh karena itu, ketika pesan disampaikan oleh seseorang yang dianggap sebagai bagian dari kelompok mereka, tingkat perhatian dan ketertarikan komunitas SAD terhadap pesan tersebut akan lebih tinggi.

Perhatian dan ketertarikan ini kemudian menjadi bagian awal dari proses kognitif yang berlangsung dalam pembelajaran pesan.

¹⁷¹ Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, Yale Paperbound (New Haven: Yale University Press, 1953).

¹⁷² Petty dan Krosnick, "Attitude strength."

Tahapan ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi tahapan-tahapan selanjutnya, seperti pemahaman dan internalisasi pesan. Pada tahap pemahaman, peran misionaris internal SAD menjadi lebih krusial. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha mempersuasi komunitas dengan cara yang selaras dengan pandangan dan nilai-nilai penerima pesan. Petty dan Wegener menekankan bahwa pesan yang dianggap sejalan dengan pandangan penerima akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.¹⁷³ Oleh karena itu, misionaris internal memiliki pengaruh besar dalam membangun pemahaman yang mendalam dan mendorong perubahan sikap di kalangan komunitas SAD.

Proses pembelajaran pesan ini tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku yang diperlihatkan oleh misionaris internal. Misionaris tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama Kristen, seperti menunjukkan pengorbanan demi agama. Contoh perilaku ini memberikan pemahaman baru yang terintegrasi ke dalam skema kognitif yang sudah ada dalam komunitas SAD. Dalam tahapan pembelajaran ini, komunitas SAD Kristen mulai menunjukkan kemandirian yang berkembang sebagai hasil dari pengaruh misionaris internal. Kemandirian ini tidak hanya muncul dari pesan verbal yang disampaikan, tetapi juga dari teladan nyata yang diberikan oleh misionaris sejak awal kemunculan agama Kristen di wilayah tersebut.

¹⁷³ Petty dan Krosnick.

Tahapan pembelajaran kemudian diikuti oleh tahapan penerimaan, di mana komunitas SAD yang telah dipersuasikan oleh misionaris internal menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan. Penerimaan ini merupakan hasil dari berbagai proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, di mana komunitas telah mendapatkan pemahaman yang cukup dan melihat relevansi pesan terhadap kebutuhan mereka. Faktor-faktor seperti kredibilitas penyampai pesan dan relevansi pesan sangat mempengaruhi kesiapan komunitas untuk menerima pesan tersebut. Tahapan penerimaan ini menjadi langkah penting menuju perubahan sikap yang diinginkan oleh misionaris.

Peran misionaris internal dalam dominasi komunikasi persuasif yang dijalankan di komunitas SAD sangat signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku komunitas. Pengaruh mereka tidak hanya terlihat pada tahapan-tahapan awal proses kognitif seperti perhatian dan pemahaman, tetapi juga pada tahapan retensi atau penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Informasi yang telah dipelajari dan dipahami oleh komunitas SAD Kristen disimpan dalam memori mereka, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan di masa depan.

Tahapan retensi ini didukung oleh pembelajaran yang sebelumnya telah membangun kesadaran dan kemandirian dalam komunitas. Dengan adanya kesadaran dan kemandirian yang kuat, komunitas SAD Kristen lebih mampu mempertahankan informasi yang telah mereka pelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang

dijalankan oleh misionaris internal tidak hanya berhasil dalam mempengaruhi sikap, tetapi juga menciptakan perubahan yang lebih permanen dan berkelanjutan dalam komunitas SAD. Proses pembelajaran pesan yang dipandu oleh perspektif Hovland, yang diperkuat dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan komunitas, mampu menciptakan dampak yang mendalam dan berlangsung lama dalam komunitas SAD.

Dalam konteks ini, komunitas SAD tidak hanya berperan sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai penyebar ajaran. Hal ini memungkinkan penyebaran ajaran Kristen secara lebih organik dan menyeluruh di dalam komunitas. Keterlibatan aktif ini juga membantu dalam menarik jemaat baru dari internal komunitas SAD, yang memperkuat komunitas Kristen di dalam wilayah tersebut. Melalui pendekatan ini, agama Kristen mampu membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas SAD, sehingga ajaran Kristen dapat diterima dengan lebih baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggotanya.

2. Membangun gereja bersama komunitas SAD

Sejak tahun 2021 telah berdiri dua bangunan gereja di desa Bukit Suban. Kedua gereja tersebut adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI) SAD Bukit Suban dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPI), keduanya berada di dusun Pal Makmur yang merupakan wilayah pemukiman Air Panas, sebuah wilayah pemukiman Komunitas SAD yang berada di pinggiran desa Bukit Suban yang berbatasan langsung dengan desa Pematang Kabau. Dengan berdirinya dua gereja tersebut,

maka wilayah pemukiman Air Panas menjadi pusat agama Kristen komunitas SAD di Kecamatan Air Hitam.



Gambar 21. Bangunan GBI SAD Bukit Suban.

Sebuah bangunan tembok berukuran sekitar 20 meter x 12 meter dengan cat warna putih berada persis di pinggir jalan poros desa Bukit Suban. Di bagian depan gereja tersebut pada salah satu sisi dinding terpasang sebuah prasasti yang berisi pahatan tulisan “GEREJA BETHEL INDONESIA SAD BUKIT SUBAN diresmikan 21 Maret 2021 BADAN PEKERJA DAERAH GBI JAMBI-BENGKULU”. Gereja tersebut berlantai keramik dan di bagian dalamnya sebagaimana mana umumnya gereja terdapat mimbar dari kayu serta alat musik gitar dan organ dan dilengkapi oleh soundsistem. Terdapat pula tiga kotak kayu yang dua di antaranya berwarna biru yang salah satunya bertuliskan “PEMBANGUNAN” dan yang satunya lagi “PERPULUHAN”, sedangkan satu kotak lagi berwarna kuning dengan tulisan “MISI”. Ketiga kotak tersebut diisi pada hari minggu oleh para jamaat saat melakukan ibadah.



Gambar 22. Prasasti GBI SAD Bukit Suban.

Pada mula kehadiran agama Kristen pada jemaat GBI SAD Bukit Suban berbagai hal tumbuh dari internal komunitas SAD dan dilakukan secara mandiri, termasuk menghadirkan pendeta yang merupakan upaya Ngelam meminta kepada gereja Pelita –induk dari GBI SAD Bukit Suban. Kehadiran pendeta tersebut hanya menjadi fasilitator yang mengupayakan penikatan kesadaran untuk berjuang kepada agama Kristen. Hal tersebut tampak jelas bagaimana kesadaran tersebut telah ada di awal seperti yang dikisahkan oleh Ngelam, bahwa pada mulanya kegiatan ibadah dilaksanakan di sebuah bangunan kecil yang berada persis di samping rumahnya, yang memang diperuntukan sebagai rumah doa. Sedangkan kegiatan lain dilakukan dari rumah ke rumah para jemaat. Kehadiran pendeta yang bertugas sejak tahun 2017 hingga saat ini tidak bermukim di wilayah tersebut, kehadirannya hanya bersifat mingguan atau bulanan yang setiap kehadirannya akan diberikan amplop.

“Kami belum bangun rumah doa –gereja— kalau acara doa kami buat di sebelah rumah saya ini lalu berpindah-pindah ke rumah jemaat yang lain”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Ngelam, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris.

Kemandirian jemaat GBI SAD Bukit Suban tersebut semakin tampak jelas dengan pembangunan gereja yang mereka lakukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ngelam yang menjual kebun Kelapa Sawit miliknya dengan harga 278 juta rupiah akhirnya keinginannya untuk membangun rumah doa dapat terwujud pada tahun 2021. Pembangunan gereja tersebut berlangsung singkat hanya empat bulan dengan pendanaan mandiri –Ngelam dan para jemaat gereja—meskipun sempat mendapatkan bantuan 25 sak semen dari seorang donatur yang merupakan warga desa Bukit Suban yang beragama Kristen.

“Akhirnya saya jual kebun sawit saya dua hektar itu yang saya pernah menyendiri dan mendapatkan petunjuk dari tuhan Allah.”¹⁷⁵

Berkenaan dengan perizinan pembangunan gereja, Ngelam menuturkan bahwa dirinya mengurus izin secara mandiri, dimulai dari pihak Desa Bukit Suban. Meskipun umumnya di wilayah mayoritas Muslim perizinan pembangunan gereja dipersulit, hal ini tidak terjadi dalam proses pembangunan GBI SAD Bukit Suban. Mujito, yang menjabat sebagai Kepala Desa Bukit Suban kala itu, menjelaskan bahwa pihak pemerintah desa tidak melarang pembangunan tersebut karena tujuannya baik dan bersifat keagamaan.

Pemandangan yang berbeda terlihat pada jemaat GPdI yang melakukan ibadah di gereja sederhana yang masih berinding papan yang dicat berwarna biru dengan atap seng berwarna merah,

¹⁷⁵ Ngelam.

sedangkan pada bagian dalamnya masih berlantaikan semen biasa dan berplafon plastik tipis bermotif warna hijau dengan tali plastik yang dibentangkan lalu diikatkan pada dua sisi dinding sebagai penyanggah plafon pelastik tersebut. GPdI berada di tengah kebun Kelapa Sawit berjarak sekitar 500 meter dari jalan poros Desa Bukit Suban. Secara historis kedua gereja tersebut memang memiliki perbedaan yang signifikan, misionaris GPdI hadir secara mandiri di wilayah Bukit Suban. Sehingga upaya membangun jemaat pada berbagai aspek, termasuk menumbuhkan kesadaran. Pendeta GPdI tidak hanya menjadi pembimbingan rohani tapi juga menjadi fasilitator jemaatnya dalam membangun berbagai aspek. Dalam pembangunan gereja tersebut dilakukan secara swadaya jemaat GPdI bersama pendeta.



Gambar 23. Bangunan GPdI.

Bangunan GPdI berdiri di atas tanah dengan panjang 50 meter dan lebar 30m yang merupakan hibah dari salah seorang jemaah gereja bernama Saiful. Nangkuy yang merupakan seorang *temenggung* di wilayah tersebut dan sekaligus merupakan jemaah GPdI mengungkap bagaimana perjalanan ibadah mereka sebelum berdirinya gereja hingga mereka memiliki kesiapan untuk mendirikan gereja.

*“Dulu itu kami awal mulonyo ibadah yo dari rumah ke rumah, sampe akhirnyo ado kesanggupan kami untuk bangun gereja besamo. Yoo sumbangan beli paku, gesek kayu buat papan. Semuonyo besamo, kalau kato kito berat samo dipikul ringan samo dijinjing. Jadi dak ado yang berat dewek samo-samo”.*¹⁷⁶

“Dulu itu kami awal mulanya beribadah dari rumah ke rumah, sampai akhirnya ada kesanggupan kami untuk membangun gereja bersama. Ya sumbangan beli paku, menggesek— memotong kayu menggunakan alat mesin gergaji— untuk membuat papan. Semuanya dilakukan bersama, kalau kata kita berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Jadi tidak ada yang berat sendiri, semuanya bersama.”

Berdirinya dua gereja di wilayah Desa Bukit Suban dengan jemaat yang semuanya adalah komunitas SAD menunjukkan validasi kokoh eksistensi Agama Kristen yang terus berkembang di wilayah tersebut. Hal ini tidak hanya menegaskan kehadiran agama Kristen di tengah komunitas SAD tetapi juga mencerminkan upaya strategis dalam membangun atmosfer keagamaan yang kuat. Gereja-gereja tersebut berfungsi sebagai pusat spiritual dan sosial yang memainkan peran penting dalam mempersuasikan dan mengintegrasikan komunitas SAD ke dalam kehidupan beragama Kristen. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Kristen secara organik dan berkelanjutan. Selain itu, kehadiran gereja-gereja ini juga menciptakan ruang bagi komunitas SAD untuk mengekspresikan dan memperdalam keimanan mereka. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memperkuat keimanan individu-individu dalam komunitas, tetapi juga

¹⁷⁶ Nangkus, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan jemaah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), 25 Agustus 2023.

memperkuat jaringan sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen di Bukit Suban.

3. Agama Kristen penuh cinta kasih dan kemudahan

“Kasihilah dirimu kshihilah anak dan istrimu kasihilah satu sama lain. Memaafkan orang-orang yang bersalah. Membantu orang-orang yang lemah...”¹⁷⁷

“Yang haram dalam agama Kristen itu bukan yang datang dari luar masuk ke tubuh, karena itu semua ciptaan Tuhan. Yang haram dalam agama kristen adalah yang yang keluar dari dalam hati diucapkan mulut lalu membuat hati sakit hati orang lain itulah yang haram bagi kami..”¹⁷⁸

Kedua ungkapan tersebut saya dapati saat mewawancarai dua orang jemaat dari kedua gereja, yakni Ngelam –GBI SAD Bukit Suban— dan Nangkus –GPdI. Narasi tersebut disampaikan oleh keduanya dengan maksud ingin menunjukkan bahwa agama kristen yang mereka peluk adalah agama yang penuh cinta kasih dan kedamaian.

Kondisi komunitas SAD yang hidup dalam tatanan agama Islam yang mayoritas di wilayah pinggiran TNBD, tentunya misionaris dalam upayanya untuk memperkenalkan dan mempersuasikan komunitas SAD kepada agama Kristen melalui pesan-pesan tentang cinta kasih dan damai, sering kali menghadirkan cerita-cerita dari Injil yang menyentuh hati, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menawarkan alternatif spiritual yang berbeda. Dalam

¹⁷⁷ Ngelam, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris.

¹⁷⁸ Nangkus, Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan jemaah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

pertemuan-pertemuan kecil di pemukiman SAD, misionaris membacakan ayat-ayat yang mengajarkan tentang kasih, kebaikan, dan pengampunan, nilai-nilai yang dianggap universal dan relevan di tengah-tengah segala kehidupan.



Gambar 24. Kegiatan pelayanan doa dan keluarga.

Dalam sebuah kegiatan pelayan doa yang dilaksanakan dari rumah ke rumah jemaat gereja yang merupakan salah satu agenda dari setiap gereja. Saya mendapatkan izin oleh pengurus GBI SAD Bukit Suban, untuk mengikuti acara tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at sekitar jam dua sore hingga jam 4 sore. Pada momen tersebut kegiatan dilaksanakan di wilayah pemukiman komunitas SAD yang berada di Doho, lokasi tersebut berada di Desa Pematang Kabu yang berjarak sekitar 7 kilometer dari GBI SAD Bukit Suban. Acara tersebut dilaksanakan di tengah perkebunan Kelapa Sawit—hal tersebut dikarenakan komunitas SAD di wilayah tersebut masih menempati sudung-sudung dari terpal—dengan alas menggunakan tikar dan terpal.

Kegiatan itu diikuti oleh sekitar 25 orang, beberapa diantara mereka tampak skitar 10 orang menegenakan kaos berwarna kuning yang menjadi pertanda pengurus gereja sedangkan yang lainnya mengenakan pakaian sopan. Acara tersebut diisi dengan nyanyian pujian yang diiringi oleh musik dari gitar yang dimainkan oleh salah seorang jemaah dan dipimpin oleh seorang wanita yang memandu, selama berlangsung nyanyian tampak seluruh jemaah mengikutinya penuh dengan khushyuk sembari memejamkan mata. selepas itu barulah pembacaan ayat-ayat dari Alkitab yang disampaikan oleh salah seorang SAD yang telah diangkat menjadi wakil pendeta. Dalam penyampaiannya pengkhotbah SAD tersebut memberikan pecerahan tentang mengikuti kehendak tentang mengikuti kehendak Allah untuk mencintai sesama salah satu larangan mencuri sebagaimana yang diperintahkan Tuhan. Hal tersebut disampaikan oleh pengkhotbah tersebut untuk meminimalisir sebagaimana kebiasaan komunitas SAD yang terbiasa mencuri.

“Dikatakan Allah yaa, “Jangan mencuri.” Semua SAD itu melihat punya orang iri kita, melihat ubi ditanam di pinggir jalan itu iri. Sebagaimana saya saat bertemu dengan hamba Tuhan—rombongan SAD lain—yang berada di dekat kebun ubi dan menyuruh mengambil ubi orang, malinglah. Itu ciri khas kita—SAD—tetapi Allah berfirman ciri khas yang seperti itu harus kita lupakan, jangan kita bawa-bawa lagi ya. Kita melihat nanti ada tanaman orang bagus, ada tanaman cabe—sembari menunjukkan kebun cabe—cabe siapa ini?

“orang Jawa,” jawab serentak para jemaat.

“orang Jawa kan? Orang kita di kampung sini. Kalau kita belum hidup dalam kebenaran firman Tuhan, kita masih melihat itu karena kita mau masak tidak ada cabe, ada cabe dekat kok lantas ambil. Satu kali kita ambil cabe mungkin tidak diketahui oleh orang pemiliknya, tapi Allah sangat mengetahui. Amen, Allah

sangat mengetahui. Orang mungkin tidak mengetahui kalau sebatas cuma kita mengambil sekali atau dua kali untuk makan, tetapi mata Allah tertuju di mana-mana pun kita berada, mata Allah tertuju.”

Dalam kegiatan pelayanan doa tersebut, terlihat bagaimana acara berlangsung dengan melibatkan jemaat secara aktif. Penyampaian Alkitab oleh wakil pendeta dilakukan melalui dialog, di mana jemaat tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga diajak berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan. Pendekatan ini mencerminkan upaya persuasi yang efektif, meskipun melalui pertanyaan yang tampak biasa. Jika ditinjau dari perspektif pembelajaran pesan, tahapan-tahapan respon kognitif yang terjadi adalah mengaktifkan jemaat untuk berpikir bersama sehingga ajaran yang diterima tidak hanya berhenti sebatas pada perhatian semata melainkan hingga penerimaan dan terjadinya retensi. Hal ini berkontribusi pada pembangunan kesadaran yang bermuara pada perubahan sikap yang dapat bertahan lama, karena perubahan tersebut tumbuh secara internal. Ini berbeda dengan perubahan sikap sementara yang hanya dihasilkan dari paparan komunikasi tanpa adanya pembangunan kesadaran internal.

Wakil pendeta yang menyampaikan Alkitab juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi penerimaan dan perubahan sikap. Sebagaimana telah diulas pada bagian sebelumnya, peran penting para misionaris internal SAD sangat signifikan. Mereka menggunakan pemahaman mendalam tentang sudut pandang komunitas dalam mempersuasi anggotanya. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh para misionaris internal ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh komunitas.

Salah satu aspek penting dari pengajaran agama Kristen di komunitas SAD adalah pengajaran tentang cinta kasih. Dampak pengajaran ini terlihat jelas dalam perubahan perilaku komunitas SAD Kristen. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan anggota komunitas serta masyarakat transmigran di sekitarnya, perubahan ini nyata, terutama dalam pengurangan praktik mencuri yang sebelumnya umum terjadi. Selain itu, kebiasaan memberlakukan denda untuk hal-hal sepele juga mulai ditinggalkan, yang menunjukkan perubahan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari komunitas ini.

Perubahan sikap yang terjadi tersebut tertangkap secara langsung oleh saya dalam sebuah momen ketika mewawancarai Ngelam. Di tengah wawancara, sebuah insiden terjadi ketika seekor anak anjing milik Ngelam tertabrak oleh mini bus yang melintas di jalan poros Desa Bukit, Air Panas—persis di depan rumah Ngelam. Saat kejadian itu, saya menduga akan terjadi permasalahan adat, mengingat kebiasaan SAD yang sering memberlakukan denda adat—terhadap permasalahan yang terjadi baik sesama mereka atau pun kepada masyarakat terang. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Setelah sopir mini bus meminta maaf, Ngelam dengan tenang menjawab, "Sudah bapak, tidak apa-apa, bapak hati-hati saja, ini sudah takdir Tuhan." Akhirnya sopir mini bus tersebut berterima kasih dan melanjutkan perjalanannya. Respons yang penuh kedamaian ini mencerminkan perubahan sikap yang signifikan, di mana nilai-nilai baru yang dari ajaran agama Kristen telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari Ngelam dan keluarganya.

Perubahan ini mencerminkan keberhasilan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para pengkhotbah Kristen dalam menyampaikan

ajaran-ajaran agama mereka. Pengkhotbah ini berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang baru dalam kehidupan sehari-hari komunitas SAD, yang pada akhirnya membawa perubahan sikap kepada perilaku yang positif. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua jemaat gereja menunjukkan ketaatan yang sempurna terhadap ajaran ini, khususnya dalam hal tidak mencuri. Namun, perubahan yang telah terjadi sudah cukup signifikan untuk menjadi indikator keberhasilan upaya-upaya pengkhotbah dalam menginternalisasi ajaran Kristen dalam komunitas tersebut.

Proses kognitif pembelajaran pesan di kalangan komunitas SAD Kristen, mulai dari tahapan pemahaman hingga penerimaan, memperlihatkan bagaimana ajaran agama yang disampaikan melalui pesan persuasif telah diproses hingga mencapai tahapan retensi dalam setiap jemaat gereja. Selain peran penting misionaris internal, perubahan sikap yang terjadi juga dipengaruhi oleh relevansi ajaran agama Kristen dengan pola hidup komunitas SAD. Misionaris internal mampu memperkenalkan agama Kristen yang tidak terlalu kontras dengan gaya hidup komunitas SAD, yang terbukti sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses persuasi ini. Penerimaan agama Kristen oleh komunitas SAD tidak hanya didasarkan pada ajaran cinta kasih yang diusung, tetapi juga pada aspek-aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemudahan dalam praktik ibadah. Hal ini berbeda dengan ajaran Islam yang memiliki batasan-batasan tertentu, seperti larangan mengonsumsi makanan tertentu. Bagi komunitas SAD yang hidup dengan pola berburu dan mengonsumsi berbagai jenis hewan hutan seperti babi dan ular—yang dianggap haram dalam Islam—agama

Kristen menawarkan fleksibilitas yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka, sehingga mempermudah proses penerimaan agama Kristen dalam komunitas ini.

Selain itu, dalam agama Kristen, ibadah utama dilakukan secara mingguan dan lebih banyak diisi dengan nyanyian dan doa bersama, yang dirasakan lebih fleksibel dan selaras dengan pola hidup mereka. Sedangkan di dalam Islam, ibadah seperti sholat yang harus dilakukan lima waktu dalam sehari, yang tentunya menuntut komitmen dan disiplin tinggi. Bagi komunitas SAD, dengan pola hidup yang dimiliki mereka, tentunya sangat kontras dengan praktik ibadah seperti ini bisa menjadi tantangan.

Meskipun Islam memiliki beberapa kesamaan dengan agama lokal SAD dalam hal tertentu, kenyataannya, kemudahan yang ditawarkan oleh agama Kristen membuatnya lebih diterima secara luas di komunitas SAD. Hal ini menunjukkan bahwa faktor adaptabilitas agama terhadap budaya dan kebiasaan lokal memainkan peran yang signifikan dalam proses persuasi. Agama Kristen, dengan ajarannya, telah mampu menyatu dengan kehidupan komunitas SAD tanpa menuntut perubahan drastis terhadap gaya hidup mereka. Ini menjadi salah satu alasan mengapa agama Kristen tidak hanya diterima tetapi juga berkembang pesat di komunitas SAD meskipun sangat baru. menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks budaya setempat untuk mencapai penerimaan yang lebih luas.

BAB V

HABITUS, MODAL DAN ARENA DALAM KONTESTASI AGAMA PADA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD)

Pada bagian ini akan menjelaskan analisis secara rinci terkait temuan berbagai aspek kontestasi agama antara Islam dan Kristen melalui perspektif teori praktik sosial milik Pierre Bourdieu, yakni *modal*, *habitus*, dan *arena*. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana modal (ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) dan habitus (pola pikir dan tindakan) mempengaruhi dinamika kontestasi agama dalam arena sosial komunitas SAD. Selain itu, bab ini akan mengungkap interaksi kompleks antara aktor-aktor agama, serta strategi yang mereka gunakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan simbolis dalam komunitas tersebut.

A. *Habitus, Modal dan Arena dalam kontestasi Agama*

Melalui teori praktik sosial yang dihadirkan Pierre Bourdieu, terdapat tiga aspek kunci yang menjadi sorotan yakni *arena*, *modal dan habitus*. Tiga komponen tersebut terbangun dalam rumus (*habitus x modal*) + *ranah* = *praksis*. Dari rumus itulah dapat dipahami bahwa berbagai tindakan sosial muncul sebagai hasil dari dialektika ketiga komponen tersebut. Dalam fenomena yang diangkat dalam tesis ini, melalui pembedahan ketiga aspek tersebutlah fenomena kontestasi agama di Komunitas SAD dapat dianalisis secara utuh. Sebagai pengahantar analisis tesis ini ketiga aspek tersebut diterjemahkan kedalam bahasan kontestasi agama yang diangkat ke dalam tesis ini dengan berdasarkan analisis dari tebaran data yang diperoleh dari hasil kerja di lapangan dan bersumber dari berbagai literatur yang terkait.

Bourdieu mengidentifikasi berbagai bentuk modal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik.¹⁷⁹ Dalam konteks pembangunan rumah ibadah di komunitas SAD, modal ekonomi berperan krusial bagi para aktor terlibat, baik dari Agama Islam maupun Kristen. Proses pembangunan masjid dan musala di tengah pemukiman ini menerima dukungan dana dari pemerintah, tokoh agama serta SAD. Sementara itu, inisiasi pembangunan gereja seperti GBI SAD Bukit Suban didanai oleh Ngelam, sementara GPdI memperoleh hibahan lahan dari Saiful, yang merupakan wakil pendeta dari gereja tersebut. Pendanaan awal dari pemerintah juga menyokong kehadiran da'i dari luar Komunitas SAD dalam upaya mendukung kegiatan dakwah.

Dalam konteks modal kultural terdapat dua aspek yang dapat disoroti. *Pertama*, inkorporasi adalah proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu, seperti pemahaman mendalam tentang budaya komunitas SAD yang menjadi landasan dalam melaksanakan pengkhotbahannya. Individu dalam komunitas ini tidak hanya menguasai aspek ritual dan nilai-nilai lokal, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kontekstual dalam aktivitas spiritual. *Kedua*, institusionalisasi merujuk pada pengakuan formal terhadap kualifikasi individu, seperti kecakapan resmi yang dimiliki oleh da'i dan misionaris yang diakui oleh komunitas. Modal kualifikasi ini tidak hanya menegaskan otoritas mereka dalam kapasitas keagamaan, tetapi juga mengukuhkan posisi mereka dalam hierarki sosial Komunitas SAD.

¹⁷⁹ Richardson, *The Form s of Capital Pierre Bourdieu. Handbook of Theory And Research For Sociology Of Education*, 16.

Modal sosial dalam konteks komunitas SAD memainkan peran krusial dalam konteks kontesti agama sebagai alat pengaruh dan persuasi. Jaringan sosial, yang meliputi hubungan kekeluargaan dan *ketemengungan*, berfungsi sebagai fondasi utama dalam memobilisasi komunitas. Para pengkhotbah dari luar komunitas memanfaatkan keterlibatan individu-individu dalam jaringan ini untuk memperkuat legitimasi dan otoritas mereka. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pembawa pesan agama, tetapi juga sebagai penghubung yang memanfaatkan relasi sosial yang sudah ada untuk memperluas pengaruh mereka. Bourdieu menekankan bahwa jaringan sosial tidak hanya sebagai sumber informasi atau dukungan emosional, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengamankan kekuasaan dan memperluas basis dukungan.

Dalam konteks modal simbolis, perbedaan dalam otoritas dan legitimasi antara aktor-aktor dalam Komunitas SAD sangat mencolok. Aktor Islam cenderung memiliki otoritas yang lebih besar, didukung oleh peran pemerintah yang mendukung kebijakan pro-Islam. Mereka memanfaatkan fakta sejarah dan budaya yang mengaitkan komunitas ini dengan Islam untuk memperkuat legitimasi mereka. Di sisi lain, aktor Kristen memfokuskan narasinya pada cinta kasih, kedamaian, dan kemudahan dalam praktik keagamaan mereka.

Aspek habitus yang diterjemahkan secara umum sebagai struktur yang menghasilkan kehidupan sosial sebuah “struktur yang menstruktur” kehidupan sosial. Sedangkan pada sisi lainnya struktur yang dihasilkan oleh kehidupan sosial “struktur yang terstruktur”

(structured structure), yaitu struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Hal ini merujuk kepada narasi Bourdieu:

“...*dialectic of the internalization of externality and the externalization of internality.*”¹⁸⁰

“...dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas...”

Dalam konteks kontestasi agama yang berlangsung di Komunitas SAD, habitus yang telah ada di komunitas tersebut dimanfaatkan oleh para aktor Islam dan Kristen untuk membangun habitus lain sebagai jalan mempersuasikan komunitas tersebut kepada agama-agama yang ditawarkan. Kepercayaan SAD—animisme— dengan kepercayaan kepada entitas tunggal—Tuhan yang Maha Esa, keyakinan terhadap akhirat tentang surga dan neraka, agama mereka adalah agama Nabi Adam as telah menjadi habitus lama dalam mereka, kemudian beberapa hal tersebut dimanfaatkan oleh aktor dari kedua agama untuk membangun habitus baru sebagai produk untuk membangun kondisi mental komunitas SAD kepada Islam dan Kristen yang memiliki kepercayaan yang serupa.

Pada aktor Islam habitus dibangun pula dari kepercayaan komunitas SAD. Dalam kepercayaan terdapat keyakinan tentang akhirat dengan berbagai gambarannya yang menyerupai akhirat dalam konsep ajaran Islam diantaranya sebagaimana pemaparan Zuhdi, bahwa komunitas SAD meyakini adanya *titian norotol* yang merupakan sebuah titian yang setajam pisau dan adanya kepercayaan tentang padang mahsyar

¹⁸⁰ Swartz, *Culture and Power*.

di akhirat dimana semua manusia dikumpulkan.¹⁸¹ Beberapa dari komunitas SAD juga pernah menyebutkan bahwa agama mereka adalah agama Nabi Muhammad SAW. Termasuk adanya mantra-mantra yang dikenal dalam kehidupan komunitas SAD juga berisi lafad yang berbau islami seperti “*asyhaduallailahailallah*” dan “*bismillah*”. Ruang sosial di Kecamatan Air Hitam dengan kehadiran transmigran asal Jawa yang beragama Islam sebagai agama mayoritas di wilayah tersebut, dan ditambah lagi berbagai kebijakan pemerintah yang pro-Islam dan mengupayakan islamisasi Komunitas SAD dengan membangun rumah masjid dan mushollah di tengah pemukiman mereka serta mengiriskan *da'i* tentunya berbagai struktur yang telah ada distrukturkan oleh berbagai dinamika yang hadir sehingga menjadi produk habitus yang membawa kecenderungan komunitas SAD kepada Islam.

Selain dengan keserupaan mengenai adanya entitas tunggal, Pihak Kristen membangun habitus dengan memanfaatkan pola kehidupan Komunitas SAD yang mengkonsumsi berbagai hewan hutan yang sejalan dengan Agama Kristen itu sendiri yang tidak melarang memakan hewa tertentu, termasuk dalam menjalankan ibadah yang penuh kemudahan. Melalui berbagai hal tersebutlah aktor Kristen menghadirkan struktur-struktur baru yang erat dalam kehidupan sehari-sehari Komunitas SAD.

Merujuk pada penjelasan Hadi, habitus merupakan produk yang dipengaruhi oleh arena sosial dan terbentuk sebagai hasil dari arena sosial

¹⁸¹ Zuhdi, *Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*, 423.

(opus operatum).¹⁸² Dengan kata lain, bentuk habitus sangat ditentukan oleh konteks arena sosial tempat individu berada. Selain itu, habitus juga berfungsi sebagai modus operandi dalam upaya individu untuk memperoleh posisi dalam arena sosial tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara habitus dan arena sosial dapat digambarkan sebagai hubungan melingkar (circular relationship), di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain secara berkelanjutan.

Aspek terakhir adalah *arena*, sebuah ruang sosial dan dimana kontestasi berlangsung. Swartz menjelaskan bahwa arena sosial memiliki karakteristik penting sebagai medan perjuangan untuk mengendalikan dan mengakumulasi berbagai bentuk modal, termasuk modal ekonomi, kultural, dan sosial. Selain itu, arena sosial merupakan ruang yang terstruktur, di mana terdapat hubungan antara posisi dominan dan posisi subordinate.¹⁸³ Di dalam arena ini, terjadi pertarungan antara pihak-pihak yang berusaha mempertahankan kekuasaan dan mereka yang berupaya merebutnya. Arena sosial tidak memiliki otonomi absolut; sebaliknya, ia bersifat relatif dan saling bergantung pada arena sosial lainnya. Dengan demikian, kondisi di suatu arena dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait, yang menegaskan pentingnya pemahaman holistik terhadap dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Di arena aktor Islam dan Kristen hadir dengan berbagai kekuatan sosial, agama, politik hingga ekonomi melakukan interaksi dan berkontestasi. Dalam penelitian ini *arena* yang dimaksud adalah wilayah

¹⁸² Lihat Swartz dalam Nurhadi, “Kontestasi Antar Elit Desa Dalam Memperebutkan Kapital (Studi Di Desa Di Kalitorong, Kab. Pemalang, Jawa Tengah),” 15–16.

¹⁸³ Nurhadi, 14.

pinggiran TNBD tepatnya di pemukiman Komunitas SAD yang juga bersentuhan dengan wilayah masyarakat transmigrasi di Desa Bukit Suban dan Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam.

B. Kontestasi Gagasan Keagamaan

1. Klaim Islam sebagai agama leluhur SAD

Pengetahuan masyarakat lokal—masyarakat Melayu dan pendatang yang telah lama bermukim—di Provinsi Jambi secara umum mengenai kepercayaan komunitas SAD adalah bahwa komunitas ini memiliki agama asli Islam. Namun, karena mereka telah hidup dalam isolasi di hutan untuk waktu yang lama dan ketiadaan pengajaran agama, kepercayaan mereka kemudian bergeser menjadi bentuk animisme. Pemahaman ini bukan sekadar asumsi tanpa dasar dari masyarakat Jambi yang mayoritas beragama Islam. Klaim tersebut sebenarnya didukung oleh berbagai cerita sejarah mengenai Komunitas SAD, yang menyebutkan bahwa mereka berasal dari Kerajaan Islam Pagaruyung, sementara sebagian lainnya adalah masyarakat Melayu Jambi yang melarikan diri ke hutan pada masa penjajahan Belanda. Selain itu, terdapat pengakuan dari beberapa individu dari Komunitas SAD yang menyatakan bahwa agama mereka adalah "agama Nabi Adam" atau "agama Nabi Muhammad".

Meskipun dalam beberapa literatur dari hasil kajian terhadap kepercayaan komunitas SAD, tidak ada yang secara tegas menyebutkan narasi “Islam sebagai agama leluhur komunitas SAD atau *Orang Rimbo*.” Berbagai literatur tersebut hanya menarasikan bahwa Komunitas SAD memiliki kepercayaan yang awalnya bersifat *monoteisme* bertransformasi menjadi *politeisme*, sebagaimana tulisan

milik Fikri.¹⁸⁴ Kemudian tulisan milik Setyabudi yang menyebutkan *politheisme*.¹⁸⁵

Dalam dinamika kontestasi agama yang terjadi di komunitas SAD, klaim bahwa Islam merupakan agama leluhur menjadi landasan utama bagi para aktor Islam. Mereka memanfaatkan klaim ini sebagai strategi untuk memperkuat posisi dan legitimasi mereka dalam masyarakat. Aktor-aktor tersebut berusaha membangun narasi bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritual komunitas SAD sejak lama, dengan merujuk sejarah praktik keagamaan di komunitas ini. Dengan mengangkat Islam sebagai warisan leluhur, para aktor berupaya memperoleh dukungan dari komunitas serta mengatasi tantangan dari agama atau kepercayaan lain yang mungkin ada.

Selain itu, klaim ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengukuhan identitas religius, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat modal simbolik yang mereka miliki. Modal simbolik ini, berupa pengakuan dan penghormatan terhadap Islam sebagai agama leluhur, dapat digunakan untuk mengarahkan dan mempengaruhi kebijakan serta keputusan yang berkaitan dengan kehidupan beragama di komunitas SAD.

Dengan cara ini, aktor Islam berusaha membangun dan memelihara habitus yang sesuai dengan kepentingan mereka, di mana

¹⁸⁴ Fikri, "Transformasi Teologi Orang Rimba."

¹⁸⁵ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (Sad) Jambi," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 42 (2021): 147–65.

tindakan dan keputusan individu diarahkan oleh struktur sosial yang telah terinternalisasi. Akibatnya, klaim agama leluhur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Narasi ini menunjukkan bagaimana modal simbolik dan kultural dapat digunakan untuk membentuk dan mempertahankan kekuasaan dalam konteks kontestasi agama, serta bagaimana habitus terbentuk dan berfungsi dalam dinamika sosial yang kompleks di Komunitas SAD.

2. Agenda pemerintah dan peran *da'i*

Sejak hadirnya program pemukiman kembali bagi Komunitas Adat Terasing (KAT), Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan agenda agamisasi. Fenomena ini terlihat jelas dalam proses Islamisasi di komunitas SAD, di mana pemerintah menjadi aktor utama. Manual program pemukiman kembali yang dikeluarkan oleh Depsos menegaskan bahwa salah satu tujuan utama program ini adalah mengubah keyakinan masyarakat yang dipindahkan dari "animisme-dinamisme" menjadi "pandangan monoteistik", dengan cara memperkenalkan pendidikan agama.¹⁸⁶ Pemerintah tidak melaksanakan agenda agamisasi tersembunyi; sebaliknya, hal ini dilakukan dengan jelas dan terang-terangan. Selain Komunitas SAD, agenda tersebut terjadi pula di komunitas adat

¹⁸⁶ Suryani, "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019)," 98.

lainnya seperti Suku Baduy, Suku Mentawai, Suku Tobelo di Halmahera Timur Laut, Suku Dayak di Kalimantan Timur.¹⁸⁷

Sejak awal pelaksanaan program pemukiman kembali, pemerintah selalu melibatkan organisasi keagamaan untuk menyukseskan agenda agamisasi.¹⁸⁸ Di komunitas SAD, dukungan terhadap praktik Islamisasi diwujudkan melalui pengiriman para da'i. Mereka bertugas mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan Islam, menegaskan komitmen pemerintah dalam memperkuat dominasi Islam di wilayah tersebut. Kehadiran para da'i di tengah pemukiman Komunitas SAD membawa misi keagamaan berupa dakwah, namun juga merupakan perpanjangan dari agenda pemerintah itu sendiri.

Program pemukiman dan agenda agamisasi ini sering kali lebih menitikberatkan pada tujuan proyek dan kepentingan oligarki, daripada mempertimbangkan pendekatan budaya yang sesuai dengan karakteristik Komunitas SAD, sehingga program pemukiman yang diusung pemerintah tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal yang sebenarnya.

Agenda agamisasi pemerintah terhadap Komunitas SAD merupakan upaya sistematis untuk mengubah pola hidup mereka menjadi lebih sejalan dengan sistem masyarakat modern. Ini seringkali diartikan sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap hutan yang telah mereka huni selama berabad-abad, sehingga mempermudah akses pemerintah dan

¹⁸⁷ Suryani, 8.

¹⁸⁸ Suryani, 8.

oligarki untuk mengambil alih sumber daya alam yang ada di wilayah mereka tanpa adanya penolakan atau kritik yang signifikan dari pihak komunitas adat ini.

3. Kehadiran misionaris dan misi penginjilan

Agama Kristen sebagai salah satu agama resmi yang diakui oleh Negara Republik Indonesia turut serta pula memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan jemaah dari komunitas yang masih dalam kepercayaan lokal—animisme dan dinamisme. Kesempatan tersebut terbangun dari pendefinisian agama versi pemerintah yang hanya mengkategorikan agama yang diakui negara saja namun tidak memasukkan kepercayaan lokal sebagai bagian dari kategori agama, kemudian pemerintah menghadirkan Peraturan Bersama Baru No. 1/BER/MDN-MAG/1979 tentang Pedoman Penjangkauan Keagamaan dan Bantuan Luar Negeri untuk Organisasi Keagamaan di Indonesia.¹⁸⁹ Dari sinilah pemerintah mengundang agama-agama yang diakui negara untuk mengkothbahkan agama mereka kepada penganut agama lokal.

Kehadiran agama Kristen di Komunitas SAD di kawasan TNBD merupakan bagian dari dinamika sosial yang dihadirkan oleh berbagai peraturan pemerintah. Namun, proses kristenisasi di komunitas ini berbeda dengan Islam yang mendapatkan dukungan penuh berupa keberpihakan dari pemerintah setempat. Kehadiran

¹⁸⁹ Lihat Peraturan Bersama No. 1/BER/MDN-MAG/1979 antara Departemen Agama dan Kementerian Dalam Negeri tentang Pedoman Penjangkauan Keagamaan dan Bantuan Luar Negeri kepada Organisasi Keagamaan di Indonesia. Dalam Suryani, 180.

Agama Kristen berlangsung secara mandiri di komunitas SAD dan dalam penyebarannya pun bersifat organik, dimana diawali dengan kehadiran misionaris eksternal lalu kemudian membangun misionaris internal dari kalangan SAD.

Sejak kehadiran misionaris eksternal pada tahun 2017, kegiatan penginjilan dan pengembalaan di komunitas SAD telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Misionaris tersebut memulai misi mereka dengan mendirikan jemaat GBI SAD Bukit Suban, yang kemudian diikuti oleh pendirian jemaat GPDI di wilayah yang sama. Kedua jemaat ini berkembang secara mandiri, tanpa mendapatkan dukungan dari pihak eksternal, baik dalam hal pendanaan maupun sumber daya lainnya.

Kemandirian ini tercermin dalam upaya anggota komunitas SAD untuk terus mempersuasikan sesamanya melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terencana. Proses ini mencerminkan sebuah model pengembangan religius yang tidak bergantung pada dukungan luar tetapi memanfaatkan sumber daya internal dan kemampuan komunitas untuk mengadaptasi dan memperkuat keyakinan mereka. Oleh karena itu, dinamika ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan agama Kristen di komunitas SAD, tetapi juga memperkuat konsep kemandirian religius sebagai faktor penting dalam pengembangan komunitas SAD.

Dalam beberapa isu yang beredar mengenai fenomena kristenisasi di komunitas SAD sering kali dikaitkan dengan kehadiran Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi. Isu ini tidak hanya beredar di masyarakat Kecamatan Air Hitam, tetapi juga di kalangan

akademisi lokal di Jambi. Melalui penelusuran lebih lanjut terhadap berbagai fakta di lapangan serta mengkonfirmasi kepada pihak KKI Warsi, isu tersebut hanyalah asumsi tanpa landasan fakta yang benar. Di pemukiman Pundi Kayu Satu di Desa Bukit Suban, tempat Kantor KKI Warsi berada, tidak ditemukan adanya anggota komunitas yang beragama Kristen. Mayoritas anggota komunitas SAD menganut agama lokal, sementara sebagian lainnya telah berkonversi ke Islam. Dari total staf KKI Warsi yang berjumlah lebih dari 100 orang, hanya sekitar lima orang yang beragama Kristen, sementara sisanya mayoritas beragama Islam.¹⁹⁰ Kesaksian *Temenggung Tarip*, menambah kejelasan atas isu ini. Sejak awal masuknya KKI Warsi di TNBD sekitar tahun 1990-an hingga sekarang, Tarip menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapat ajakan untuk berkonversi ke Kristen dari para staf KKI Warsi.¹⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa isu kristenisasi yang sering dikaitkan dengan KKI Warsi tidak memiliki dasar yang kuat.

C. Kontestasi Sosial dan Modal

Kontestasi agama di komunitas SAD merupakan fenomena yang melibatkan aspek sosial dan kapital secara intensif. Aktor-aktor Islam dan Kristen berlomba memperebutkan pengaruh dalam komunitas ini, menggunakan berbagai modal yang mereka miliki untuk mencapai tujuan masing-masing. Dalam konteks ini, pemerintah menjadi salah satu pihak yang mendukung aktor Islam, yang mana mayoritas populasi di

¹⁹⁰ Prabu, Wawancara dengan staf KKI Warsi, 2 Mei 2024.

¹⁹¹ Tarip (Haji Jailani), Wawancara Tokoh komunitas SAD, 28 Maret 2024.

Kecamatan Air Hitam, lokasi utama kontestasi ini, adalah Muslim. Dukungan pemerintah, ditambah dengan hubungan historis Islam dengan akar kepercayaan komunitas SAD, menciptakan kondisi yang kondusif bagi aktor Islam untuk mengimplementasikan komunikasi persuasifnya.

Kecamatan Air Hitam, sebagai arena kontestasi, tidak hanya sekedar menjadi tempat di mana berbagai aktor bertemu dan berkompetisi, tetapi juga merupakan wadah di mana habitus komunitas SAD terbentuk dan berubah. Habitus, sebagai struktur mental dan sosial yang mengarahkan tindakan dan persepsi individu, pada awalnya dibentuk oleh pengaruh Islam yang sudah lama masuk ke dalam komunitas SAD (*opus operatum*). Namun, dalam proses kontestasi ini, aktor Islam mengubah habitus tersebut dan memanfaatkannya sebagai strategi dalam mempengaruhi komunitas SAD untuk lebih dekat kepada Islam (*modus operandi*). Aktor Islam, misalnya, memanfaatkan pemahaman yang telah terinternalisasi dalam komunitas tersebut, yang secara historis sudah cenderung mendekati Islam, sebagai titik awal dalam usaha mereka untuk membangun pemahaman dan praktik baru yang lebih Islami. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajaran agama dan pembangunan sarana ibadah, aktor Islam secara perlahan membentuk suasana keagamaan yang berpengaruh terhadap perubahan sikap komunitas SAD ke arah yang diinginkan.

Modal yang dimiliki oleh aktor Islam juga beragam, meliputi dukungan pemerintah, kehadiran tokoh agama, serta infrastruktur keagamaan seperti masjid dan musala yang turut dibangun dengan bantuan pemerintah. Selain itu, jaringan sosial yang kokoh dalam komunitas SAD, termasuk keterlibatan tokoh-tokoh berpengaruh yang

telah memeluk Islam, semakin memperkuat posisi aktor Islam dalam kontestasi ini. Bahkan beberapa temenggung yang masih menganut agama lokal menunjukkan sikap yang cenderung mendukung Islam, yang semakin mempertegas dominasi aktor Islam dalam arena ini. Namun, meskipun memiliki modal yang kuat, potensi tersebut tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal oleh aktor Islam dalam proses persuasif mereka.

Di sisi lain, aktor Kristen menghadapi tantangan yang lebih besar karena mereka relatif baru hadir dalam konteks komunitas SAD ini. Mereka memanfaatkan habitus komunitas SAD, terutama dalam aspek pola kehidupan sehari-hari, untuk menarik minat komunitas tersebut. Ajaran Kristen yang lebih ringan dan mudah dilaksanakan dibandingkan ajaran Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi komunitas SAD yang terbiasa dengan pola hidup sederhana dan bebas dari aturan ketat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hadir dengan modal yang lebih sedikit, aktor Kristen mampu menggunakan modal tersebut dengan cerdas untuk mempengaruhi komunitas SAD.

Modal yang dimiliki oleh aktor Kristen bersifat mandiri, berbeda dengan modal eksternal yang dimiliki oleh aktor Islam. Mereka lebih bergantung pada sumber daya internal komunitas SAD, termasuk jaringan sosial yang meskipun lebih lemah, tetap digunakan secara efektif untuk menyebarkan ajaran Kristen. Para misionaris internal, yang berasal dari komunitas SAD itu sendiri, memainkan peran penting dalam strategi persuasif ini. Karena pemahaman mereka yang mendalam terhadap dinamika sosial dan budaya lokal, upaya persuasif yang dilakukan oleh aktor Kristen bersifat lebih organik dan menyentuh langsung pada

kebutuhan dan harapan komunitas. Kemandirian dalam upaya ini, meskipun dengan keterbatasan modal, menghasilkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama di antara komunitas SAD yang telah menerima ajaran Kristen.

Dengan demikian, kontestasi agama di komunitas SAD tidak hanya menjadi ajang perebutan pengaruh, tetapi juga mencerminkan bagaimana modal sosial dan kapital digunakan secara strategis oleh aktor-aktor yang terlibat. Aktor Islam, dengan dukungan pemerintah dan jaringan sosial yang kuat, serta aktor Kristen, dengan pendekatan yang lebih organik dan mandiri, keduanya berupaya membentuk ulang habitus komunitas SAD dalam arah yang sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing.

D. Kontestasi Religi

Komunitas SAD di Kecamatan Air Hitam tengah berada dalam masa peralihan yang dipenuhi dengan dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks. Sebagai kelompok yang menganut animisme secara turun-temurun, SAD kini semakin terpapar oleh pengaruh modernisasi, yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan dalam struktur kehidupan mereka. Di tengah kemiskinan yang melanda, sebagian besar komunitas ini masih hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga menambah lapisan tantangan dalam proses transisi ini.

Di tengah situasi yang sulit ini, agama Islam dan Kristen hadir sebagai dua kekuatan utama yang berusaha membentuk kehidupan spiritual komunitas SAD. Kedua agama ini tidak hanya bersaing dalam hal konversi, tetapi juga terlibat dalam upaya persuasif yang lebih mendalam dengan tujuan untuk membangun keagamaan yang kuat di kalangan SAD. Kontestasi ini mencerminkan perjuangan yang lebih luas

untuk membangun spiritualitas dalam komunitas yang sedang beralih dari animisme menuju agama-agama besar.

Untuk memahami secara mendalam kontestasi agama yang berlangsung dan pengaruh spiritual yang telah dibangun dalam komunitas SAD dari dua agama tersebut, kita dapat merujuk kepada lima aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsikuenial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁹² Kelima aspek ini menjadi indikator dari hasil persuasif yang dilakukan oleh para da'i dan misionaris di komunitas SAD di wilayah tersebut yang kemudian terefleksi dalam kontestasi agama yang sedang berlangsung.

Pada dimensi keyakinan, fenomena konversi agama di kalangan SAD yang beragam mencerminkan kompleksitas situasi mereka. Ada yang dilandasi oleh keputusan sakral dan kesungguhan dalam mencari kebenaran spiritual, namun banyak juga yang memeluk agama baru karena pengaruh eksternal dari para pengkhotbah yang menggunakan strategi persuasif. Jika ditinjau dari kepercayaan lokal mereka, sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, komunitas SAD cenderung lebih dekat dengan Islam. Namun, dengan berbagai dinamika yang terjadi, mereka kemudian dihadapkan pada pilihan antara Islam, Kristen, atau tetap bertahan dengan kepercayaan lokal mereka. Dalam dimensi ini, menurut Ancok dan Suroso, terdapat pengharapan di mana seseorang

¹⁹² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77.

memegang teguh teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrinnya.¹⁹³ Dengan keserupaan kepercayaan terhadap entitas tunggal hingga konsep surga dan neraka yang juga terdapat dalam kepercayaan lokal SAD, hal ini memudahkan komunitas tersebut untuk menerima konsep dan doktrin yang hadir dalam agama Islam dan Kristen. Bagi komunitas SAD yang telah memeluk Islam atau Kristen, mereka telah mengakui kebenaran agama yang mereka anut, walaupun masih ada dan sering terjadi pemurtadan setelah berkonversi, yang lebih didasarkan pada komitmen yang masih lemah.

Dimensi berikutnya yang dapat diamati dalam religiusitas adalah dimensi praktik agama. Pada dimensi inilah komitmen keagamaan menjadi lebih nyata melalui perilaku pemujaan yang diwujudkan dalam ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci. Di antara komunitas SAD Islam dan Kristen, terlihat adanya perbedaan yang sangat kontras dalam praktik agama. Komunitas SAD Islam masih sangat minim dalam menjalankan rukun Islam seperti salat lima waktu dan salat Jum'at, yang merupakan bagian dari tindakan keagamaan formal. Meskipun Islam telah lama hadir dan menjadi agama mayoritas di wilayah tersebut, kondisi ini tidak menciptakan suasana yang mampu membangun semangat praktik keagamaan di komunitas SAD. Ajaran Islam dengan berbagai aturannya masih dirasa berat dan membebankan, yang sangat berbeda secara signifikan dengan pola kehidupan dan praktik animisme komunitas SAD. Di sisi lain, komunitas SAD Kristen terlihat lebih aktif dalam praktik agamanya, seperti ibadah mingguan berupa kebaktian di gereja dan ibadah rumahan seperti pelayanan doa yang dihadiri secara

¹⁹³ Ancok dan Suroso, 77.

bergantian dari rumah ke rumah oleh jemaat gereja. Faktor utama yang mendorong tingginya praktik agama Kristen adalah kemudahan dalam pelaksanaannya yang lebih ringan dibandingkan dengan Islam.

Dimensi selanjutnya adalah penghayatan atau pengalaman, dimensi ini berisi tentang pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan berkenaan dengan esensi ketuhanan.¹⁹⁴ Baik di kalangan yang telah memeluk Islam maupun Kristen, hanya sedikit yang memiliki penghayatan mendalam terhadap agama yang mereka anut, meskipun mereka telah lama melakukan konversi. Bagi individu SAD yang memiliki penghayatan mendalam, kesungguhan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan agama sebagai acuan terlihat jelas, sebagaimana yang terjadi pada perjalanan spiritual Temenggung Tarip dan Samuel Ngelam yang memiliki pengalaman spiritual mendalam. Dimensi penghayatan ini menjadi salah satu ukuran penting dalam melihat ketahanan beragama pasca konversi di kalangan komunitas SAD. Penghayatan yang minim terhadap agama yang dipeluk oleh mayoritas komunitas SAD inilah yang menjadikan fenomena pemurtadan untuk kembali ke kepada kepercayaan lokal sering terjadi tidak hanya di komunitas SAD muslim namun hal ini rawan terjadi pula pada komunitas SAD Kristen.

Dimensi religiusitas berikutnya yang patut ditinjau adalah dimensi pengamalan atau konskuensi. Dalam dimensi ini, istilah "kerja" secara teologi digunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang pemeluk agama menjalani kehidupannya baik dalam cara berpikir hingga

¹⁹⁴ Ancok dan Suroso, 78.

bertindak sesuai dengan yang digariskan agama.¹⁹⁵ Dimensi ini merupakan bentuk komitmen keagamaan yang muncul sebagai hasil dari dimensi-dimensi religiusitas lainnya. Di kalangan komunitas SAD Muslim, komitmen keagamaan atau "kerja" yang muncul terlihat sangat minim. Misalnya, keterlibatan mereka dalam mendakwahkan Islam di dalam komunitas mereka sendiri masih sangat rendah, termasuk juga dalam membangun masjid atau musala sebagai bentuk pengorbanan terhadap agama. Hanya Temenggung Tarip, seorang SAD Muslim, yang secara mandiri membangun musala dengan bantuan dari pemerintah. Adapun pembangunan masjid di permukiman Pundi Kayu Dua dan musala di Singosari bersifat eksternal komunitas SAD. Hal ini sangat berbeda dengan komunitas SAD Kristen, di mana komitmen keagamaan jauh lebih tinggi. Semangat pengorbanan untuk agama terlihat dari bagaimana mereka secara mandiri membangun dua gereja tanpa sokongan pihak eksternal, serta keterlibatan misionaris internal yang sangat aktif dalam mengkhutbahkan agama Kristen, menunjukkan loyalitas mereka terhadap agama yang mereka anut.

Sebagai bagian dari komitmen religiusitas, dimensi pengetahuan agama juga memainkan peran penting dalam memperkuat keyakinan di antara penganut agama. Pada dimensi ini, seorang penganut agama setidaknya harus memiliki pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi agama yang dianutnya. Pengetahuan ini menjadi syarat bagi penerimaan agama, meskipun ada keyakinan yang tidak harus diikuti oleh pengetahuan mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Ancok dan Suroso dari dimensi intelektual yang dicetuskan oleh

¹⁹⁵ Ancok dan Suroso, 78.

Glock dan Stark.¹⁹⁶ Di kalangan komunitas SAD Muslim, pengetahuan agama Islam terlihat cukup signifikan. Beberapa individu SAD, baik yang telah menjadi Muslim maupun yang masih memegang kepercayaan lokal, menunjukkan pemahaman mendalam tentang ajaran dasar Islam, seperti konsep ketauhidan, kehidupan setelah mati berupa surga dan neraka, hingga ritus-ritus Islam. Meskipun dalam praktik agama mereka masih sangat minim, pengetahuan dasar ini telah ada dalam kepercayaan lokal SAD, yang kemudian ditambahkan dengan pengetahuan baru hasil pengajaran para da'i. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas SAD sebenarnya memiliki pengetahuan yang cukup signifikan tentang Islam.

Sementara itu, di kalangan komunitas SAD Kristen, pengetahuan agama Kristen baru didapati setelah mereka melakukan konversi. Hal ini sangat berbeda dengan pengetahuan dasar tentang Islam yang telah ada dalam kepercayaan lokal SAD. Dari pengamatan di lapangan, pengetahuan agama yang dimiliki oleh komunitas SAD Kristen secara mayoritas tidak begitu mendalam. Hanya beberapa individu, seperti para misionaris internal, yang memiliki pengetahuan mendalam. Meskipun peran misionaris internal dalam mempersuasi komunitas SAD terlihat berhasil dari masifnya perkembangan dalam dimensi praktik agama dan dimensi konskuensi, hal ini tidak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh komunitas SAD Kristen bersifat mendalam. Proses persuasif yang dijalankan oleh misionaris internal belum sepenuhnya membangun religiusitas pada dimensi pengetahuan, mengingat komunitas SAD secara mayoritas tidak memiliki pemikiran

¹⁹⁶ Ancok dan Suroso, 78.

kritis dalam menerima ajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan seringnya terjadi pemurtadan jika tidak ada pendampingan secara berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian penutup tesis ini, peneliti menyusun ringkasan akhir yang menjadi inti dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain: (1) Bagaimana komunikasi persuasif dijalankan oleh *da'i* dan misionaris dalam mengkhotbahkan agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas ? (2) Bagaimana *da'i* dan misionaris menggunakan arena sosial, habitus dan kapital dalam kontestasi agama pada komunitas Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas?.

Pertama, para *da'i* dalam memepersuasikan komunitas SAD dilakukan melalui kolaborasi antara *da'i* eksternal dan internal. Strategi ini bertujuan untuk mendapatkan penerimaan dan perhatian dalam proses pengajaran agama dari komunitas SAD dengan harapan perubahan sikap yang ideal dapat terwujud. Untuk mencapai tujuan ini, bentuk kontestasi dalam komunikasi yang dihadirkan *da'i*, yakni berupa pengajian harian hingga mingguan, dzikir jama'i, dan pengajian umum hingga pembangunan masjid dan mushola juga menjadi alat persuasi untuk memperkuat suasana keagamaan Islam di komunitas SAD.

Upaya persuasi dilakukan secara kolektif maupun personal. Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan secara berkelanjutan, perubahan sikap yang diharapkan masih jauh dari ideal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam komunikasi persuasif, di mana aktivitas hanya terfokus pada para *da'i* dan tidak membangkitkan

keaktifan komunitas SAD. Akibatnya, perubahan sikap yang terjadi cenderung bersifat sementara dan hanya sebagai dampak dari paparan komunikasi semata, bukan karena kesadaran internal yang terbangun. Meskipun telah dilakukan upaya persuasif yang intensif, ajaran Islam, yang sering dianggap berat oleh komunitas SAD, mempengaruhi tingkat penerimaan mereka.

Sebaliknya, dalam konteks misionaris, komunikasi persuasif yang diterapkan di komunitas SAD melibatkan pembangunan misionaris internal oleh misionaris eksternal. bahkan mayoritas misionaris berasal dari internal SAD. Dalam kontestasi agama para msisionaris menjalankan bentuk komunikasi persuasif secara personal dan kolektif melalui kegiatan seperti kebaktian, misi penginjilan, pelayanan doa, dan pengembalaan. Misionaris ini berhasil membangun kesadaran diri yang lebih aktif di kalangan Kristen SAD, dengan perubahan sikap yang cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh da'i Islam, yang lebih bersifat sementara.

Peran misionaris internal SAD sangat dominan dalam mempersuasikan komunitas SAD. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan kesempatan penerimaan yang lebih besar di komunitas tersebut. Misionaris internal yang memahami konteks komunitas SAD secara mendalam menggunakan pengetahuan ini dalam strategi persuasif mereka sehingga memungkinkan pendekatan persuasif yang lebih organik dan kontekstual. Perubahan sikap di komunitas SAD cenderung menekankan pada kesadaran internal dan kemandirian, melalui narasi yang menekankan kasih, kedamaian, dan kemudahan dalam beribadah sesuai ajaran Kristen. Strategi ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang

lebih tinggi dalam mengubah sikap komunitas SAD, dengan penerimaan ajaran Kristen yang lebih besar.

Kedua, kontestasi agama Islam dan Kristen di komunitas SAD di TNBD mencerminkan penggunaan arena sosial, habitus, dan modal secara strategis oleh kedua belah pihak dalam upaya mempersuasion komunitas tersebut. Dalam konteks ini, para da'i Islam didukung oleh pemerintah sebagai otoritas yang turut serta memengaruhi perubahan ruang sosial-keagamaan komunitas SAD. Dukungan ini terlihat dalam bentuk pengiriman da'i, pembangunan masjid, dan mushola di wilayah SAD, yang mengindikasikan peran negara dalam memperkuat kehadiran Islam. Selain itu, para da'i juga berupaya menghubungkan Islam dengan akar spiritual agama lokal komunitas SAD. pada komunitas SAD Islam pengaruh lebih didominasi dari pihak eksternal.

Sebaliknya, misionaris Kristen dalam kontestasinya sebagai agama minoritas tanpa dukungan dari pemerintah, mereka harus mengandalkan modal dan habitus yang ada di wilayah tersebut. Misionaris Kristen menawarkan alternatif yang lebih ringan dan mudah diakses dalam praktik keagamaan, seperti ajaran cinta kasih dan kedamaian, yang lebih sesuai dengan pola kehidupan komunitas SAD. Selain itu, pembangunan gereja dan pelaksanaan agenda keagamaan Kristen dilakukan dengan kemandirian oleh komunitas internal SAD. Hal ini memperlihatkan bentuk eksistensi Kristen di tengah kontestasi agama.

Kontestasi agama mencerminkan proses transisi komunitas SAD dari animisme kepada agama Islam dan Kristen, hasil dari komunikasi persuasif yang dijalankan oleh para pengkhotbah agama menunjukkan hasil yang berbeda dengan masing-masing keunggulannya. Dalam

dimensi keyakinan, meskipun terdapat pengakuan terhadap ajaran Islam dan Kristen, tingkat komitmen yang ditunjukkan bervariasi; beberapa individu menunjukkan kesungguhan yang lebih tinggi, sementara yang lain lebih terpengaruh oleh faktor eksternal. Di dimensi praktik agama, komunitas SAD Kristen menunjukkan komitmen yang lebih tinggi melalui praktik ibadah yang teratur, sementara komunitas SAD Islam menghadapi tantangan dalam pelaksanaan rukun Islam secara konsisten.

Penghayatan agama di kedua komunitas umumnya masih rendah, meskipun ada individu yang menunjukkan kedalaman pengalaman spiritual. Dalam dimensi pengamalan, komunitas SAD Kristen lebih aktif dalam mendukung pembangunan gereja dan pelibatan misionaris dibandingkan dengan komunitas SAD Islam, yang masih minim dalam membangun sarana ibadah. Terakhir, dalam dimensi pengetahuan agama, komunitas SAD Islam memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan komunitas SAD Kristen, meskipun pengetahuan ini belum sepenuhnya terinternalisasi.

B. Saran

Berbagai potret dinamika yang terjadi di lapangan ditangkap melalui pendekatan etnografi yang kemudian disajikan dalam tesis ini. Tesis ini berusaha menggambarkan sebagian kecil dari realitas sosial yang kompleks di komunitas SAD di Provinsi Jambi. Meskipun demikian, tesis ini memiliki keterbatasan dan hanya mencakup sebagian kecil dari berbagai fenomena yang ada dan saling terkait. Harapannya, temuan yang disajikan dalam tesis ini dapat memantik berbagai diskusi akademis serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial-keagamaan di komunitas SAD. Dengan demikian, pemahaman

yang lebih komprehensif tentang perubahan sosial dan religius di komunitas ini dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiati, M.Adriana Sri, dan Armin Bobsien (ed.). “Transmigration in Indonesia-An Update A report prepared for Down To Earth.” Down To Earth, 2021. <https://www.downtoearth-indonesia.org/old-site/ctrans.htm>.
- Adib, Mohammad. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu.” *Jurnal Biokultural* 1 (2012): 91–110.
- Agency, ANTARA News. “11 SAD Air Hitam Sarolangun Masuk Islam.” ANTARA News Jambi. Diakses 26 Juni 2024. <https://jambi.antaranews.com/berita/322987/11-sad-air-hitam-sarolangun-masuk-islam>.
- Agus. Wawancara Dai komunitas SAD Desa Bukit Suban, 23 Agustus 2023.
- Ahat, Muhammad, dan Arki Auliahadi. “Sejarah Konversi dari Animisme Ke Agama Islam Suku Anak dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013).” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2019): 96–107.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal, Trisno Sutanto, Mohamad Miqdad, T. Muhammad Jafar Sulaiman, Fuad Mahfud Azuz, Siti Tarawiyah, Reynold Uran, dkk. *Praktek Pengelolaan Keragaman Di Indonesia, Kontestasi Dan Koeksistensi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Diakses 14 Juni 2024. <https://crs.ugm.ac.id/buku-baru-praktek-pengelolaan-keragaman-di-indonesia-kontestasi-dan-koeksistensi/>.
- AJ, Mareza Sutan. “Historikal Hutan Jambi dari Waktu ke Waktu, di Pandangan Direktur KKI Warsi.” *TribunJambi Wiki*. Diakses 15 Oktober 2023. <https://tribunjambiwiki.tribunnews.com/2020/11/17/historikal-hutan-jambi-dari-waktu-ke-waktu-di-pandangan-direktur-kki-warsi>.
- Aly (Benyani). Wawancara ustadz dari komunitas SAD yang telah menjadi ustadz dan bermukim di Pundi Kayu Satu, 18 Agustus 2023.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Andi. wawancara Tokoh Masyarakat, 18 Agustus 2023.
- “Badan Pusat Statistik.” Diakses 3 Juli 2024. <https://sarolangunkab.bps.go.id/indicator/27/130/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>.
- Benson, Rodney. “Field Theory in Comparative Context: A New Paradigm for Media Studies.” *Theory and Society* 28, no. 3 (1 Juni 1999): 463–98. <https://doi.org/10.1023/A:1006982529917>.
- Benyayi dan Sayyidun. Wawancara Tokoh SAD, 15 Agustus 2023.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press, 1977. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>.
- Brock, Timothy C. “Communication discrepancy and intent to persuade as determinants of counterargument production.” *Journal of Experimental Social Psychology* 3, no. 3 (1 Juli 1967): 296–309. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(67\)90031-5](https://doi.org/10.1016/0022-1031(67)90031-5).
- “Bupati Cek Endra Resmikan Masjid At-Taqwa Dan Santuni Warga Suku Anak Dalam Sarolangun - FigurNews.com,” 30 April 2022. <https://www.figurnews.com/2022/04/bupati-cek-endra-resmikan-masjid-at-taqwa-dan-santuni-warga-suku-anak-dalam-sarolangun.html>.
- Carl Iver Hovland, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. Yale Paperbound. New Haven: Yale University Press, 1953.
- Chamim, Mardiyah. *Menjaga Rimba Terakhir: Kisah Masyarakat Lokal, Indigenous People, Berjibaku Menjaga Hutan*. Jambi: KKI Warsi, 2020.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Creswell, John W. *Second Edition Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications, 2007.
- Desan, Mathieu. “Bourdieu, Marx, and Capital: A Critique of the Extension Model.” *Sociological Theory* 31 (14 Januari 2014): 318–42. <https://doi.org/10.1177/0735275113513265>.
- “Dinas Kesejahteraan Sosial Pemberdayaan Masyarakat: Profil Komunitas Adat Terpencil dan Program Pemberdayan Provinsi Jambi,” 2009.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten

- Sarolangun. “Data Perkebunan,” 2022. <https://dtp.php.sarolangunkab.go.id/dataperkebunan>.
diskominfo@sarolangunkab.go.id. “Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sarolangun.” Pemerintah Kabupaten Sarolangun | sarolangunkab.go.id. Diakses 16 Mei 2024. <https://old.sarolangunkab.go.id>.
- Dongen, van. *De Koeboes in de Onderafdeeling Koeboes trekken der Residentie Palembang (trans. Orang Kubu in Onderafdeling Palembang) (Museum Negeri Jambi, Trans.): Bijdragen tot de Taal,-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. 1910, t.t.
- Eagly, Alice H., dan Rebecca Warren. “Intelligence, comprehension, and opinion change.” *Journal of Personality* 44, no. 2 (1976): 226–42. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1976.tb00120.x>.
- Elms, A. C. “Influence of Fantasy Ability on Attitude Change through Role Playing.” *Journal of Personality and Social Psychology* 4, no. 1 (Juli 1966): 36–43. <https://doi.org/10.1037/h0023509>.
- Fikri, Ibnu. “Transformasi Teologi Orang Rimba,” 1 ed. Serang: A-Empat, 2014.
- Forbes, H. O. “On the Kubus of Sumatra.” *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* 14 (1885): 121. <https://doi.org/10.2307/2841849>.
- Fulan (nama samaran). Wawancara Komunitas SAD Desa Bukit Suban, Agustus 2023.
- “Genzok, Michel. 2005. ‘A Synthesis of Etnographic Research’ - Penelusuran Google,” t.t. Diakses 10 Oktober 2023.
- Group, Gatra Media. “Ayik Itam Bukit Suban | Gaya Hidup,” 20 Mei 2016. <https://www.gatra.com/news-515818-gaya-hidup--ayik-itam-bukit-suban.html>.
- Hagan, Bernard. *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Frankfurt: Baer & Co., 1908.
- Hambali, Muhammad. “Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi.” Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50143>.
- Harker, Richard, Cheleen Mahar, dan Chris Wilkes, ed. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. New York: St. Manin’s Press, 1990.
- Hartono, Rita Rif’ati, dan Dewi Novita Sari. *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010. <https://jambi.bps.go.id>.

- “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2018.” Provinsi Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi, 2018.
- “Hasil Survey Komunitas Suku Anak Dalam 2021.” Provinsi Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi, 2021.
- Hasil wawancara dengan pengurus GBI SAD Bukit Suban dan GPdI, April 2024.
- Hermansyah, Peri. *Mengenal Orang Rimba Di Taman Taman Nasional Bukit Duabelas*. Pertama. Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2019.
- Hovland, Carl Iver. *The Order of Presentation in Persuasion*. Institute of Human Relations, 1957.
- Hovland, Carl Iver, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. Yale Paperbound. New Haven: Yale University Press, 1953.
- Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Sarolangun, 2021.
- Kelman, Herbert C., dan Carl I. Hovland. “‘Reinstatement’ of the Communicator in Delayed Measurement of Opinion Change.” *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 48, no. 3 (Juli 1953): 327–35. <https://doi.org/10.1037/h0061861>.
- Khudori. Hasil wawancara Tokoh eksternal Komunitas SAD (Waris), 23 Maret 2024.
- Kruglanski, Arie, dan Diane Mackie. “Majority and Minority Influence: A Judgmental Process Analysis.” *European Review of Social Psychology - EUR REV SOC PSYCHOL* 1 (4 Maret 2011): 229–61. <https://doi.org/10.1080/14792779108401863>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Mackie, Diane M., dan Leila T. Worth. “Processing deficits and the mediation of positive affect in persuasion.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 1 (1989): 27–40. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.1.27>.
- Malinowski, Bronislaw. *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge, 1922.
- McNicoll, Geoffrey. Review of *Review of The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, oleh Francis

- Fukuyama. *Population and Development Review* 25, no. 4 (1999): 793–95.
- Muchlis, Fuad. “Actor Contestation and Collaborative Empowerment Model of Orang Rimba in Bukit Duabelas National Park Jambi Province.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 10 (4 Januari 2023): 240–50. <https://doi.org/10.22500/10202241017>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*. Pertama. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Nangkus. Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan jemaah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), 25 Agustus 2023.
- Ngelam, Samuel. Wawancara tokoh komunitas SAD yang merupakan pendiri GBI SAD Bukit Suban sekaligus misionaris, 20 Agustus 2023.
- Nitis. Wawancara anggota komunitas SAD Jamaat GBI SAD Bukit Suban, 15 Agustus 2023.
- nu.or.id. “40 Orang Suku Anak Dalam di Jambi Masuk Islam.” Diakses 18 Juni 2023. <https://www.nu.or.id/daerah/40-orang-suku-anak-dalam-di-jambi-masuk-islam-S9xJa>.
- Nurhadi, Agus. “Kontestasi Antar Elit Desa Dalam Memperebutkan Kapital (Studi Di Desa Di Kalitorong, Kab. Pemalang, Jawa Tengah).” Universitas Gadjah Mada, 2016.
- “Orang Rimba di Jambi: Masuk Islam untuk dapat KTP - BBC News Indonesia.” Diakses 31 Juli 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40304342>.
- “Penjaga Rimba yang Terasing: Kisah Inklusi Suku Anak Dalam di Sepanjang Trans Sumatera – B A S K A R A.” Diakses 29 Mei 2024. <https://sgs.kemitraan.or.id/penjaga-rimba-yang-terasing-kisah-inklusi-suku-anak-dalam-di-sepanjang-trans-sumatera/>.
- Perloff, Richard M. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. 8 ed. New York: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003290056>.
- “Peta Kecamatan Air Hitam,” 2024. <https://www.google.com/maps/place/Air+Hitam,+Sarolangun+Regency,+Jambi/@-2.0273412,102.4328221,10.54z/data=!4m6!3m5!1s0x2e2e4f488fbf54c5:0x460cf75ffd60b2d6!8m2!3d-1.9408801!4d102.5384773!16s%2Fg%2F122fjn45!5m1!1e4?entry=ttu>.

- Petty, Richard E., dan Duane T. Wegener. "Attitude change: Multiple roles for persuasion variables." Dalam *The handbook of social psychology, Vols. 1-2, 4th ed*, 323–90. New York, NY, US: McGraw-Hill, 1998.
- Petty, Richard, dan Jon Krosnick. "Attitude strength: Antecedents and consequences. Ohio State University series on attitudes and persuasion, Vol. 4.," 1 Januari 1995.
- politik. "Orang Rimba, Mengemis di Tanah Sendiri." Gaung AMAN Online, 8 Maret 2019. <https://gaung.aman.or.id/2019/03/08/orang-rimba-mengemis-di-tanah-sendiri/>.
- Prabu. Wawancara degan staf KKI Warsi, 2 Mei 2024.
- Prasetijo, Adi. *Orang Rimba: True Custodian of The Forest. Alternative Strategies and Actions in Social Movement Against Hegemony*. Jakarta: ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development) and KKI WARSI (Komunitas Konservasi Indonesia WARSI), 2015.
- Purwati, Hanik. "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Suku Anak Dalam Di Jambi Tahun 1999-2019." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Rambo, Lewis R. *Understanding religious conversion*. Yale University Press, 1993.
- Redaksi. "Krisis di Jambi: Hutan yang Menipis Serta Tantangan Lingkungan," 6 Januari 2024. <https://www.infosawit.com/2024/01/06/krisis-di-jambi-hutan-yang-menipis-serta-tantangan-lingkungan/>.
- Richardson, J. *The Form s of Capital Pierre Bourdieu. Handbook of Theory And Research For Sociology Of Education*. Westport: CT: Greenwood, 1986.
- Sager, Steven. "The Sky is our Roof, the Earth our Floor: Orang Rimba Customs and Religion in the Bukit Duabelas Region of Jambi, Sumatra," 1 Mei 2008.
- Sandbukt dan WARSI. *Orang Rimba: Needs Assessment for Resource Security and Development: The World Bank and the Government of Indonesia*. Jambi: Warsi, 1998.
- Santoso, Afdal, dan Puti Febriana Niko. *Dinamika Konversi Agama Pada Masyarakat Adat Suku Akit*. Kendal: SINT Publishing, 2019.
- Saturi, Sapariah. "Rumah Bagi Orang Rimba Gagal Berulang Kali, Mengapa? (Bagian 2)." Mongabay.co.id, 19 Agustus 2018. <https://www.mongabay.co.id/2018/08/19/rumah-bagi-orang-rimba-gagal-berulang-kali-mengapa-bagian-2/>.

- “Sejarah Kawasan | Taman Nasional Bukit Duabelas.” Diakses 20 Februari 2024. <https://www.tnbukitduabelas.id/profile/sejarah-kawasan>.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. “Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (Sad) Jambi.” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 42 (2021): 147–65.
- Siregar, Mangihut. “Teori ‘Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu.” *Jurnal Studi Kultural* 1 (2016): 79–82.
- SM, Muntholib. *Sekilas tentang Orang Rimbo di Propinsi Jambi*. Penerbit A-Empat, 2014.
- Spradley, James P. *The ethnographic interview*. California: Wadsworth Publishing Company, 1979.
- Sugiyanto, dan Mochamad Syawie. “Mewujudkan Komunitas Adat Terpencil Seajar Dengan Masyarakat Pada Umumnya.” *Informasi* 12 (2017): 65–69.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Pertama. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunarwoto. “Contesting religious authority: A study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia.” Tilburg University, 2015.
- Suprayitno, Teguh. “Nestapa Orang Rimba: Dicap Pencuri dan Kelaparan di Kebun Sawit.” Project Multatuli, 9 Agustus 2021. <https://projectmultatuli.org/nestapa-orang-rimba-dicap-pencuri-dan-kelaparan-di-kebun-sawit/>.
- Suryani, Ade Jaya. “From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of the Baduy, Ethnicity, and Politics of Religion in Indonesia (1977-2019).” Disertasi, Leiden University, 2021.
- Swartz, David. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/C/bo3637826.html>.
- Tarip (Haji Jailani). Wawancara Tokoh komunitas SAD, 20 Agustus 2023.
- . Wawancara Tokoh komunitas SAD, 28 Maret 2024.
- Teguh. Wawancara tokoh masyarakat Desa Bukit Suban, 20 Agustus 2023.
- Umar. Wawancara kordinator program pembinaan agama SAD Yayasan Hai’ah Ash-Shofwah Al-Malikiyah. Telepon, 15 Agustus 2023.
- Wahyuni, Mila. “Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh

- Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.” *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (10 November 2016). <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.512>.
- Walther, Matthias. *Repatriation to France and Germany, A Comparative Study Based on Bourdieu's Theory of Practice. Repatriation to France and Germany: A Comparative Study Based on Bourdieu's Theory of Practice*, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-05700-8>.
- Wawancara dengan Istri Pendeta GPdI. Rekaman suara, 6 April 2024.
- Widiawati, Nani. *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Pnyiaran Islam*. Kedua. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. “Taman Nasional Bukit Duabelas,” 2 Oktober 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taman_Nasional_Bukit_Duabelas&oldid=24396459.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*. Penerbit A-Empat, 2014.